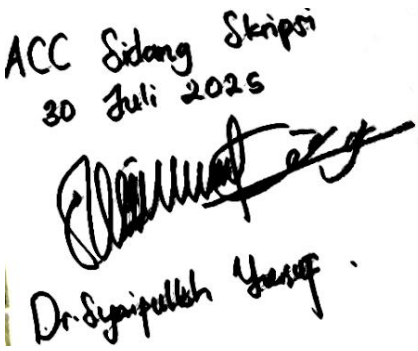
PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SANTRI MELALUI PEMBELAJARAN HIFDZ AL-DIN DI TPA MASJID BAITUSSALAM MANGGUNGSARI MANGGUNG CATURTUNGGAL KECAMATAN DEPOK KABUPATEN SLEMAN D.I YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh :

Hafsah Ummi Latifah

21422069

Pembimbing :

Dr. Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SANTRI MELALUI PEMBELAJARAN HIFDZ AL-DIN DI TPA MASJID BAITUSSALAM MANGGUNGSARI MANGGUNG CATURTUNGGAL KECAMATAN DEPOK KABUPATEN SLEMAN D.I YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh :

Hafsah Ummi Latifah

21422069

Pembimbing :

Dr. Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2025

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Hafsah Ummi Latifah

NIM : 21422069

Program studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Penelitian : Penerapan Pembentukan Karakter Religius Santri Melalui Konten Pembelajaran Hifdzu Al-Din di TPA Masjid Baitussalam Manggungsari Manggung Caturtunggal Kecamatan Depok Kabupaten Sleman D.I. Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil jiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 30 Juni 2025

Yang Menyatakan



Hafsah Ummi Latifah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. fiai.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari	:	Senin
Tanggal	:	1 September 2025
Judul Tugas Akhir	:	Pembentukan Karakter Religius Santri melalui Pembelajaran Hifdz Al-din di TPA Masjid Baitussalam Manggungsari Manggung Caturtunggal Kecamatan Depok Kabupaten Sleman D.I.Yogyakarta
Disusun oleh	:	HAFSAH UMMI LATIFAH
Nomor Mahasiswa	:	21422069

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua/Pembimbing	:	Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I	(.....)
Penguji I	:	Dr. Dra. Sri Haningsih, M.Ag	(.....)
Penguji II	:	Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I	(.....)

Yogyakarta, 1 September 2025
Dekan,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Dr. Drs. Asmuni, MA

NOTA DINAS

Yogyakarta, 3 Shafar 1447 H

Senin, 28 Juli 2025

Hal : Skripsi

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: **302/Dek/60/DAATI/FIAI/III/2025** tanggal 21 Maret 2025 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama	: Hafsah Ummi Latifah
NIM	: 21422069
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Fakultas Ilmu Agama Islam
Tahun Akademik	: 2025/2026
Judul skripsi	: Penerapan Pembentukan Karakter Religius Santri Melalui Konten Pembelajaran Hifdz Al-Din di TPA Masjid Baitussalam Manggungsari Manggung Caturtunggal Kecamatan Depok Kabupaten Sleman D.I Yogyakarta.

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, bersama ini kami kirimkan softfile skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing

Dr. Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi

Nama Mahasiswa : Hafsah Ummi Latifah

Nomor Mahasiswa : 21422069

Judul Skripsi : Penerapan Pembentukan Karakter Religius Santri Melalui Konten Pembelajaran Hifdz Al-Din di TPA Masjid Baitussalam Manggungsari Manggung Caturtunggal Kecamatan Depok Kabupaten Sleman D.I Yogyakarta.

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqosah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta, 28 Juli 2025

Dosen Pembimbing

Dr. Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I

MOTTO

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُون

"Barang siapa mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia beriman, maka pasti Kami akan berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan Kami akan beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (QS. An-Naḥl [16]: 97)."[1]

[1] Qur'an 16. 97 (an-Naḥl), in Tafsir Kementerian Agama RI (QuranWeb.id)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunianya yang senantiasa selalu dilimpahkan kepada penulis sehingga penulis dapat diberikan kekuatan serta hidayah dalam menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muḥammad SAW sebagai teladan agung, serta sebagai suri teladan. Skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua yang tak henti mendoakan dan memberikan kasih sayang, dosen pembimbing serta seluruh dosen Fakultas yang telah membimbing dengan penuh kesabaran, teman-teman seperjuangan yang senantiasa memberi semangat dan doa, serta para santri TPA Masjid Baitussalam Manggungsari yang menjadi inspirasi penelitian ini; semoga segala amal, doa, dan dukungan yang diberikan menjadi pahala di sisi Allah dan membawa keberkahan yang berlipat ganda.

ABSTRAK

PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SANTRI MELALUI PEMBELAJARAN HIFDZ AL-DIN DI TPA MASJID BAITUSSALAM MANGGUNGSARI MANGGUNG CATURTUNGGAL KECAMATAN DEPOK KABUPATEN SLEMAN D.I YOGYAKARTA

Oleh :

Hafsah Ummi Latifah

Pembentukan karakter religius sejak dini menjadi fondasi penting dalam pengembangan kepribadian anak yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Salah satu lembaga yang turut berperan dalam proses tersebut adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), sebagai lembaga pendidikan non-formal yang memberikan pembelajaran keagamaan dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana penerapan konten pembelajaran Hifdz Al-Din dalam membentuk karakter religius santri serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya di TPA Masjid Baitussalam Manggungsari, Manggung, Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara mendalam kepada santri, ustadz/ustadzah, serta pihak pengelola TPA. Teknik analisis data dilakukan melalui empat tahapan, yaitu: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Hifdz Al-Din di TPA yang diterapkan mencakup materi Fiqih, Fasholatan, Akidah, Risalatul Mahidh, Tahfidz, dan Bahasa Arab. Setiap materi berperan dalam membentuk nilai religius santri, seperti pemahaman ibadah, kedisiplinan, dan akhlak terpuji. Indikator karakter religius yang tampak meliputi ketaatan, kejujuran, kemandirian, kesopanan, dan pengamalan ajaran agama.Faktor keberhasilan pembentukan karakter didukung oleh keteladanan ustadz/ustadzah, pembiasaan nilai keislaman, lingkungan belajar yang religius, dan variasi metode pembelajaran. Adapun kendalanya antara lain konsentrasi santri yang rendah dan perbedaan tingkat pemahaman.

Kata kunci: karakter religius, Hifdz Al-Din, TPA, santri, pendidikan Islam, pendekatan kualitatif

ABSTRACT

THE FORMATION OF SANTRI'S RELIGIOUS CHARACTER THROUGH HIFDZ AL-DIN LEARNING AT TPA MASJID BAITUSSALAM MANGGUNGSARI, MANGGUNG, CATURTUNGGAL, DEPOK DISTRICT, SLEMAN REGENCY OF YOGYAKARTA

By:
Hafsah Ummi Latifah

The development of religious character from an early age serves as a crucial foundation in shaping a child's personality based on Islamic values. One institution that plays an important role in this process is the Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), a non-formal Islamic education center that provides basic religious learning. This study aims to describe and analyze the implementation of Hifdz Al-Din learning content in shaping the religious character of santri, and to identify the supporting factors contributing to its success at TPA Masjid Baitussalam Manggungsari, Manggung, Caturtunggal, Depok District, Sleman Regency, Yogyakarta.

This research is a qualitative descriptive study with a case study approach. Data were collected through observation and in-depth interviews with santri, teachers (ustadz/ustadzah), and TPA administrators. Data analysis was conducted through four stages: data collection, data condensation, data presentation, and conclusion drawing.

The findings show that the Hifdz Al-Din learning content includes Fiqh, Fasholatan, Aqidah, Risalatul Mahidh, Tahfidz, and Arabic language. Each subject contributes to instilling religious values such as worship understanding, discipline, and good moral conduct. Indicators of religious character include obedience in worship, honesty, independence, politeness, and the practice of religious teachings. The success factors include teacher role-modeling, consistent value habituation, a religious learning environment, and varied teaching methods. Challenges include low concentration levels among santri and differences in individual comprehension.

Keywords: religious character, Hifdz Al-Din, TPA, santri, Islamic education, qualitative approach.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Shalawat dan salam senantiasa kita haturkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa cahaya kebenaran dan petunjuk hidup bagi umat manusia. Semoga kita semua senantiasa berada dalam lindungan dan syafaat-Nya. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Islam Indonesia. Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pembentukan Karakter Religius Santri melalui Pembelajaran Hifdz Al-Din di TPA Masjid Baitussalam Manggungsari Manggung Caturtunggal Kecamatan Depok Kabupaten Sleman D.I. Yogyakarta." Do'a dan dorongan dari berbagai pihak banyak memberikan kontribusi dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Fathul Wahid, Selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, MA. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Anton Priyono, S.E., M.M. selaku Kepala Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Mir'atun Nur Arifah S.Pd.I., M.Pd.I selaku Ketua prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

5. Ibu Siti Afifah S.Pd.I., M.Pd.I selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

6. Bapak Dr. Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan membagikan ilmunya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

7. Bapak Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA., Ph.D selaku Dosen Pembimbing Akademik yang memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis

8. Kepada Seluruh Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan dan mengajarkan ilmu pengetahuan dari awal perkuliahan hingga semester akhir untuk penulis. Terima kasih karena telah sabar membimbing dan memberikan bekal yang bermanfaat bagi penulis di kehidupan masa depannya.

9. Kepada anak-anak santri TPA Masjid Baitussalam Manggungsari, Kepala Pengajar TPA Mbak Ning, Mbak Roma, Mbak Via, dan Mas Hans, serta Ketua Takmir Masjid Baitussalam Bapak Sunarto terima kasih karena sudah banyak membantu saya dalam proses observasi dan penelitian untuk menyelesaikan penelitian skripsi ini.

10. Kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Suparno, S. Hut dan Ibu Sri Hidayati S, SOS, yang telah yang senantiasa mendidik, juga memberikan kasih sayang, arahan, bimbingan, dukungan, serta doa yang selalu dipanjatkan untuk kelancaran dan kemudahan penulis.

11. Kepada kakak dan adik, Muhammad Arifin Hidayat dan Muhammad Kaysan Ali, yang juga telah mendukung dan mendoakan agar dimudahkan dan dilancarkannya skripsi ini.

12. Kepada teman dekat seperjuangan penulis selama di perkuliahan, Jihan Arifatus Ilmi, yang selalu memberikan doa, support, serta semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

13. Kepada sahabat sekaligus teman seperjuangan penulis di Lampung, Zahrani Ahlan Nuratri yang sangat berarti dalam perjalanan ini, yang selalu menjadi support system, teman curhat, memberikan doa, nasihat yang menguatkan, motivasi, serta semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga telah meluangkan waktu untuk mendengar keluh kesah penulis, bahkan disaat dirimu sendiri juga sama-sama berjuang.

14. Kepada teman-teman dekat penulis di berbagai domisili daerah jogja dan luar jogja, Nabila Hayadwi, Ryan, Muhammad Khoiril Nizam, Asipa, Milla, Sastia, Qela, Nayla, Bunga, Mio serta Rahfa, yang sudah berkenan memberikan motivasi serta semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

15. Kepada anak-anak santri TPA Masjid Al-Huda, tempat dimana penulis pernah menjadi pengajar TPA di masjid tersebut, yang juga telah berkenan memberikan motivasi serta semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

16. Terakhir penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada sosok yang selama ini diam-diam menangis dalam gelap, yang tetap berjalan meski hati terasa berat, yang tetap berusaha meski tidak tahu arahnya kemana, yang tetap belajar meski

seringkali isi kepala kacau. Terima kasih kepada penulis skripsi ini yaitu diriku sendiri, Hafsah Ummi Latifah. Terima kasih telah bertahan sejauh ini, meski seringkali merasa kurang dan membandingkan diri dengan orang lain, tapi lihatlah dirimu tetap melangkah hingga berhasil di titik ini. Aku bangga atas setiap langkah kecil yang kau ambil, walau terkadang tak sesuai dengan apa yang alam semesta berikan.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan menjadi referensi dalam pengembangan pendidikan karakter religius di masa yang akan dating, Aamiin. Akhir kata, penulis memohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan yang mungkin terdapat dalam penulisan ini.

Yogyakarta, 29 Juni 2025



Hafsah Ummi Latifah

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL……i

LEMBAR PERNYATAAN……ii

HALAMAN PENGESAHAN…… iii

NOTA DINAS……. iv

REKOMENDASI PEMBIMBING……... v

MOTTO……... vi

HALAMAN PERSEMBAHAN……. vii

ABSTRAK……... viii

ABSTRACT…….ix

KATA PENGANTAR…… x

DAFTAR ISI……... xiv

BAB I : PENDAHULUAN……1

A. Latar Belakang……..1
B. Fokus dan Pertanyaan……... 9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian……9
D. Sistematika Pembahasan……...13

BAB II : KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI…… 15

A. Kajian Pustaka…….. 15
B. Landasan Teori……. 23
   1. Pendidikan Karakter……... 23
   2. Pendidikan Karakter Religius……28
   3. Kecerdasan Spiritual (Hifdz Al-Din)……..33

BAB III : METODE PENELITIAN……. 44

A. Jenis Penelitian……. 44
B. Lokasi Penelitian…….. 45
C. Subjek dan Objek Penelitian……45
D. Teknik Pengumpulan Data……... 46
E. Keabsahan Data…… 49
F. Teknik Analisis Data……...…… 49

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN……54

A. Gambaran Lokasi Penelitian……54
1. Sejarah Singkat TPA Baitussalam Manggungsari……..54
2. Profil TPA Baitussalam Manggungsari……..55
3. Letak Geografis TPA Baitussalam Manggungsari……. 56
4. Visi TPA Baitussalam Manggungsari…… 57
5. Misi TPA Baitussalam Manggungsari……57
6. Tujuan TPA Baitussalam Manggungsari……57
7. Kondisi Sumber Daya Manusia……..58
8. Kondisi Sarana Prasarana……... 62
B. Penerapan Konten Pembelajaran Hifdz Al-Din dalam rangka pembentukan karakter religius santri TPA Baitussalam Manggungsari Manggung Caturtunggal Kecamatan Depok Kabupaten Sleman D.I Yogyakarta..65
C. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembentukan karakter religius santri melalui Konten Pembelajaran Hifdz Al-Din di TPA Baitussalam Manggungsari Manggung Caturtunggal Kecamatan Depok Kabupaten Sleman D.I Yogyakarta…….. 82

BAB V : PENUTUP…… 100

A. Kesimpulan……... 100
B. Saran……. 101

DAFTAR PUSTAKA……. 102

LAMPIRAN…… 107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara konseptual, pendidikan telah diatur dalam undang-undang sebagai upaya untuk menciptakan individu yang memiliki spiritualitas keagamaan, mampu mengendalikan diri, memiliki kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Namun, dasar tersebut belum sepenuhnya terimplementasi dengan baik, sehingga muncul krisis karakter dalam berbagai bentuk. Baik disadari maupun tidak, perilaku masyarakat saat ini, terutama di kalangan remaja dan anak-anak, menjadi sangat mengkhawatirkan, seperti meningkatnya kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, serta tingginya angka kekerasan terhadap anak dan remaja, yang hingga kini masih menjadi masalah sosial yang belum teratasi dengan tuntas.[2] Salah satu cara untuk mencegah masalah ini adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan anak sejak usia dini hingga dewasa.

Pendidikan yang diharapkan adalah yang mampu mengubah karakter generasi muda, karena tidak semua bentuk pendidikan dapat membawa suatu bangsa menuju kemajuan dan membentuk karakter yang baik. Pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan karakter peserta didik seiring berjalannya waktu. Sebagaimana diatur dalam Permenag Nomor 2 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), pasal 1 menyatakan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah sebuah gerakan pendidikan

[2] Eneng Garnika, *Membangun Karakter Anak Usia Dini*, Edisi Pert (Edu Publisher, 2020).

yang bertanggung jawab untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi antara olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga, dengan melibatkan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari gerakan nasional revolusi mental.[3]

Di antara berbagai jenis karakter yang ada, salah satu yang sangat penting adalah karakter religius. Karakter religius mencerminkan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang terlihat dalam sikap dan tindakan yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Contohnya termasuk sikap toleransi terhadap orang lain, mengamalkan ajaran agama, dan menjauhi larangan-larangan. Ruang lingkup karakter religius ini mencakup hubungan antara manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, serta dengan alam. Pendidikan karakter religius sejalan dengan tujuan Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) sebagai lembaga pendidikan non-formal yang mendukung sekolah dalam mengembangkan pribadi yang berakhlak mulia, memiliki kesalehan individu, keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan antar umat Islam (ukhuwah Islamiyah), sikap rendah hati (tawadhu), toleransi (tasamuh), keseimbangan (tawazun), moderasi (tawasuth), keteladanan (uswah), pola hidup sehat, dan cinta tanah air (kemenag.go.id).

Dalam Islam, karakter juga dikenal sebagai akhlak. Sesuai dengan tujuannya, materi pembelajaran di TPA mencakup pengetahuan dasar, sikap, dan keterampilan keagamaan. Selain belajar mengaji, siswa berusia 7-12 tahun juga

[3] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter*, Pasal 1 <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/153569/permenag-no-2-tahun-2020\> [accessed 22 February 2025]

diajarkan tentang hal-hal baik dan buruk, serta tindakan yang diperbolehkan dan yang harus dihindari sesuai dengan syariat atau norma agama Islam. Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter religius ini diberikan sejak usia dini sebagai upaya untuk membentuk karakter anak agar menjadi individu yang baik, beragama, serta menghormati dan menghargai orang lain dalam masyarakat yang beragama.[4]

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pendidikan karakter religius dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan dan akhlak yang baik. Dalam proses penanaman nilai-nilai tersebut, para ustadz dan ustadzah biasanya membekali santrinya dengan materi seperti Akidah Akhlak, Sejarah Islam, Fiqih, Hadits, dan lain-lain. Selain itu, mereka juga menyampaikan kisah-kisah para nabi untuk meneladani sifat-sifat mulia yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti yang diungkapkan oleh Shamma dalam kutipan oleh Muniroh Munawar dan Mursid, terdapat beberapa metode untuk mengajarkan agama Islam kepada anak, antara lain melalui contoh teladan, penguatan positif dan negatif, pengenalan sifat-sifat Allah, serta integrasi ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari anak.[5] Dalam konteks pendidikan, karakter religius tidak hanya mencakup penguasaan ilmu agama, tetapi juga penerapan nilai-nilai akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berarti bahwa pendidikan karakter

[4]Nur Asiyah and others, 'Internalisasi Karakter Religius Islam Anak Melalui Suplementasi Sastra Digital "Kusuma" (Aku Suka Ke Masjid)', Transformatif : Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2.1 (2021), 75 <https://doi.org/10.22515/tranformatif.v2i1.3457>.

[5]Muniroh Munawar dan Mursid, Desain Pembelajaran Perilaku Pada Satuan PAUD (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020): 23.

religius tidak hanya menekankan pada pemahaman teori-teori keagamaan, tetapi juga pada bagaimana siswa mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata, seperti sikap jujur, disiplin, tolong-menolong, dan menghormati sesama dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, seorang siswa yang memiliki karakter religius akan menunjukkan sikap disiplin dengan tepat waktu mengikuti pelajaran, bersikap jujur dalam mengerjakan tugas, serta saling membantu teman yang kesulitan belajar, sehingga nilai-nilai akhlak yang diajarkan tidak hanya menjadi pengetahuan semata tetapi juga menjadi bagian dari perilaku sehari-hari.

Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Metode yang efektif akan membantu santri tidak hanya dalam memahami ajaran agama, tetapi juga dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku mereka. Salah satu metode yang bisa diterapkan di TPA Baitussalam Manggungsari untuk membentuk karakter dan akhlak adalah pembelajaran Hifdz Al-Din. Metode pembelajaran Hifdz Al-Din memiliki peran penting dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai agama dalam kehidupan seorang muslim. Metode ini menekankan pada pemahaman, penghafalan, serta pengamalan ajaran Islam secara berkelanjutan, sehingga mampu membentuk karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Dengan pendekatan ini, santri tidak hanya memperoleh pengetahuan agama secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, metode Hifdzu Al-Din membantu memperkuat spiritualitas, meningkatkan ketakwaan, dan menjaga generasi muslim agar tetap berpegang

teguh pada ajaran Islam di tengah tantangan zaman. Oleh karena itu, penerapan metode ini sangat penting dalam dunia pendidikan Islam guna mencetak pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Hifdzu Al-Din itu sendiri diartikan sebagai perlindungan terhadap agama, yang juga berarti memelihara agama. Memelihara agama adalah kewajiban bagi setiap individu, karena tanpa agama, kehidupan manusia akan menjadi kacau. Agama berfungsi sebagai pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang baik seharusnya berbasis pada nilai-nilai agama. Kualitas pendidikan seseorang tidak hanya diukur dari kecerdasannya (kognitif) dan keterampilannya (psikomotor), tetapi juga harus mencakup aspek spiritualitas (afektif). Oleh karena itu, pendidikan agama yang berfokus pada peningkatan kualitas kecerdasan spiritual harus terus dipelihara agar individu memiliki nilai lebih dari sekadar kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan spiritual. Dengan demikian, pembelajaran Hifdz Al-Din sangat penting untuk meningkatkan spiritualitas santri.[6]

Pembelajaran Hifdz Al-Din tidak hanya terfokus pada penghafalan teks-teks Al-Qur'an, tetapi juga mencakup pemahaman dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari pembelajaran Hifdz Al-Din adalah untuk menghafal dan memahami ajaran-ajaran Islam. Melalui proses ini, diharapkan anak-anak dapat menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam ajaran Islam, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan saling menghormati. Namun, tantangan

[6] Nurwadjah Ahmad, Andewi Suhartini, Miftahul Huda, 'Konsep Maqashid Syari'Ah Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam', Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 19.1 (2022), 157.

yang dihadapi dalam pengajaran ini adalah bagaimana menghubungkan pembelajaran teoritis dengan praktik nyata dalam perilaku anak-anak.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Masjid Al-Huda menemukan bahwa TPA disana cenderung menggunakan metode pembelajaran ceramah, diskusi/tanya jawab, kuis, media papan tulis, dan juga materi yang diajarkan belum terstruktur dan terjadwal dengan baik sehingga pengajar TPA kesulitan menyesuaikan materi. Metode pembelajaran belum cukup interaktif dan cenderung monoton. Pembelajaran yang diajarkan meliputi Fiqih, Akidah Akhlak, dan Sejarah Islam. Anak-anak santri cenderung sulit diatur dan kurang berkonsentrasi terhadap materi, ketaatan beribadah kurang, kurang menghargai dan menghormati pengajar, dan beberapa dari mereka cukup mandiri.[7]

Hasil wawancara dari salah satu pengajar di TPA Masjid Nurul Islam mengatakan bahwa, materi pembelajaran di TPA meliputi : Tahfidz, Aqidah dan Ibadah, Siroh, Bahasa Arab, Tajwid, dan Fiqih. Karakter religius santri seperti ketaatan dalam beribadah cukup baik dengan melaksanakan shalat berjamaah pada waktu magrib, sikap jujur pada santri masih kurang karena masih suka berbohong, dan bebagian dari mereka mandiri dan beberapa anak masih bergantung dengan pengajar (manja) sehingga pengajar harus membantu memasukkan buku ke tas mereka dan membersihkan sampah yang berserakan.[8]

[7] Hafsah Ummi Latifah, Mahasiswa, observasi pribadi, Yogyakarta: 20 Februari 2025
[8] Hanna Mahu, Pengajar TPA, wawancara pribadi, Yogyakarta: 22 Februari 2025

Hasil wawancara dari salah satu pengajar TPA Masjid Baitussalam mengatakan bahwa santri selalu dibiasakan untuk shalat berjamaah, membiasakan sikap jujur, meneladani akhlak-akhlak terpuji, sopan dan santun kepada pengajar, memakai pakaian yang sesuai dengan syariat islam seperti santriwan memakai jubah atau pakaian khusus laki-laki dan berpeci, gamis atau berpakaian muslimah dengan kerudung menutup dada bagi santriwati. Kemandirian santri sudah cukup baik dan mereka sangat antusias dalam mempelajari materi keagamaan walaupun sebagian kecil santri ada yang masih tidak fokus/ramai ketika materi dijelaskan. [9]

Adapun alasan lain pemilihan lokasi ini adalah yang pertama, TPA Masjid Baitussalam Manggungsari berkomitmen untuk membentuk karakter religius anak-anak melalui berbagai konten pembelajaran yang komprehensif. TPA ini memiliki ciri khas tersendiri karena secara konsisten mengintegrasikan pembelajaran *Hifdz al-Din* yang mencakup aspek aqidah, fiqih, *fasholatan*, *risālatul mahīdh*, tahfidz, serta bahasa Arab dalam kegiatan belajar mengajarnya. Selain itu, TPA ini dikenal aktif dalam membina santri dengan berbagai metode pembiasaan religius seperti shalat berjamaah, tilawah, dan muroja‘ah yang terstruktur sehingga membentuk lingkungan religius yang kondusif.

Keberadaan pengajar yang berkompeten serta dukungan masyarakat sekitar juga menjadi faktor pendukung keberhasilan program pembentukan karakter religius. Kondisi ini menjadikan TPA Masjid Baitussalam Manggungsari sebagai lokasi penelitian yang representatif untuk mengkaji bagaimana penerapan konten

[9] Ning Ma’ruf, Pengajar TPA, wawancara pribadi, Yogyakarta: 25 Januari 2025

Hifdz al-Din mampu membentuk karakter religius santri, sekaligus membedakannya dari TPA lain yang mungkin belum mengintegrasikan kurikulum serupa secara komprehensif.

Ustadz dan Ustadzah di TPA Masjid Baitussalam Manggungsari secara konsisten menerapkan pembiasaan karakter religius pada santri melalui berbagai kegiatan sehari-hari. Mereka tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan pendekatan yang penuh kasih sayang dan keteladanan, para pendidik ini mendorong santri untuk menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, menjaga sikap sopan santun, serta saling menghormati satu sama lain. Melalui pembiasaan ini, diharapkan santri dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Hingga saat ini, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan pembentukan karakter religius di TPA Baitussalam Manggungsari. Hal ini menunjukkan adanya celah dalam literatur yang dapat dieksplorasi lebih lanjut, mengingat pentingnya memahami bagaimana metode dan pendekatan yang diterapkan di lembaga pendidikan ini berkontribusi terhadap perkembangan karakter religius santri.[10] Penelitian dapat memberikan wawasan yang berharga mengenai efektivitas program pembelajaran yang ada, serta dampaknya terhadap pembentukan akhlak dan nilai-nilai spiritual anak-anak.

[10] Hafsah Ummi Latifah, Mahasiswa, observasi pribadi, Yogyakarta: 5 Maret 2025

Relevansi penelitian ini dengan aspek-aspek Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat kuat karena pembentukan karakter religius santri melalui pembelajaran Hifdz al-Din secara langsung mencerminkan tujuan utama PAI untuk menanamkan aqidah, ibadah, dan akhlak mulia. Aspek aqidah-akhlak membentuk fondasi keimanan yang membimbing santri agar taat terhadap ajaran Islam, sementara aspek fiqh khususnya pembiasaan fasholatan mendorong keteraturan, kedisiplinan, dan penghayatan ritual shalat secara konsisten. Penyertaan materi risālatul mahīdh memiliki peran sangat penting dalam membekali santri putri dengan pemahaman hukum haid, sehingga memperkuat rasa tanggung jawab, iffah, dan menjaga kesucian ibadah.

Program tahfidz menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan disiplin, ketekunan, dan kontrol diri melalui hafalan dan murāja‘ah, yang menurut Muharofah terbukti mengubah etika santri dalam kehidupan sehari-hari di Pondok.[11] Pembelajaran bahasa Arab turut berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai keislaman, karena menghubungkan santri langsung dengan teks sumber Al-Qur’an dan hadits. Keseluruhan struktur Hifdz al-Din ini tidak sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan juga membentuk habitus religius melalui keteladanan ustadz/ustadzah, pembiasaan praktik ibadah, serta dukungan lingkungan TPA.

[11] M. Nur Safitri et al., "Menanamkan Nilai Nilai Qur'ani dalam Membangun Karakter Santri", *Edukais : Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 6 No. 2 (2022), pp. 40–52 (saya gunakan nomor halaman sebagai '40–52

Temuan literatur terbaru secara konsisten menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius sangat bergantung pada integrasi nilai PAI dalam kurikulum, keteladanan pendidik, pembiasaan ibadah sehari-hari, dan keterlibatan keluarga serta masyarakat dalam mendampingi internalisasi nilai-nilai keislaman.[12]Melihat fenomena tersebut, penulis tertarik untuk membahas isu ini dalam skripsi yang berjudul: "Pembentukan Karakter Religius Santri melalui Pembelajaran Hifdz Al-Din di TPA Masjid Baitussalam Manggungsari Manggung Caturtunggal Kecamatan Depok Kabupaten Sleman D.I Yogyakarta."Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai pengaruh pengajaran Hifdz Al-Din terhadap perubahan akhlak anak, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pengajaran ini.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah Pembentukan Karakter Religius Santri. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan fokus masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Penerapan Pembelajaran Hifdz Al-Din dalam rangka pembentukan karakter religius santri TPA Baitussalam Manggungsari Manggung Caturtunggal Kecamatan Depok Kabupaten Sleman D.I Yogyakarta?

[12] Cendani Alfanizha Hidma & Nurika Khalila Daulay, "The Analysis of the Formation of the Religious Character of Santri as Memorizers of the Al-Quran at Tahfidz Al-Bayyinah's House", *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, Vol. 8 No. 1 (2024), pp. 1018–1027

2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembentukan karakter religius santri melalui Pembelajaran Hifdz Al-Din di TPA Baitussalam Manggungsari Manggung Caturtunggal Kecamatan Depok Kabupaten Sleman D.I Yogyakarta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian di harapkan mempunyai tujuan yang akan dicapai. Adapun tujuan dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

a. Untuk menganalisis penerapan Hifdz Al-Din sebagai media pembentukan karakter santri di TPA Baitussalam Manggungsari Manggung Caturtunggal Kecamatan Depok Kabupaten Sleman D.I Yogyakarta
b. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembentukan karakter santri melalui Konten Pembelajaran Hifdz Al-Din di TPA Baitussalam Manggungsari Manggung Caturtunggal Kecamatan Depok Kabupaten Sleman D.I Yogyakarta

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan informasi yang jelas tentang bagaimana Hifdz Al-Din sebagai Media Pembentukan Karakter Santri akhlak pada anak di TPA Baitussalam Manggungsari. Dari informasi tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara praktis maupun teoritis, yaitu:

a. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Hifdz Al-din sebagai Media Pembentukan Karakter Santri pada anak TPA di Masjid Baitussalam, Manggungsari serta sebagai informasi atas dasar pijakan untuk penelitian pada waktu yang akan datang.

b. Praktis

1). Bagi peneliti, sebagai sumber informasi, guna meningkatkan dan menambah pengetahuan mengenai hifdz al-din sebagai media pembentukan karakter akhlak pada anak.

2). Bagi pendidik, sebagai referensi untuk meningkatkan metode pengajaran hifdzu ad-din di TPA.

3). Bagi orang tua, untuk memahami pentingnya pendidikan agama dalam membentuk karakter anak.

4). Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan acuan untuk penelitian lebih lanjut mengenai pendidikan agama dan karakter anak

5). Bagi anak-anak, sebagai salah satu upaya evaluasi yang dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan agar dapat meningkatkan kualitas kehidupan beragama dan pendidikan lebih maksimal lagi dalam Masyarakat.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan akan menjelaskan urutan-urutan yang akan dibahas dalam penyusunan proposal skripsi yang dimulai dari awal penulisan hhingga akhir penulisan berupa penutup. Sistematika diungkapkan dalam bentuk

deskripsi singkat masing-masing bab, bukan nomerik seperti daftar isi. Terdapat beberapa bab yang menjelaskan keseluruhan isi sehingga penulisan menjadi lebih komprehensif. Adapun penulisannya sebagai berikut :

BAB I berisi pendahuluan meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II berisi kajian pustaka; untuk mencegah adanya kesamaan isi atau plagiasi, dan landasan teori yang merupakan sekumpulan teori sebagai pendukung data penelitian yang disesuaikan dengan penelitian.

BAB III berisi metode penelitian yang di dalamnya terdapat jenis dan pendekatan penelitian, lokasi/tempat penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV berisi sekumpulan data yang diperoleh dari hasil penelitian tentang pembahasan hasil penelitian terkait penerapan pembentukan karakter religius santri melalui konten pembelajaran hifdzu ad-din di TPA Masjid Baitussalam Manggung Sari.

` **BAB V** yaitu berisi penutup, meliputi kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran yang membangun untuk perbaikan penelitian selanjutnya, serta terdapat kalimat penutup.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka berisi tinjauan yang berkaitan dengan permasalahan yang hendak diteliti. Dalam rancangan penelitian yang baik, perlu menyertakan kajian penelusuran bahan-bahan kepustakaan. Dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki kemiripan dan perbedaan terkait implementasi pembentukan karakter religius melalui konten pembelajaran hifdzu ad-din. Beberapa kajian pustaka terdahulu yang masih relevan dengan penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Jurnal ilmiah atas nama Indriyani Tri Jayanti., dkk (2022) dengan Judul "Penguatan Pendidikan Karakter Religius di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Nurul Yaqin". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter anak-anak di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Nurul Yaqin Desa Jagoan. Berdasarkan dari hasil program kegiatan pendampingan pada TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Nurul Yaqin yang dilakukan oleh mahasiswa KKN-

Dik akan dideskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter meliputi kejujuran,kesantunan, kerja sama, disiplin, dan berani baik dari hasil angket, wawancara, maupun juga observasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa program pendidikan yang dilaksanakan oleh TPA Nurul Yaqin di Dusun Congol, Desa Jagoan dalam upaya pengoptimalan penguatan pendidikan karakter anak yaitu; memberikan pengajaran bacaan Al-Qur'an secara mendalam, penghafalan surat-surat juz amma,penafsiran ayat Al-Qur'an, serta pembacaan dongeng islami. Selain itu juga diberikan variasi pembelajaran dengan berbasis game. Persamaan penelitian Indriyani Tri Jayanti., dkk dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama mengkaji terkait nilai-nilai pendidikan karakter anak TPA. Akan tetapi terdapat perbedaan antara keduanya, penelitian Indiyani Tri Jayanti., dkk lebih kepada pendeskripsian nilai-nilai pendidikan karakter sedangkan penelitian yang akan diteliti ini mengarah pada penerapan konten pembelajaran hifdz al-din dalam rangka pembentukan karakter religius santri, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan.[13]

2. Jurnal ilmiah atas nama Putri Puspitasari., dkk (2023) dengan Judul "Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Dalam Pembinaan Akhlak Anak Di Masjid Madinatul Mukminin." Penelitian ini menunjukkan bahwa TPQ tidak hanya mengajarkan membaca Al-Qur'an, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak anak melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Anak yang mengenyam pendidikan TPA dan yang tidak mengenyam pendidikan TPA sangatlah berbeda. Anak yang

[13] Indriyani Tri Jayanti and others, 'Penguatan Pendidikan Karakter Religius Di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Nurul Yaqin Desa Jagoan', *Buletin KKN Pendidikan*, 4.1 (2022), 71 <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v4i1.19184>.

mengenyam pendidikan TPA bersikap lebih ramah dan berbicara dengan sopan kepada orang tua ataupun teman sebaya. Sedangkan anak yang tidak mengenyam sama sekali pendidikan di TPA tentu berseda, seperti saja ketika bertemu orang yang lebih tua cenderung bersikap kurang baik. Pembentukan akhlak anak berasal dari didikan kedua orang tua, sedangkan pendidikan non formal TPA hanya sebagai sarana dalam mengimplementasikan didikan dari orang tua.[14] Persamaan penelitian Putri Puspitasari., dkk dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama mengkaji terkait pembentukan pendidikan karakter anak TPA. Akan tetapi terdapat perbedaan antara keduanya, penelitian Putri Puspitasari., dkk lebih kepada pembinaan akhlak anak sedangkan penelitian yang akan diteliti ini mengarah pada penerapan penerapan konten pembelajaran hifdz al-din dalam rangka pembentukan karakter religius santri, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan, dalam pembentukan karakter religius.

3. Skripsi atas nama Muhammad Dede Adnan Fahmi (2021) dengan judul "Penerapan Pembelajaran Aswaja dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD Bintang Bontang Kalimantan Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara guru menerapkan pembelajaran ASWAJA dalam pembentukkan karakter peserta didik dan mengetahui efektivitas penerapan pembelajaran ASWAJA dalam pembentukan karakter peserta didik. Persamaan penelitian Muhammad Dede Adnan Fahmi dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama mengkaji terkait pembentukan karakter. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode

[14] Putri Puspitasari, Mulyani Mulyani, and Sutrisno Sutrisno, 'Peran Taman PendidikanAl-Qur'an (TPQ) Dalam Pembinaan Akhlak Anak Di Masjid Madinatul Mukminin', Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 7.1 (2023), 240-241 <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1846>.

pembelajaran yang digunakan oleh Muhammad Dede Adnan Fahmi yaitu menggunakan pembelajaran ASWAJA sedangkan penelitian yang akan diteliti ini mengarah pada konten pembelajaran hifdz al-din.[15]

4. Skripsi atas nama Imam Alifudin (2024) dengan judul "Penanaman Karakter Religius Peserta Didik di TPQ Al-Fatah Dukuh Larangan." Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penanaman karakter religius yang dilakukan di TPQ Al-Fatah Dukuh Larangan dan menganalisis bagaimana implikasi penanaman karakter religius peserta didik di TPQ Al-Fatah Dukuh Larangan. Sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang berada di tengah-tengah masyarakat, TPQ Al-Fatah Dukuh Larangan memiliki peran yang krusial dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada santri-santrinya. Namun, dalam praktiknya, tantangan-tantangan dalam melakukan penanaman karakter religius juga muncul. Persamaan penelitian Imam Alifudin dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama mengkaji terkait penanaman karakter religius. Sedangkan perbedaannya terletak pada bagaimana implikasi penanaman karakter religius sedangkan penelitian yang akan diteliti ini mengarah pada penerapan konten pembelajaran hifdz al-din dalam rangka pembentukan karakter religius santri , faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pembentukan karakter religius.[16]

[15] Muhammad Dede Adnan Fahmi, 'Penerapan Pembelajaran Aswaja Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SD Bintang Bontang Kalimantan Timur' (Universitas Islam Indonesia, 2021). 44-50

[16] Imam Alifudin, *Penanaman Karakter Religius Peserta Didik di TPQ Al-Fatah Dukuh Larangan* (Purwokerto: UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024), hal. 36-45

5. Jurnal ilmiah atas nama Munawir, Ikhfinaz Zahro, dan Nidaus Sa'diyah (2024) dengan Judul "Pembentukan Karakter Religius Siswa dengan Pendidikan Agama Islam." Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius siswa dilaksanakan melalui berbagai kegiatan pembiasaan keagamaan yang terprogram dan konsisten: mulai dari pembiasaan senyum, salam, dan salim; membaca Asmaul Husna dan doa-doa harian; shalat berjamaah; tadarus Juz Amma; istighosah; dan kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI). Selain itu, lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar turut mendukung pembentukan karakter religius siswa, karena peran aktif orang tua dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan di rumah memperkuat integrasi antara pendidikan agama di sekolah dan kehidupan sehari-hari siswa. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Munawir et al terletak pada fokus pada pembentukan karakter religius siswa melalui pendidikan Islam formal atau nonformal. Keduanya memberikan penekanan pada metode pembiasaan sebagai strategi utama, serta menyoroti bahwa lingkungan sosial (keluarga dan masyarakat) adalah faktor pendukung penting dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai religius.

Perbedaannya terletak pada pendekatan dan variabel yang digunakan. Penelitian Munawir et al. lebih bersifat umum dalam menggambarkan berbagai aktivitas pembiasaan religius dalam pendidikan sekolah, sedangkan penelitian Anda menitikberatkan pada penerapan konten pembelajaran Hifdz Al-Din dalam konteks TPA Masjid Baitussalam sebagai kerangka pembelajaran berbasis maqashid al-syari'ah. Penelitian Anda tidak hanya berfokus pada praktik, tetapi

juga pada struktur konten tematik dan evaluasi keterkaitan antara materi ajar dengan pembentukan karakter religius santri secara sistematis.[17]

6. Jurnal ilmiah atas nama Ardina Khoirunnisa et al. (2024) dengan Judul "Penanaman Karakter Religius Melalui Program Tahfidz di MTsN 1 Lima Puluh Kota." Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program tahfidz yang dijalankan di kelas VIII memberikan dampak positif signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa. Karakter religius tersebut dibentuk melalui metode pembiasaan seperti: keteladanan guru dalam sikap dan berpakaian sesuai syariah, shalat berjamaah sebelum belajar dan zuhur secara bersama-sama, nasihat singkat sebagai pengingat nilai disiplin dan ketaatan, serta penerapan hukuman edukatif (misalnya siswa mengulang hafalan secara mundur) untuk memperbaiki perilaku yang tidak sesuai. Program tahfidz ini tidak hanya meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa, tetapi juga membentuk pribadi yang lebih religius dalam ibadah dan moral. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Ardina Khoirunnisa et al terletak pada fokus yang sama terhadap peran program tahfidz sebagai sarana pembentukan karakter religius santri/siswa. Keduanya menekankan metode pembiasaan ibadah, keteladanan guru, dan integrasi kegiatan rutin religius dalam membentuk nilai-nilai keislaman sejak dini.

Perbedaannya terletak pada variabel dan fokus pendekatan. Penelitian Ardina Khoirunnisa et al. menyoroti pelaksanaan program tahfidz di madrasah

[17] M Munawir, I Zahro, and N Sa'diyah, 'Pembentukan Karakter Religius Siswa Dengan Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8.2 (2024), pp. 21520 <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/15640%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/15640/11753>.

formal dan dampaknya terhadap karakter siswa umum, sedangkan penelitian ini lebih mendalami konten pembelajaran Hifdz Al-Din dalam konteks TPA Masjid Baitussalam, serta mengintegrasikan kerangka *maqashid al-syari'ah* secara teoretis. Penelitian Anda tidak hanya memerhatikan praktik tahfidz secara umum, tetapi juga menyusun struktur konten yang sistematis dan mengevaluasi hubungan antara materi dengan hasil pembentukan karakter religius santri secara menyeluruh.[18]

7. Skripsi atas nama M. Gus Ahlun Naja (2021) dengan Judul "Strategi Kiai dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh." Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan strategi kiai dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang, (2) mendeskripsikan implementasi strategi kiai dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang, dan (3) mendeskripsikan evaluasi dan tindak lanjut strategi kiai dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang. Persamaan penelitian M. Gus Ahlun Naja dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama membentuk karakter religius santri. Adapun terdapat perbedaan antara keduanya, penelitian M. Gus Ahlun Naja lebih kepada strategi yang digunakan oleh kiai dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh serta bagaimana evaluasi dan tindak lanjutnya sedangkan penelitian yang akan diteliti lebih mengarah pada bagaimana penerapan konten pembelajaran

[18] No Oktober, 'Penanaman Karakter Religius Melalui Program Tahfidz Di MTsN 1 Lima Puluh Kota', 1.4 (2024). hal. 212-213

hifdz al-din dalam rangka pembentukan karakter religius santri di TPA Baitussalam Manggungsari.[19]

8. Skripsi atas nama Angga Muwafiqurrahman (2020) dengan Judul "Implementasi Pendidikan Karakter pada masyarakat melalui Pembelajaran Kitab Tafsir Al-Qur'an Hasyiatus Showi di Desa Balung Lor Balung."Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran terhadap kitab tafsir *Hasyiatus Showi* secara konsisten diimplementasikan dalam majelis taklim dan pengajian masyarakat, mencakup tadarus tafsir tematik, diskusi makna, serta pengamalan ajaran moral Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas tersebut efektif menumbuhkan nilai-nilai karakter religius seperti kejujuran, sabar, tolong-menolong, dan kepedulian sosial di kalangan warga. Selain itu, tokoh agama dan guru agama setempat berperan sebagai fasilitator sekaligus teladan dalam mempraktikkan nilai-nilai Qur'ani yang terkandung dalam *Hasyiatus Showi*, sehingga memperkuat pembelajaran karakter melalui pendekatan keilmuan Islam yang relevan dengan kehidupan lokal masyarakat Desa Balung Lor Balung. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Anda terletak pada fokus terhadap penggunaan teks agama dalam hal ini tafsir Qur'ani sebagai instrumen pembentukan karakter religius. Keduanya menekankan pentingnya pendekatan yang mengintegrasikan pembacaan, pemahaman, dan pengamalan nilai religius sebagai strategi internalisasi nilai.

[19] M. Gus Ahlun Naja, 'Strategi Kiai Dalam Membentuk Karakter Religius Santri Di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang' (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021). hal. 76-80

Perbedaannya adalah pada konteks dan pendekatan konten. Penelitian Wafikurrahman menitikberatkan pada masyarakat umum melalui kitab tafsir dengan fokus pada diskursif dan pengamalan nilai tematik masyarakat, sedangkan penelitian Anda berfokus pada model pembelajaran Hifdz Al-Din dalam TPA Masjid Baitussalam dengan pendekatan *maqashid al-syari'ah*. Anda tidak hanya meneliti praktik pembelajaran, tetapi juga struktur kurikulum religius berbasis konten Hifdz Al-Din dan hubungannya dengan pembentukan karakter religius santri secara sistematis.[20]

Berdasarkan kajian pustaka, penelitian-penelitian sebelumnya banyak menyoroti pembentukan karakter religius melalui pendekatan pembelajaran PAI, tahfidz Al-Qur'an, penguatan aqidah akhlak, maupun pembiasaan ibadah santri. Beberapa studi lebih menekankan pada satu aspek tertentu, misalnya tahfidz sebagai pembentuk kedisiplinan dan religiusitas, atau pengajaran aqidah-akhlak dalam menanamkan sikap religius. Namun, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) karena secara komprehensif mengkaji penerapan konten pembelajaran Hifdz al-Din yang meliputi aqidah, fiqih (fasholatan dan risālatul mahīdh), tahfidz, dan bahasa Arab sebagai satu kesatuan utuh dalam proses pembentukan karakter religius santri di TPA Masjid Baitussalam Manggungsari. Pendekatan integratif ini belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya yang cenderung parsial.

[20] Angga Muwafiqurrahman, 'Implementasi Pendidikan Karakter Pada Masyarakat Melalui Pembelajaran Kitab Tafsir Al-Qur'an Hasyiatus Showi Di Desa Balung Lor Balung' (Institut Agama Islam Negeri Jember, 2020). hal. 74-80

Selain itu, penelitian ini juga menekankan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembentukan karakter religius, mencakup peran ustadz/ustadzah, pembiasaan ibadah, dan dukungan lingkungan, sehingga hasilnya tidak hanya mendeskripsikan penerapan pembelajaran, tetapi juga memberikan gambaran menyeluruh mengenai dinamika keberhasilan program di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru bagi kajian pendidikan agama Islam, khususnya dalam pengembangan model pembelajaran berbasis Hifdz al-Din yang dapat direplikasi pada TPA atau lembaga pendidikan Islam lain.

B. Landasan Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Bisa dikatakan bahwa pendidikan karakter itu sangat erat

hubungannya dengan pendidikan moral dimana tujuannya untuk membentuk dan melatih kemampuan individu secara terus-menerus guna penyempurnaan diri kearah hidup yang lebih baik.

Thomas Lickona, seorang ahli pendidikan mendefinisikan bahwa karakter adalah "Kecenderungan internal yang dapat diandalkan untuk merespons situasi dengan cara yang baik secara moral". "Karakter yang dikonsep seperti ini memiliki tiga bagian yang saling terkait: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral" (Thomas, 2015). Karakter yang baik meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu memunculkan komitmen dan niat terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar terealisasi dengan melakukan kebaikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur yaitu, mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan.

Terdapat berbagai macam karakter yang menjadi tujuan pendidikan. Karakter baik atau akhlak mulia memiliki beberapa komponen, meliputi pengetahuan moral, yang berisi tentang kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi. Perasaan moral yang berisi tentang hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, dan kerendahan hati. Sedangkan tindakan moral berisi tentang kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Setidaknya terdapat 10 karakter kebaikan esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat, yaitu meliputi; kebijaksanaan, keadilan, ketabahan, kendali diri, kasih, sikap positif, kerja keras, integritas, rasa syukur dan kerendahan hati.

Menurutnya, pembentukan karakter merupakan suatu usaha yang disengaja untuk membantu individu hingga dapat memahami, memperhatikan serta melakukan nilai-nilai etika baik. Dalam proses pembentukan karakter santri ada banyak sekali metode yang digunakan, paling utama yaitu metode keteladanan yaitu, siap menjadi contoh dan dijadikan contoh, kemudian pengarahan, penugasan, pengawalan, dan pembiasaan melalui penugasan. Jika memiliki tugas yang banyak akhirnya santri terbiasa dengannya. Poin kedua yakni, *moral feeling* atau merasakan dan mencintai kebaikan, dalam menanamkan rasa Cinta maka diperlukan pembiasaan, namun pembiasaan diri membutuhkan waktu yang lama dan konsisten yang didahului dengan penegakan disiplin, santri perlu beradaptasi, dan diciptakannya lingkungan yang kondusif. Yang ketiga, *moral doing,* yang diartikan sebagai melakukan kebaikan, setelah melalui dua tahap yakni moral knowing dan moral feeling, maka santri atau peserta didik akan memasuki fase moral doing, yang mana akan dengan spontan melakukan kebaikan-kebaikan, atau dengan kata lain karakter mereka telah terbentuk. [21]

b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Pemerintah telah meluncurkan program pemerintah yang disebut Pendidikan Kepribadian Ditingkatkan (PPK). PPK merupakan salah satu upaya untuk memajukan pendidikan karakter di sekolah. Diundangkannya Perpres Nomor

[21] Muhammad Qadimunnur, Rusli Rusli, and Mohammad Idhan, *Teori Pendidikan Karakter Lickona dan Implementasinya pada Pembentukan Karakter Santri (Studi Kasus di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus Putra 11 Poso)*, *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0), Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu*, vol. 1 (2022), pp. 111–114

87 Tahun 2017 Pasal 2 tentang Penguatan Pendidikan Kepribadian (PPK), Tujuan PPK:

1. Menjadikan mahasiswa sebagai Generasi Emas Indonesia 2045, membekali mereka dengan semangat Pancasila dan pembentukan karakter yang baik untuk menghadapi dinamika perubahan masa depan.

2. Menghadirkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik yang mendukung peran sertanya di masyarakat melalui jalur pendidikan formal, informal, dan nonformal dengan tetap menghargai keragaman budaya Indonesia Mengembangkan Landasan Pendidikan Nasional

3.Kemampuan dan kapasitas peneliti, tenaga kependidikan, mahasiswa, masyarakat dan keluarga dalam merevitalisasi dan memperkuat pelaksanaan PPK.[22]

Menurut Zubaidi dalam Santika, pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yakni fungsi pembentukan dan pengembangan potensi, fungsi perbaikan dan penguatan, dan fungsi penyaring. Fungsi pertama untuk membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki perilaku baik, fungsi kedua untuk memperkuat peran keluarga, lembaga pendidikan agar turut berpartisipasi dalam mengembangkan karakter peserta didik, fungsi ketiga untuk menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan bangsa.

[22] Presiden Republik Indonesia, *Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter* (ditetapkan 6 September 2017), Lembaran Negara 2017 Nomor 195, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/73167/perpres-no-87-tahun-2017\>[accessed 22 February 2025]

Dengan demikian, diperlukan peran lembaga formal, informal dan nonformal untuk pembentukan karakter bangsa.

c. Prinsip Pendidikan Karakter

Dalam Islam, terdapat prinsip-prinsip dasar yang mencakup moral, keyakinan, dan ibadah. Pendidikan karakter memiliki beberapa prinsip, antara lain:

1. Kontinuitas, yang mencakup proses pengembangan karakter dari tingkat pendidikan terendah hingga tertinggi.
2. Disisipkan pada semua pelajaran di sekolah, baik melalui seleksi bakat maupun muatan lokal.
3. Pengembangan bakat melalui aspek afektif, kognitif, dan psikomotor.
4. Proses pembelajaran pada peserta didik dilakukan dengan metode yang efektif.[23]

Pendidikan karakter dalam Islam juga tidak kecuali, di mana nilai-nilai karakter yang diajarkan didasarkan pada prinsip-prinsip yang terkandung dalam ajaran agama tersebut. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam Islam dianggap sebagai bagian integral dari ajaran agama yang menyeluruh. Dasar dari pendidikan

[23] Muhammad yusron El-Yunusi, Muchammad Bachrul Alam, and Aisyatir Rodliyah, 'Hakikat Nilai Dasar Penanaman Pendidikan Karakter Pada Peradaban Agama Islam', Jurnal Studi Pendidikan Islam, 6.2 (2023), 173-191 , <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jat/article/view/1796/1195>.

karakter ini adalah Al-Qur'an dan Hadits, sehingga prinsip-prinsip yang terdapat di dalamnya membentuk moral, etika, dan perilaku yang baik.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara menyeluruh mencakup Al-Qur'an dan Al-Hadits, keimanan atau tauhid, akhlak, fiqih atau ibadah, serta sejarah, yang mencerminkan ruang lingkup Pendidikan Agama Islam. Ini mencakup keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT (hablum minallah), diri sendiri, sesama manusia (hablum minannas), makhluk lainnya, ataupun lingkungannya. Prinsip penting dalam pendidikan karakter yang terdapat di dalam Al-Qur'an adalah konsep "Hablun" (hubungan), yang berasal dari tiga jenis hubungan yang terbentuk dalam proses peribadatan kepada Allah SWT, yaitu habluminallah (hubungan dengan Sang Pencipta), habluminannas (hubungan dengan manusia), dan habluminal'alamin (hubungan dengan alam semesta).[24]

2. Pendidikan Karakter Religius

a. Pengertian Pendidikan Karakter Religius

Karakter Religius adalah karakter manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Ia menjadikan agama sebagai penuntun dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjauhi larangan-Nya. Karakter religius sangat penting, hal itu merujuk pada Pancasila, yaitu menyatakan bahwa manusia Indonesia harus meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan konsekuensi melaksanakan segala

[24] N Munawaroh and Y Fauzan Wakila, 'Peran Dosen Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pembelajaran Dengan Nilai-Nilai Islam Berwawasan Multikultural', Al-Afkar: Journal For Islamic Studies, 6.1 (2023), 91-92 <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.442.>.

ajaran agamanya.[25]Karakter religius dapat diartikan sebagai keshalihan atau pengabdian yang besar terhadap agama. Karakter religius menjadikan seseorang melaksanakan segala perintah yang telah ditetapkan dalam agama dan menjauhi segala larangan-larangan dalam agama.

Karakter religius ini merupakan bentuk penghayatan yang dilakukan oleh seseorang terhadap ajaran agama dan melekat dalam diri seseorang tersebut yang terwujud dalam sikap maupun tindakan dalam kesehariannya. Memberikan pengajaran akan karakter kepada anak didik merupakan proses penanaman kebiasaan tentang hal-hal yang baik, sehingga akan memberikan pemahaman kepada anak didik mengenai sesuatu yang benar dan sesuatu yang tidak benar. Kemudian dengan adanya pengajaran karakter tersebut kepada anak didik juga akan membantu anak dalam merasakan akan pentingnya karakter tersebut dalam kehidupannya dan mendorong anak pula untuk melakukan atau mempraktikkan akan hal yang telah diajarkan tersebut ke dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan demikian, dalam memberikan pengajaran karakter kepada anak oleh guru itu merupakan hal yang penting untuk dilakukan dengan tujuan untuk menjadikan anak sebagai seseorang yang memiliki akhlak atau kepribadian yang baik.[26]

b. Tujuan Pendidikan Karakter Religius

Secara umum, pendidikan karakter memiliki tujuan mulia untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, namun juga berkarakter.

[25] Dian Hutami, Pendidikan Karakter Kebangsaan Untuk Anak: Religius Dan Toleransi (Yogyakarta: Cosmic Media Nusantara, 2020): 14-15.

[26] Religius Kepada and Santri Di, 'E-ISSN 2828- 8904 E-ISSN 2828- 3546 Jurnal Edukasi El-Ibtida`i Sophia', 02.02 (2023), 64.

Membekali anak dengan pengetahuan dan nilai-nilai karakter yang tertanam kuat akan membentuk kecerdasan akademik sekaligus kecerdasan ekonomi. Kecerdasan akademik akan membuat seseorang dapat menyelesaikan masalahnya secara efektif dan tepat. Sementara kecerdasan emosi akan membuat individu tangguh dalam menghadapi tantangan serta mampu mengambil keputusan yang bijak dan bertanggungjawab sehingga dapat mendukung kedamaian dunia.

Secara struktur, karakter religius memiliki peranan penting dalam menyeimbangkan karakter-karakter baik dalam diri individu. Religius yang dianggap sebagai nilai mutlak pada diri seseorang, menjadi aturan akhir yang akan dipertimbangkan seseorang sebelum mengambil keputusan. Melalui pendidikan karakter religius, diharapkan peserta didik akan memiliki pengetahuan religius yang dapat dikaji dan diinternalisasikan ke dalam dirinya. Karakter religius yang terinternalisasi dengan baik ini kemudian akan diwujudkan dalam tingkah laku mereka sehari-hari sehingga akan mendukung terciptanya suatu sistem masyarakat yang dinamis.[27]

c. Ciri-Ciri Karakter Religius

Karakter Religius adalah sifat, watak seseorang baik itu pikiran, perkataan maupun perbuatan yang berdasarkan pada nilai-nilai ajaran agama, yang diwujudkan dalam perilaku sehari hari. Ciri-ciri karakter religius adalah: (1) Berwawasan keagamaan; (2) Taat beribadah; (3) Membina keimanan dan

[27] Dwi Restu Andrianie, Santy., Arofah, Laelatul., Ariyanto, *Karakter Religius: Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*, Edisi Pert (Qiara Media, 2022). hal. 30-34

ketaqwaan; (4) Selalu ingat kepada Allah; (5) Berakhlak baik.[28]Karakter religius sendiri termasuk ke dalam 18 (delapan belas) karakter bangsa yang telah direncanakan oleh kementerian pendidikan nasional. Hal ini juga bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yang terdiri dari; (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab.[29]

Ciri-ciri karakter religius adalah dimana seseorang akan mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya, senang menuntut ilmu, menjaga kesehatannya, meningkatkan kemampuan dan keterampilannya, beramal shaleh, bermusyawarah, dan bertanggung jawab atas apa yang dia lakukan. Mereka yang memiliki sifat-sifat ini akan berhati-hati dan mempertimbangkan dengan cermat saat melakukan suatu kegiatan. Karena ia tidak hanya bertanggung jawab di hadapan manusia, tetapi juga di hadapan Allah, Pencipta semua makhluk. Karakter religius akan menjadikan manusia takut dan tunduk pada Sang Pencipta. Menyebabkan seseorang akan berusaha dengan penuh keyakinan untuk menjauhi segala larangan dari Tuhannya,

[28] Gusti Idris, 'Penanaman Karakter Religius Dalam Pelaksanaan Program Jum'At Bergema Di Sma Negeri 2 Su', Jurnal Pembelajaran Prospektif, 4.2 (2020), 94 <https://doi.org/10.26418/jpp.v4i2.40486>.

[29] Ali Sunarso, 'Dengan Demikian,Budaya Religius Sekolah Adalah Terwujudnya Nilai-Nilai Ajaran Agama Sebagai Tradisi Dalam Berperilaku Dan Budaya Organisasi Yang Diikuti Oleh Seluruh Warga Sekolah.', Jurnal Kreatif : Jurnal Kependidikan Dasar, 10.2 (2020), 155-166 <https://journal.unnes.ac.id/nju/kreatif/article/view/23609/10082>.

serta berusaha untuk menjalankan segala hal yang diperintahkan dengan penuh keikhlasan dan penghayatan.[30]

d. Nilai-Nilai Karakter Religius

Nilai religius atau nilai agama adalah konsepsi yang tersurat maupun tersirat yang ada dalam agama yang mempengaruhi perilaku seseorang yang menganut agama tersebut yang mempunyai sifat hakiki dan datang dari Tuhan, juga kebenarannya diakui mutlak oleh penganut agama tersebut. Jadi dapat dipahami bahwa, nilai religius merupakan salah satu dari berbagai klasifikasi nilai. Nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa. Nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk kepribadian muslim yang mantap dan kuat di lembaga pendidikan.[31]

Nilai karakter yang termasuk kedalam nilai religius di antaranya:

1.) Kejujuran

Kejujuran merupakan dasar dari segala bentuk perbuatan, sekaligus kunci menuju tempat yang mulia di hadapan Tuhan Yang Maha Esa, dan terhormat di hadapan manusia. Sebagai pembentukan sikap religius siswa, konsep kejujuran harus ditanamkan sebagai kunci.

2.) Kedisiplinan

[30] Arum Puspita Ambarwati and others, 'Urgensi Pendidikan Karakter Religius Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa', Jurnal Pendidikan Dan Media Pembelajaran, 1.1 (2023), 40 <https://doi.org/10.61813/jpmp.v0i0.58>.

[31] Siswa Di Mts Al-amin, 'Journal Socius Education (JSE) Penanaman Nilai-Nilai Religius Terhadap Pembentukan Karakter Journal Socius Education (JSE)', April, 2023, 69-70 <https://doi.org/10.0505/jse.v>.

Menerapkan disiplin pada siswa harus di mulai dengan perilaku guru memberikan contoh kepada siswanya atau dengan mengajak siswa untuk membiasakan dengan kegiatan yang mencerminkan disiplin.

3.) Peduli Sosial

Peduli dapat diartikan sebagai rasa iba terhadap apa yang sedang dirasakan orang lain. Tidak semua orang memiliki rasa peduli. Rasa kepedulian sosial sangat bagus diajarkan kepada anak sejak dini agar anak selalu memiliki kepekaan yang tinggi dan juga rasa simpati terhadap orang lain.[32]

4.) Akhlak

Merupakan nilai yang menekankan pada perilaku baik dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak yang baik menjadi tolak ukur dalam interaksi sosial.

3.Kecerdasan Spiritual (Hifdz Al-Din)

Kecerdasan spiritual mempunyai visi (tujuan) yang bersifat umum dan khusus. Tujuan umumnya adalah pembentukan keharmonisan hubungan jiwa manusia dengan Allah Swt, dengan sesama manusia serta masyarakat dan lingkungan. Sedangkan tujuan khususnya adalah pembentukan jiwa manusia yang ‘alim (berilmu), mukmin, abid (suka beribadat), muqarrib (suka mendekatkan diri kepada Allah Swt), mau beramal, berdoa, sadar akan keterbatasannya, serta berkemampuan menjadikan seluruh aktivitas hidupnya bernilai ibadah kepada

[32] Mochamad Azis Kurniawan, A.Y. Soegeng Ysh, and Filia Prima Artharina, ‘Penerapan Nilai-Nilai Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sdn Jambean 01 Pati’, Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah, 2.2 (2021), 202 <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/dwijaloka/index ISSN>.

Allah Swt. Begitu pula halnya, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk memberikan makna (meaning) atas sesuatu yang berpusat pada hati (qalb) serta bertujuan untuk membentuk (mendidik) jiwa menjadi bersih yang terwujud dalam ketaatan dan kegiatan beramal saleh dalam hidupnya atau mendidik keseimbangan, baik dalam beribadah (hubungan vertikal) maupun dalam berkeluarga dan bermasyarakat (hubungan horizontal).

Kecerdasan spiritual memegang peranan penting dalam mencapai keberhasilan di segala bidang, karena pusat kecerdasan itu terletak pada hati nurani manusia. Potensi kecerdasan spiritual akan terus cemerlang selama manusia mau mengasahnya. Bila ditinjau dari segi kebutuhan manusia, menurut Maslow, kebutuhan spiritual sebagai kebutuhan yang tertinggi. Hal ini karena hakikatnya manusia bukanlah apa yang dilihat dari badan kasarnya, namun dilihat dari potensi ruhaniyah. Dengan kata lain, manusia adalah makhluk Ilahiyah karena ia datang dan akan kembali kepada Sang Penciptanya, Allah Swt.[33]

a. Pengertian Hifdz Al-Din

Hifdz Al-Din merupakan sebuah konsep dalam Islam yang mengacu pada upaya untuk menjaga dan melestarikan agama. Konsep ini termasuk dalam tujuan syariah (maqasid al-syariah) yang bertujuan untuk melindungi dan mempertahankan integritas serta kemurnian ajaran Islam. Selain itu, hifdz al-din juga berfungsi untuk meningkatkan kesadaran beragama, menjaga identitas Islam,

[33] Diana Safitri, Zakaria Zakaria, and Ashabul Kahfi, 'Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Emotional Spiritual Quotient (Esq)', Tarbawi : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam, 6.1 (2023), 85 <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v6i1.467>.

serta memelihara dan menyebarluaskan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hierarki maqasid yang diajarkan oleh al-Ghazali, hifdz al-din berada di posisi paling tinggi. Menurutnya, agama harus dilindungi dari berbagai pengaruh negatif yang dapat merusak, baik dari luar maupun dari dalam komunitas Muslim itu sendiri.

Menjaga agama adalah kewajiban setiap Muslim sepanjang hidupnya. Agama berfungsi sebagai pedoman yang mengajarkan manusia untuk hidup dengan benar, dan sejauh mana seseorang berpegang pada kebenaran dapat dilihat dari keyakinannya terhadap agama (ad din). Dalam praktik hifdzu ad-din dalam kegiatan produksi, manusia dilarang untuk memproduksi barang-barang yang secara eksplisit dilarang dalam Al-Qur'an, seperti darah, bangkai, daging babi, dan menyembelih hewan tanpa menyebut nama Allah.[34]

b. Karakteristik Kecerdasan Spiritual

Menurut Zohar dan Marshall, ada tanda atau karakteristik orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik, yakni sebagai berikut:

1) Kemampuan bersikap fleksibel. Kemampuan seseorang untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dimanapun dia berada secara spontan dan aktif, serta memiliki pertimbangan terhadap segala yang di perbuat. Contohnya, mudah berbaur dengan lingkungan sekitar yang baru.

[34] Abdur Rokhim and Imam Supardi, 'Menafsir Ulang Konsep Hifz Ad-DÃ®n Dalam Konteks Indonesia', Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr, 10.1 (2021), 97 <https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i1.4922>.

2) Tingkat kesadaran yang tinggi. Contohnya itu dapat menempatkan diri dalam suatu masalah sesuai dengan kemampuannya.

3) Kemampuan menghadapi penderitaan, tidak lemah apalagi patah semangat. Contohnya, dapat memetik pelajaran dari setiap pengalaman yang telah dilaluinya.

4) Kemampuan menghadapi rasa takut, karena senantiasa optimis

5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai melalui semangat hidup yang tinggi. Contohnya, mampu berbuat sesuai dengan tujuan atau keinginan yang ingin di capai.

6) Enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Contohnya, tidak gegabah dalam mengambil setiap keputusan.

7) Cenderung melihat keterkaitan berbagai hal dengan memahami apa yang ada. Contohnya, apabila dalam melangkah senantiasa mempertimbangkan terlebih dahulu hubungan antara permasalahan yang dihadapi dengan permasalahan-perrmasalahan lain yang mengikuti.

8) Cenderung bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar. Seseorang yang memiliki kecerdasan tinggi akan memberikan waktu untuk dirinya merenungi “mengapa suatu peristiwa harus terjadi?” serta “bagaimana jika peristiwa itu tidak terjadi?” semata-mata hanya untuk mengetahui keagungan Tuhan serta menjadikan dirinya pribadi yang lebih dekat dengan Tuhan. Contohnya, dapat mencari-cari alasan dari sebuah keadaan, sehingga dapat digunakan untuk antisipasi di waktu mendatang.

9) Jika menjadi seorang pemimpin, maka akan menjadi pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab.[35]

c. Konten Pembelajaran Hifdz Al-Din

1.Fiqih

Fiqih, sebagai cabang ilmu dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), memiliki potensi besar dalam membentuk karakter siswa. Fiqih tidak hanya berfokus pada pemahaman hukum-hukum Islam, tetapi juga mengajarkan tentang aplikasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori perkembangan moral, pendidikan yang efektif adalah yang mampu menghubungkan nilai-nilai moral dengan tindakan nyata. Dalam konteks ini, pembelajaran fiqih yang mengintegrasikan pendidikan karakter memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai seperti keadilan, tanggung jawab, dan kasih sayang. Dengan mengaitkan pembelajaran fiqih dengan praktik kehidupan sehari-hari, siswa tidak hanya belajar tentang aturan agama, tetapi juga bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam interaksi sosial mereka.[36]

2.Fasholatan

Sholat merupakan ibadah yang paling tinggi nilainya dihadapan Allah SWT. Sholat merupakan ibadah yang dilakukan dengan ucapan atau bacaan (qouliyah)

[35]Diana Safitri, Zakaria Zakaria, and Ashabul Kahfi, 'Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Emotional Spiritual Quotient (Esq)', *Tarbawi : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 6.1 (2023), 94 <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v6i1.467>

[36] Abidin, Zaitun, 'Peran Pembelajaran Fiqih dalam Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Indragiri Hilir', *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10.02 (2025), 221–232, <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/26894\>

dan gerakan anggota badan (fi“liyah). Qouliyah dan Fi’liyah merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak bisa dipisahkan. Jika Qouliyah dan Fi’liyah dikerjakan dengan benar maka sholat bisa menjadi sah, sebaliknya jika Qouliyah dan Fi’liyah tidak dikerjakan dengan benar maka sholat menjadi tidak sah. Penghayatan makna bacaan sholat akan mudah meresap ketika bacaan sholat sudah dihafal dengan lancar. Artinya bacaan sholat harus hafal dan tidak boleh membaca tulisan.

Sholat adalah salah satu cara yang bisa dilakukan untuk memperkuat imam. Sholat yang dilakukan dengan cara yang benar dan penuh dengan penghayatan pasti dapat membentuk kepribadian yang baik. Pembiasaan pengalaman sholat sejak dini bisa tercapai dengan penghayatan makna sholat. Pembiasaan sholat dimuali dengan hafalan bacaan sholat utuh dan tidak terpisah antara bacaan yang merupakan rukun sholat dan bacaan yang sunat. Pembiasaan lainnya dapat dilakukan dengan memberikan pembelajaran berupa fasholatan yang bertujuan untuk membiasakan pengamalan agama Islam sesuai hukum syari’at.[37]

3.Akidah

Akidah Islam adalah kepercayaan dan kenyakinan akan wujud Allah SWT. Kata "aqidah" berasal dari akar kata Arab "aqada," yang berarti mengikat atau mengikatkan. Secara terminologis, aqidah merujuk pada keyakinan yang kokoh dan mantap dalam hati seorang Muslim terhadap pokok-pokok ajaran Islam yang wajib

[37] Erva Zahrotul Wahidah and Fendi Krisna Rusdiana, ‘Pembelajaran Fasholatan Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Kemampuan Ibadah Anak Melalui Metode Pembiasaan’, Jumat Informatika: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2.2 (2021), 75.

diyakini tanpa keraguan sedikit pun. Aqidah mencakup keyakinan terhadap eksistensi dan sifat-sifat Allah, serta seluruh rukun iman yang merupakan dasar dari kepercayaan seorang Muslim. Makna aqidah juga berarti mengesakan Allah atau bahwa Allah itu satu. Serta kedukukan manusia di sini adalah sebagai hamba yang menyembah hanya kepada-Nya. Hal ini berkaitan erat dengan apa yang disebut dengan aqidah yakni apa yang diyakini oleh seseorang. Aqidah yang benar menjadi landasan seseorang untuk melakukan amal perbuatannya. Karena aqidah yang benar akan menuntun manusia untuk berbuat yang benar sesuai norma-norma dan nilai-nilai kebenaran dalam Islam.[38]

4.Risalatul Mahidh (Permasalahan Darah Wanita)

Kitab risalatul mahid merupakan salah satu kitab yang membahas dima' al-mar'ah (darah perempuan). Pokok-pokok pembahasan isi dan kandungan kitab risalatul mahid karya K.H. Masruhan Ihsan, diantaranya:

a. Asal-Usul dan Hikmah Haid

Darah haid adalah darah yang keluar dari rahim seorang perempuan pada waktu-waktu tertentu bukan karena penyakit atau persalinan. Jadi, dapat disimpulkan haid adalah darah yang keluar dari farji seorang perempuan dalam keadaan sehat pada waktu-waktu tertentu bukan karena ada sebab seperti melahirkan atau penyakit lainnya. Asal-usul perempuan mengalami menstruasi sejak zaman Siti Hawa dimana beliau termakan oleh bujuk rayu iblis untuk mendekati pohon khuldi yang dilarang Allah. Seperti yang dijelaskan di dalam

[38] Jurnal Pendidikan, 'Cendikia Cendikia', 2.3 (2024), pp. 454–74.

Kitab Risalatul Mahid, Siti Hawa memotong pohon khuldi dan getah dari pohon tersebut mengenai Siti Hawa sehingga menimbulkan kemarahan Allah yang mengakibatkan farji Siti Hawa mengeluarkan darah. Darah tersebut keluar-berhenti keluar-berhenti sampai bulan depannya dan sampai turun temurun ke anak cucunya.

Adapun hikmah mesntruasi yang dijelaskan kitab risalatul mahid di antaranya:

1) Faktor kesehatan bagi perempuan

2) Berlatih mengerjakan pekerjaan yang menjijikan

3) Darah menstruasi merupakan nutrisi bagi janin yang ada di dalam kandungan.

4) Menstruasi merupakan tanda setiap perempuan sudah memasuki usia baligh

5) Menstruasi sebagai tanda batasnya masa ‘iddah perempuan

6) Menstruasi menjadi tanda kosongnya peranakan (janin) dalam rahim

b. Macam-macam warna dan sifat darah haid

Darah haid memiliki warna bermacam-macam. Namun, menurut kitab risalatul mahid darah haid dikategorikan menjadi dua, yaitu darah qowy atau darah kuat dan darah do’if atau darah lemah. Warna darah yang termasuk ke dalam kategori darah kuat adalah merah kehitam-hitaman, kelabu (hitam keputih-putihan dan merah keuning-kuningan).Adapun warna darah lema adalah kuning keruh dan jauh lebih cair dari pada darah kuat.

c.Waktu haid dan waktu suci

Darah haid keluar paling sedikit selama satu hari satu mlam atau 24 jam terus menerus. Jika keluar darahnya 5 atau 7 hari tetap terputus-putus dan dihitung keseluruhanya belum mencapai sehari semalam atau 24 jam maka itu bukan darah haid melainkan darah istihadhoh. Masa suci antara haid satu dengan haid kedua adalah sekitar 23 atau 24 hari sehingga genap satu bulan. Jadi, jika seorang perempuan mengalami haid hanya sehari semalam atau 24 jam, maka sucinya selama 29 hari. Adapun batas suci paling lama antara haid pertama dengan kedua itu tidak ada.[39]

d. Hal-hal yang dilarang saat menstruasi

Bagi perempuan yang sedang mensrtruasi dilarang melakukan hal-hal sebagai berikut:

A.) Melakukan sholat

B.) Sujud tilawah dan sujud sukur

C.) Tawaf

D.) Puasa

E.) Iktikaf

F.) Membaca, menyentuh dan menulis al-Qur'an.

5. Tahfidz

[39] **I**nfo Artikel, 'Pembelajaran Fikih Perempuan Bagi Remaja Studi Kritis Kitab Risalatul Mahid', IV.2 (2024), 3-4.

Menghafal bukanlah hal mustahil tetapi merupakan ibadah yang sangat dianjurkan. Bagi orang islam yang ingin melakukannya, dorongan untuk menghafal Al-Quran itu sendiri telah dijelaskan dalam Al-Quran, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Qomar ayat 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ

"Dan Sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka adakah orang yang mengambil pelajaran."

Ayat di atas mengandung makna bahwa Kami telah memudahkan lafazh Al-Qur'an untuk dibaca dan dihafal, serta memudahkan pemahaman dan renungan maknanya bagi siapa saja yang ingin belajar dan mengambil pelajaran. Apakah ada orang yang mau mengambil pelajaran? Dalam ayat ini dan ayat-ayat lain yang sejenis, terdapat dorongan untuk memperbanyak membaca Al-Qur'an, mempelajarinya, dan mengajarkannya. Ayat tersebut menunjukkan kemudahan dalam menghafal Al-Qur'an. Allah mengulangi ayat ini sebanyak empat kali dengan redaksi yang sama, agar umat Islam semakin yakin akan kemudahan tersebut. Oleh karena itu, sangat dianjurkan bagi umat Islam untuk menghafal Al-Qur'an, yang dapat dipermudah melalui program tahfidz. Program tahfidz Al-Qur'an adalah langkah untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Kepribadian qur'ani adalah karakter individu yang terbentuk setelah mempelajari

isi Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki karakter religius yang berdasarkan syariat agama (Muzakkir, 2022).[40]

6. Bahasa Arab

Bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan oleh Allah sebagai pedoman bagi umat Islam. Bahasa Arab memiliki banyak keutamaan, seperti yang diungkapkan dalam salah satu artikel prosiding konferensi nasional, yang menyatakan bahwa bahasa ini berfungsi sebagai alat untuk memahami sumber-sumber Islam (Al-Qur'an dan Hadits) serta ilmu-ilmu lainnya. Secara umum, bahasa Arab berperan sebagai kunci untuk membuka akses ke ilmu syar'i. Pembelajaran bahasa Arab mencakup beberapa keterampilan (maharah), yaitu Istima' (mendengarkan), Kalam (berbicara), Qiro'ah (membaca), dan Kitabah (menulis).[41]

Selain itu, pendidikan bahasa Arab juga berkontribusi dalam pembentukan karakter anak-anak. Dengan mempelajari bahasa dan budaya Arab, anak-anak dapat menginternalisasi nilai-nilai seperti toleransi, kerjasama, dan saling menghargai. Pengajaran bahasa Arab yang kontekstual, yang menghubungkan pembelajaran dengan nilai-nilai moral dan etika, akan membantu membentuk kepribadian anak yang lebih baik dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan global. Beberapa manfaat pendidikan bahasa Arab bagi anak-anak meliputi: 1.) Penguatan

[40] Oktober, 'Penanaman Karakter Religius Melalui Program Tahfidz Di MTsN 1 Lima Puluh Kota'. hal. 209-210

[41] Depi Kurniati, Ikhwan Nur Rois, and Irmariyadi, 'Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Pada Era Revolusi Industri 4.0', *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional*, 2.1 (2020), pp. 63–68 <https://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Prosiding_KoPeN/article/view/1079>.

Identitas dan Pemahaman Agama, 2.) Peningkatan Kemampuan Kognitif, 3.) Peningkatan Kemampuan Multibahasa, dan 4.) Pemahaman Budaya serta Toleransi.[42]

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian didasarkan pada ciri – ciri keilmuan (pengetahuan) yaitu rasional empinis dan sistematis.[43] Adapun metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif.

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

1. Jenis Penelitian

[42] A Mairi Kurniadi, 'Urgensi Pendidikan Bahasa Arab Untuk Anak-Anak : Investasi Cerdas Untuk Masa Depan', 06.04 (2024), 22918–22920.

[43] Garaika & Darmanah, *Metodologi Penelitian* (CV.Hira Tech, 2019). hal. 13

Penelitian adalah suatu proses atau kegiatan yang dilakukan secara sistematis, logis, dan berencana untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis data, serta menyimpulkan dengan menggunakan metode atau teknik tertentu untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang timbul. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research). Menurut tempat pelaksanaannya penelitian lapangan yaitu suatu penelitian yang dilakukan di lapangan atau di lokasi penelitian, suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk menyelidiki gejala objektif yang terjadi dilokasi tersebut, yang dilakukan juga untuk penyusunan laporan ilmiah.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, perilaku) tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistic. Dalam penelitian ini penulis mengamati, menggambarkan, menceritakan keseluruhan situasi sosial yang ada. Selain itu, pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan studi kasus. Pendekatan ini menekankan pada kajian mendalam dari satu permasalahan. [44] Peneliti menelaah sesuatu kasus yang karakternya tunggal sehingga dapat mengunakan pendekatan studi kasus dalam penelitian kualitatif

[44]Fildza Malahati and others, 'Kualitatif : Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi', *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11.2 (2023), 344 <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>.

yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius melalui pembelajaran hifdzu ad-din di TPA Masjid Baitussalam Manggung Sari.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilaksanakan untuk memperoleh informasi sesuai permasalahan yang dikaji oleh peneliti. Dengan demikian lokasi yang digunakan untuk melakukan penelitian adalah di TPA Masjid Baitussalam Manggungsari Manggung Caturtunggal Kecamatan Depok Kabupaten Sleman D.I Yogyakarta.

C. Informan Penelitian.

Untuk memperoleh kelengkapan data berdasarkan fakta yang mendukung dari permasalahan penelitian, peneliti menentukan subjek dari mana data diperoleh. Sehingga informan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah Takmir Masjid, Santriwan/Santriwati, dan Ustadz/Ustadzah di TPA Baitussalam Manggungsari.

D. Teknik Penentuan Informan

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik Non probability sampling yang merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. [45]Teknik Non probability sampling

[45] Nidia Suriani, Risnita, and M. Syahran Jailani, 'Konsep Populasi Dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan', *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2023), pp. 24–36, doi:10.61104/ihsan.v1i2.55.

ini dengan menggunakan bentuk purposive sampling dimana purposive sampling memiliki arti bahwa teknik pengambilan sampel sumber data dilakukan dengan pertimbangan tertentu. Kriteria yang dipakai dalam penelitian ini adalah informan yang menjadi pelaku penelitian, saksi mata yang mengetahui penelitian, dan informan yang mungkin tidak berhubungan langsung dengan penelitian ini akan tetapi melihat perubahan yang terjadi setelah adanya penelitian ini. Dengan demikian dalam penelitian ini yang akan menjadi sumber data adalah Takmir Masjid, Santriwan/Santriwati, dan Ustadz/Ustadzah di TPA Baitussalam Manggungsari.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematik dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam metode ilmiah, karena pada umumnya data yang dikumpulkan digunakan untuk menguji hipotesa yang telah dirumuskan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Observasi (pengamatan)

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan terhadap fakta-fakta yang dibutuhkan oleh peneliti. Observasi adalah dasar ilmu pengetahuan, karena para ilmuan bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang dihasilkan melalui kegiatan observasi. [46] Observasi merupakan suatu cara dalam mengamati, mengumpulkan data atau informasi yang sistematis terhadap obyek

[46] Aisyah Mutia Dawis and others, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 2023, 90.

penelitian secara langsung maupun tidak langsung. Teknik yang penulis gunakan untuk memperoleh data dengan cara melakukan observasi secara langsung karena peneliti ikut langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh orang yang di observasi. Teknik ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data dan pencatatan tentang kegiatan-kegiatan pendidikan karakter religius melalui konten pembelajaran hifdzu ad-din rutin di TPA Masjid Baitussalam Manggungsari.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancara. Melalui segi cara untuk mengadakan pendekatan, wawancara dapat dilakukan secara langsung (face to face) dan wawancara tidak langsung yaitu wawancara melalui saluran jarak jauh seperti telepon maupun melalui pesan. Sedangkan melalui sistem kegiatan yang dilaksanakan wawancara dibedakan menjadi wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Teknik wawancara yang penulis gunakan adalah Teknik pengumpulan data dengan proses tanya jawab lisan baik secara langsung maupun tidak langsung oleh pewawancara kepada narasumber. Narasumber yang penulis maksudkan disini adalah, takmir masjid, ustadz/ustadzah, dan beberapa santri di TPA Masjid Baitussalam Manggungsari.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, surat kabar dan sebagainya. Penggunaan

dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data dari sumber dokumen atau rekaman. Dokumentasi sebagai metode pengumpulan data adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa.[47] Alasan dokumentasi dijadikan sebagai data untuk membuktikan karena dokumetasi merupakan sumber yang stabil, dapat berguna sebagai bukti untuk pengujian, mempunyai sifat ilmiah, tidak reaktif, sehingga mudah ditemukan dengan teknik kajian isi, di samping itu hasil kajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki. Dokumentasi yang akan digunakan oleh penulis guna mendukung data yang diperoleh dalam penelitian ini dokumen berupa catatan yaitu, gambaran umum dari masjid dan arsip-arsip masjid (sejarah masjid, visi dan misi, profil masjid, letak geografis, sarana dan prasarana kegiatan, prestasi-prestasi yang dicapai) serta data-data lain yang memiliki relevansi dengan penelitian. Dan dokumentasi dalam bentuk gambar yaitu, berlangsungnya kegiatan pendidikan karakter melalui pembiasaan rutin yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan sebagai tahapan yang tidak dapat dipisahkan dari tubuh pengetahuan pada penelitian kualitatif. Oleh karena itu, agar penelitian kualitatif ini dapat dipertanggung jawabkan sebagai penelitian ilmiah, maka peneliti memerlukan adanya uji keabsahan data.

[47] Tryana Pipit Muliyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, *Journal GEEJ*, 2020, VII.

Adapun keabsahan data yang akan dilakukan adalah dengan menggunakan triangulasi data. Artinya bahwa metode ini adalah metode yang valid untuk menguji suatu informasi yang diperoleh. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yang berarti bahwa uji keabsahan data diambil dari berbagai sumber informan yang telah dipilih sesuai kriteria. Oleh karena itu data yang telah diperoleh kemudian perlu dicek kembali dengan sumber data lainnya untuk dianalisis sebagai suatu kesimpulan.[48]

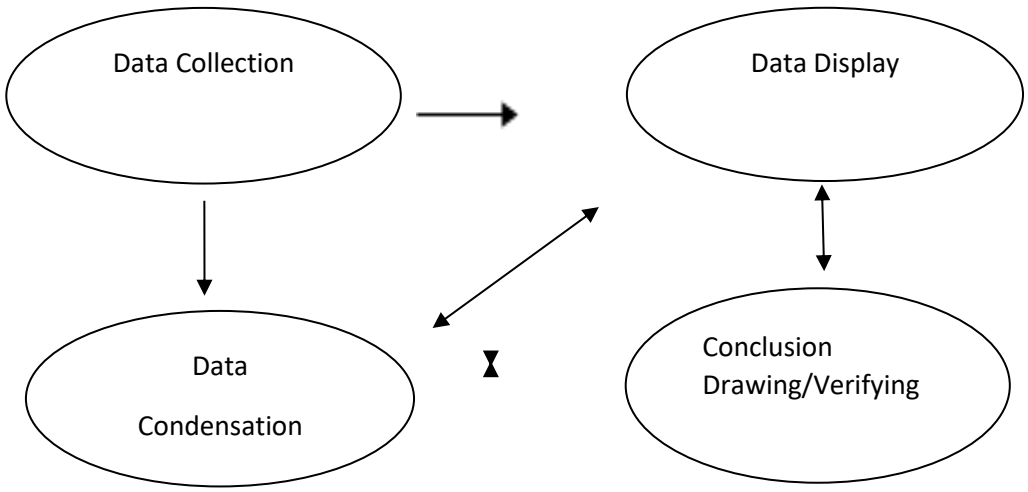
G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah. Analisis data ini dilakukan setelah data yang diperoleh dari sampel melalui instrumen yang dipilih dan akan digunakan untuk menjawab masalah dalam penelitian atau untuk menguji hipotesa yang diajukan melalui penyajian data. Menurut Sugiyono analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis yang bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh untuk

[48] Andarusni Alfansyur and Mariyani, 'Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial', *Historis*, 5.2 (2020), 5.

mengetahui pembentukan karakter melalui konten pembelajaran hifdzu ad-din pada santri TPA Masjid Baitussalam Manggungsari. Dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa model analisis yang dapat digunakan untuk menganalisis penelitian. Peneliti menggunakan Teknik analisis data kualitatif model interaktif. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa Miles dan Huberman (1994) yang terdiri dari empat tahapan yaitu : Pengumpulan Data (Data Collection), Kondensasi Data (Data Condensation), Penyajian Data (Data Display), dan Menggambarkan dan Memverifikasi Kesimpulan (Drawing and Verifying Conslusion).



Gambar 1 Analisis Data Model Interaktif

Sumber : Miles, Huberman, dan Saldana (2014: 11)

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah sekumpulan informasi yang memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Penyajian data merupakan penjelasan informasi dalam bentuk deskripsi dan narasi yang komprehensif, disusun berdasarkan temuan-temuan utama dari reduksi data, dan disampaikan dengan bahasa yang logis dan sistematis, sehingga lebih mudah dipahami. Dengan demikian, semua data yang telah dikumpulkan di lapangan, baik dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi sehingga dapat memunculkan deskripsi tentang pembentukan karakter religius melalui pembelajaran hifdzu ad-din di TPA Masjid Baitussalam Manggung Sari.

2. Kondensasi Data (Data Condensation)

Tahap kondensasi data merupakan suatu bentuk analisis data yang bertujuan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang data yang tidak diperlukan, serta mengorganisasi data sedemikian rupa hingga penulis dapat menarik kesimpulan-kesimpulan final. Kondensasi data juga berarti penyederhanaan data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi penelitian. Kondensasi data dilakukan dengan tujuan agar penulis dapat memfouskan data-data yang telah didapat melalui proses pengumpulan data sebelumnya. Letak perbedaan antara reduksi data dengan kondensasi data terletak pada cara penyederhanaan data. Reduksi cenderung memilah kemudian memilih,

sedangkan kondensasi menyesuaikan seluruh data yang dijaring tanpa harus memilah (mengurangi) data.[49]

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses penyusunan informasi yang memberi kemungkinan adanya kesimpulan dalam penelitian kualitatif, penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan sejenisnya. Dengan penyajian data ini akan memudahkan peneliti untuk memahami masalah yang terjadi dan merencanakan tindakan selanjutnya sesuai dengan yang sudah dipahami.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam analisis data kualiatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan merupakan proses terakhir dari langkah-langkah yang dilakukan diatas. Penarikan kesimpulan diambil dari data yang telah dianalisis dan data yang sudah dicek berdasarkan bukti-bukti valid dan konsisten yang didapatkan di lokasi penelitian. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Pada langkah ini

[49] Ika Nafisatus Zuhro and Imron Fauzi, 'AL-ADABIYAH : Jurnal Pendidikan Agama Islam , Internalisasi Nilai-Nilai Ukhuwah Islamiyah Melalui Kegiatan Rukun Kematian Nurud Dholam di Desa Glundengan Wuluhan Kabupaten Jember , *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam Persaudaraan,* 1.2 (2020), 133.

peneliti mengambil kesimpulan terkait pembentukan karakter religius melalui pembelajaran hifdzu ad-din di TPA Masjid Baitussalam Manggung Sari.[50]

[50] Pendidikan Agama, Islam Di, and M A N Medan, 'Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Islam Di MAN 1 Medan', *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 3.2 (2022), 150 <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758>.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum TPA Baitussalam Manggungsari

Penelitian ini dilakukan di TPA Masjid Baitussalam Manggungsari, yang terletak di lingkungan Caturtunggal, Kecamatan Depok, Sleman, Yogyakarta. TPA ini memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius santri melalui pendidikan non-formal berbasis nilai-nilai keislaman. Materi yang diajarkan meliputi: Fiqih, Akidah, Tahfidz, Bahasa Arab, Fasholatan, dan Risalatul Mahidh, dengan penekanan pada pengamalan sehari-hari.

Lingkungan masjid yang kondusif, bersih, dan tertata menjadi pendukung penting dalam proses pembelajaran. Fasilitas yang memadai seperti papan tulis, meja, mushaf, dan suasana masjid yang tenang turut menunjang kenyamanan belajar. Pengajarnya terdiri dari ustadz dan ustadzah yang telah berpengalaman serta memiliki komitmen dalam membimbing santri dengan keteladanan.

1. Sejarah Singkat TPA Baitussalam Manggungsari

TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Baitussalam Manggungsari didirikan pada tahun 2019 sebagai bagian dari upaya masyarakat sekitar Masjid Baitussalam untuk memberikan pendidikan agama Islam secara dini kepada anak-anak di lingkungan tersebut. Masjid Baitussalam sendiri berdiri berkat kolaborasi dan kemurahan hati dua tokoh masyarakat satu

yang mewakafkan tanah dan satu lagi sebagai donatur utama pembangunan masjid.

Sebelum memiliki bangunan sendiri, kegiatan keagamaan sempat dilakukan di tempat pinjaman atau musala. Setelah pembangunan masjid selesai, para pengurus takmir yang dipimpin oleh Bapak Darjohadiwiyono bersama para tokoh masyarakat, termasuk Ibu Ning (yang kini juga menjadi kepala pengajar TPA), menggagas pendirian TPA sebagai sarana pembinaan keagamaan anak-anak sejak usia dini. TPA ini dijalankan secara sukarela oleh pengajar dari berbagai latar belakang, seperti mahasiswa dan ibu rumah tangga, dengan semangat membina generasi Qur'ani. Sistem pembelajaran awal mengacu pada metode Iqro' dan terus berkembang dengan merujuk pada praktik-praktik TPA tetangga melalui kegiatan koordinasi lintas Lembaga.

2. Profil TPA Baitussalam Manggungsari

a. NPSN : -

b. Nama TPA : TPA Masjid Baitussalam Manggungsari

c. Status Lembaga : Informal

d. Tanggal berdiri : 2019

e. No Telepon : 08156607075

f. Instagram : @baitussalam_manggungsari

3. Letak Geografis TPA Baitussalam Manggungsari

TPA Baitussalam Manggungsari terletak di Jalan Kaliurang KM 6, Gang Pandega Rini I No. 20, RW 03 Manggungsari, Padukuhan Manggung, Kelurahan Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayah ini berada dalam lingkungan perumahan warga setempat yang meskipun berada di dalam gang, namun memiliki akses yang sangat strategis: jalan gang tersebut sudah beraspal dan cukup lebar untuk dilalui mobil dan motor, sehingga memudahkan mobilitas santri dan orang tua dari maupun menuju lokasi. Meskipun tidak langsung berada di jalan utama, jarak ke Jalan Kaliurang relatif dekat, sehingga angkutan umum dan kendaraan pribadi dapat menjangkau TPA dengan mudah

Lingkungan sekitar TPA didominasi kawasan perumahan lokal, dengan beberapa fasilitas penunjang di sekitarnya seperti warung dan penginapan, menandakan integrasi antara hunian warga dan pusat aktivitas sosial. Lahan yang menjadi lokasi TPA, yang berdampingan dengan Masjid Baitussalam, tergolong lumayan luas untuk menampung ruang belajar, interaksi, dan area aktivitas luar ruangan. Selain itu, kebersihan dan kerapian bangunan serta halaman sangat terjaga, berkat peran aktif marbot dan pengurus masjid dalam menjaga kondisi lingkungan agar tetap nyaman dan kondusif.

Secara keseluruhan, letak geografis TPA Baitussalam Manggungsari menunjukkan sejumlah keunggulan: berada dalam perumahan warga,

memiliki aksesibilitas baik bagi kendaraan bermotor, area cukup luas, serta lingkungan yang bersih dan nyaman. Kondisi ini sangat mendukung terciptanya suasana belajar yang ideal dan mudah dijangkau oleh masyarakat sekitar.

4. Visi TPA Baitussalam Manggungsari

"Membina generasi muda yang berakhlakul karimah, mencintai Al-Qur’an, serta memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari."

5. Misi TPA Baitussalam Manggungsari

a. Menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pembelajaran yang menyenangkan dan aplikatif.
b. Membekali santri dengan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur’an secara bertahap dan sistematis.
c. Mengajarkan tata cara ibadah dan akidah Islam sesuai usia perkembangan santri.
d. Membangun karakter religius santri melalui kegiatan pembiasaan dan keteladanan.

6. Tujuan TPA Baitussalam Manggungsari

a. Memberikan pembelajaran agama Islam sejak dini kepada anak-anak.
b. Membimbing santri agar mampu membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar.

c. Menanamkan akhlak mulia dan karakter Islami melalui pendekatan yang menyenangkan.
d. Menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan belajar yang menyenangkan dan ramah anak.
e. Membentuk anak-anak yang mampu menjalankan ibadah secara mandiri, seperti shalat, wudhu, dan puasa.
f. Mewujudkan generasi yang mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
g. Menjadi wadah pembinaan bagi anak-anak agar siap menghadapi tantangan zaman dengan pondasi keagamaan yang kokoh.

7. Kondisi Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia (SDM) di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) adalah seluruh individu yang terlibat secara aktif dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan Al-Qur'an, baik sebagai pengajar (ustadz/ustadzah), pengelola, maupun relawan. Mereka merupakan komponen utama yang menjalankan proses pembelajaran, membina akhlak, dan menanamkan nilai-nilai keislaman kepada para santri. Dalam konteks TPA, SDM berperan penting sebagai penggerak utama yang menjembatani antara tujuan pembelajaran Al-Qur'an dan karakter religius anak-anak dengan realitas pelaksanaan di lapangan. Tanpa SDM yang cukup, berkualitas, dan berdedikasi, kegiatan TPA tidak akan dapat berjalan secara optimal.

TPA Baitussalam Manggungsari didukung oleh sejumlah sumber daya manusia yang memiliki komitmen terhadap pendidikan keislaman anak-anak. Meskipun mayoritas merupakan relawan, keberadaan mereka menjadi tulang punggung terselenggaranya kegiatan pembelajaran di TPA ini. Beberapa sumber daya manusia di TPA Baitussalam Manggungsari, antara lain :

a. Pengajar dan Tenaga Kepengurusan

Jumlah pengajar dan Tenaga Kepengurusan yang ada di TPA Masjid Baitussalam Manggungsari berjumlah 36 orang dengan komposisi 1 kepala pengajar TPA, 3 pengajar TPA, 30 pengurus TPA, 2 marbot masjid, dan takmir masjid.

Tabel 1.1 Daftar Pengajar TPA Masjid Baitussalam Manggungsari 2025/2026.

No	Nama	Jabatan
1	Ahmad Yafis Muhandis A	Pengajar TPA
2	Siti Romadhoni	Pengajar TPA
3	Silvia Ockta Fitriani	Pengajar TPA
4	Mba Ning	Kepala Pengajar TPA
5	Pak Sunarto	Kepala Takmir
6	Pak Darjohadiwiyono	Kepala Kepengurusan/Panitia

b. santri

Jumlah santri yang ada di TPA Masjid Baitussalam Manggungsari tahun 2025/2026 berjumlah sekitar 29 anak dengan komposisi 18 santri laki-laki dan 10 santri perempuan.

Tabel 1.2 Data Santri TPA Baitussalam Manggungsari 2025/2026

No	Nama	Kategori
1	Gibran	Iqro’
2	Aufar	Iqro’
3	Sakha	Al-Qur’an
4	Kresna	Iqro’
5	Gandhi	Iqro’
6	Osa	Al-Qur’an
7	Diwa	Iqro’
8	Fahri	Al-Qur’an
9	Farel	Iqro’
10	Krisna	Iqro’
11	Fajar	Iqro’

12	Devan	Iqro’
13	Royce	Iqro’
14	Hatfan	Al-Qur’an
15	Dimas	Al-Qur’an
16	Abuya	Iqro’
17	Satria	Iqro’
18	Affan	Iqro’
19	Ara	Iqro’
20	Halimah	Iqro’
21	Safa	Iqro’
22	Fio	Iqro’
23	Jasmine	Iqro’
24	Izza	Al-Qur’an
25	Amel	Al-Qur’an
26	Sajida	Al-Qur’an
27	Viona	Al-Qur’an

28	Kiyya	Iqro’

8. Kondisi Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) merupakan unsur penunjang yang sangat penting dalam mendukung kelancaran kegiatan belajar mengajar, pembinaan keagamaan, serta kegiatan sosial keislaman lainnya. Sarana mengacu pada segala bentuk alat, perlengkapan, dan fasilitas yang secara langsung digunakan dalam proses pembelajaran, sedangkan prasarana mencakup fasilitas fisik atau bangunan yang bersifat lebih permanen sebagai tempat berlangsungnya kegiatan. Sarana prasarana yang ada di TPA Masjid Baitussalam Manggungsari yaitu:

Tabel 1.3 Data Sarana TPA Masjid Baitussalam Manggungsari

No	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah	Kondisi	Deskripsi
1	Tempat Wudhu	2 unit	Baik	Terdiri dari tempat wudhu laki-laki dan perempuan, terpisah.
2	Toilet	2 unit	Cukup	Tersedia dua toilet, namun perlu perawatan rutin agar tetap bersih.

3	Parkiran	1 area	Kurang Memadai	Parkiran terbatas, beberapa kendaraan masih terparkir di luar area masjid.
4	Lantai Bawah	1 lantai	Baik	Digunakan khusus untuk kegiatan pembelajaran TPA santri.
5	Lantai Atas	1 lantai	Baik	Digunakan untuk pengajian umum ibu/bapak dan ibadah lima waktu.
6	Mimbar	1 unit	Baik	Digunakan saat khutbah dan ceramah di masjid.
7	Perlengkapan Ngaji	3 set	Baik	Termasuk Iqro', Al-Qur'an, dan meja belajar anak-anak.
8	Perlengkapan Sholat	3 set	Baik	Terdiri dari sajadah, sarung/mukena, dan alat ibadah lainnya.

9	Penitipan Sandal	2 unit	Cukup	Digunakan santri dan jamaah, kapasitas terbatas.
10	Ruang Sekretariat	1 ruang	Baik	Dipakai untuk keperluan administrasi dan koordinasi pengurus TPA.

B. Pembelajaran Hifdz Al-Din dalam rangka membentuk karakter religius santri

Pembelajaran Hifdz Al-Din di TPA Baitussalam Manggungsari merupakan langkah strategis dalam membentuk karakter religius santri sejak usia dini. Hifdz Al-Din sebagai bagian dari maqashid al-syari'ah berfungsi untuk menjaga dan memelihara agama melalui pendidikan yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, Hifdz Al-Din tidak hanya dimaknai sebagai hafalan semata, tetapi lebih luas mencakup pemahaman, pengamalan, dan pembiasaan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan konten Hifdz Al-Din di TPA Masjid Baitussalam bertujuan untuk menjaga kemurnian agama Islam dan menanamkan nilai-nilai religius dalam kehidupan santri sejak usia dini. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Pembelajaran dilakukan secara terstruktur melalui enam mata pelajaran pokok: Fiqih, Fasholatan, Akidah, Risalatul Mahidh, Tahfidz, dan Bahasa

Arab. Masing-masing konten memiliki fungsi spesifik dalam membentuk karakter religius yang terdiri dari ketaatan beribadah, kejujuran, kemandirian, kesopanan, dan pengamalan ajaran agama.

Dalam praktiknya, Nilai-nilai karakter religius tidak cukup hanya diajarkan melalui pemahaman kognitif, tetapi harus dihidupkan dalam interaksi sehari-hari melalui kebiasaan ibadah bersama seperti shalat berjamaah, membaca doa, dan tilawah Al-Qur'an, melalui ucapan dan perilaku yang santun, serta melalui sikap sosial seperti saling menolong, berbagi, dan peduli terhadap sesama. Keteladanan guru dan orang tua juga menjadi faktor penting dalam menanamkan nilai tersebut, karena peserta didik cenderung meniru apa yang mereka lihat. Keberhasilan pendidikan karakter religius menuntut keterlibatan emosi, misalnya peserta didik merasakan ketenangan saat beribadah, tumbuh rasa empati terhadap orang yang kesusahan, atau timbul rasa malu ketika akan melakukan pelanggaran meskipun tidak ada yang melihat. Selain itu, keberhasilan juga tercermin dalam perilaku nyata seperti membiasakan diri beribadah dengan penuh kesadaran, menunjukkan kejujuran dalam belajar, menjaga kebersihan, bersikap disiplin, bertanggung jawab, serta menghormati orang lain dengan adab yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter religius berhasil apabila nilai-nilai agama tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga

menjadi kebiasaan yang selaras antara pemahaman, kesadaran, dan praktik nyata dalam kehidupan peserta didik.[51]

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, Peneliti mendapatkan beberapa data yang terkait penerapan pembentukan karakter religius santri melalui pembelajaran hifdz al-din di TPA Masjid Baitussalam Manggungsari. Beberapa teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Deskripsi data khusus pada bab ini memaparkan data hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan di TPA Masjid Baitussalam Manggungsari antara lain:

1. Fiqih dan Fasholatan: Membentuk Ketaatan dalam Beribadah

Pembelajaran Fiqih dan Fasholatan di TPA Masjid Baitussalam Manggungsari merupakan dua komponen utama dalam pembentukan karakter religius santri, khususnya dalam membentuk ketaatan dalam melaksanakan ibadah. Keduanya masuk dalam konten pembelajaran Hifdz Al-Din, yakni aspek pendidikan yang bertujuan menjaga kemurnian agama Islam melalui pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran syariat.

[51] Neng Rina Rahmawati and others, 'Karakter Religius Dalam Berbagai Sudut Pandang Dan Implikasinya Terhadap Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10.4 (2021), p. 539, doi:10.32832/tadibuna.v10i4.5673.

a. Fiqih: Pemahaman Hukum Islam yang Membentuk Kesadaran Beribadah

Fiqih sebagai ilmu tentang hukum Islam lahir dari kebutuhan umat muslim untuk menjalankan ajaran agama secara konkret. Materi fiqih di TPA mencakup tata cara bersuci, pelaksanaan shalat, puasa, zakat, dan adab kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini dilakukan tidak hanya secara teoritis, tetapi juga melalui praktik langsung dan pembiasaan dalam kehidupan santri. Dengan penguasaan fiqih dasar, santri diarahkan untuk membiasakan perilaku yang sesuai syariat, membentuk karakter disiplin ibadah, dan meningkatkan kepedulian terhadap kebersihan lahir batin.

Menurut Munawir et al, fiqih yang diajarkan sejak dini dapat menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta sikap hati-hati dalam menjalankan perintah agama. Fiqih juga membantu anak membedakan antara yang wajib, sunnah, haram, dan makruh, sehingga mereka memahami batasan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.[52] Hal ini sesuai dengan jawaban Ustadzah Silvia Ockta yang menyatakan bahwa "Pada aspek menilai pemahaman santri terhadap hukum-hukum Islam setelah mengikuti pembelajaran fiqih, Anak-anak cukup paham mana yang sunnah, wajib, maupun haram. Nilai-nilai karakter religius yang paling terlihat tumbuh dari santri setelah belajar fiqih adalah santri lebih bisa

[52]Ariyanti, Dwi, Munawir Munawir and Mas'uliyyah Mas'uliyyah, 'Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa MI', *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, **10**(2) (2023), 98–104 https://doi.org/10.32923/tarbawy.v10i2.3653

menerapkan sopan santun kepada orang tua, guru dan masyarakat lainnya. santri juga dapat menjalin kerjasama dengan teman sebayanya dan lebih jujur dalam bersikap"[53]

b. Fasholatan: Penguatan Kualitas Ibadah Shalat secara Praktis

Fasholatan adalah kegiatan pembelajaran shalat yang mencakup hafalan bacaan, penguasaan gerakan, hingga penghayatan makna shalat. Di TPA, fasholatan diajarkan secara sistematis melalui metode demonstrasi, hafalan, dan praktik berjamaah. Santri tidak hanya diminta menghafal bacaan shalat, tetapi juga diajak memahami arti dan posisi bacaan dalam rangkaian gerakan shalat.

Khoirunnisa et al. menekankan bahwa pembiasaan fasholatan merupakan bentuk pendidikan spiritual yang efektif dalam membentuk karakter religius, karena mampu menanamkan sikap khusyuk, tertib, dan patuh pada waktu shalat. Santri TPA Masjid Baitussalam secara rutin melakukan shalat berjamaah di masjid sebagai bagian dari pembiasaan harian. Hal ini diperkuat dengan bimbingan ustadz/ustadzah yang bertindak sebagai teladan dalam tata cara ibadah. Dengan demikian, fasholatan menjadi media yang efektif untuk membiasakan anak taat beribadah secara lahir dan batin.[54]

[53] Wawancara dengan Ustadzah Silvia Ockta Fitriani pengajar TPA Masjid Baitussalam Manggungsari pada tanggal 21 Juli 2025 secara online

[54] Oktober, 'Penanaman Karakter Religius Melalui Program Tahfidz Di MTsN 1 Lima Puluh Kota'. hal.209-210

Pada aspek fasholatan, para pengajar menekankan praktik langsung. Praktik tata cara shalat ini meliputi gerakan dan bacaan yang benar. Hal ini sesuai dengan jawaban Ustadzah Silvia Ockta Fitriani yang mengatakan bahwa, "Shalat harus diperlihatkan langsung. Kalau hanya dijelaskan, santri sering salah gerakan."[55]Ustadzah Siti Romadhoni, beliau juga menyampaikan: "Santri selalu kami bimbing mulai dari niat hingga gerakan salat. Dengan cara mempraktekkan langsung didepan santri dan membenarkan apabila santri salah dalam melakukan tata cara sholat."[56]

Pembentukan karakter religius pada anak tidak dapat dilakukan secara instan. Proses ini menuntut pendekatan yang berkelanjutan, konsisten, dan terintegrasi dalam keseharian anak. Di TPA Masjid Baitussalam Manggungsari, salah satu strategi utama yang digunakan untuk menanamkan karakter religius adalah melalui pembiasaan ibadah, seperti fasholatan, shalat berjamaah, membaca doa harian, dan mengulang-ulang praktik bersuci (wudhu). Kegiatan ini bukan semata pengajaran teknis ibadah, tetapi bagian dari strategi habituasi, yaitu pendekatan pendidikan karakter berbasis pengulangan perilaku.

Sebagian besar santri menunjukkan peningkatan pemahaman dan perubahan sikap. Sebagai contoh, seperti yang disampaikan oleh salah satu

[55] Wawancara dengan Ustadzah Silvia Ockta Fitriani pengajar TPA Masjid Baitussalam Manggungsari pada tanggal 16 Juni 2025 secara online

[56] Wawancara dengan Ustadzah Siti Romadhoni pengajar TPA Masjid Baitussalam Manggungsari pada tanggal 19 Juni 2025 secara online

santri bernama Affan (kelas 4 SD) mengatakan, “Saya jadi lebih tahu cara shalat yang benar dan perasaan saya senang karena bisa praktik tata cara shalat tidak hanya diajarkan oleh pengajar tetapi juga bisa praktik bersama teman.”[57]

Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan peran habituation (pembiasaan) melalui aktivitas religius yang berulang. Penelitian Muamar menemukan bahwa pembiasaan shalat berjamaah secara konsisten membantu mengembangkan spiritualitas, kedisiplinan, dan kesadaran religius siswa nilai-nilai yang nantinya melekat menjadi bagian dari identitas. Mereka menyatakan bahwa “habituation of congregational worship is an effective means of forming religious values from an early age and encouraging the deep internalization of spiritual character” yang berarti “Pembiasaan ibadah secara berjamaah merupakan cara yang efektif untuk membentuk nilai-nilai religius sejak usia dini dan mendorong internalisasi mendalam terhadap karakter spiritual.” Dalam konteks TPA Masjid Baitussalam, para ustadz/ustadzah tidak hanya mengajarkan teknik ibadah, tetapi juga menerapkannya dalam rutinitas santri misalnya membiasakan wudhu sebelum kegiatan, menjaga adab berpakaian, serta menunaikan shalat jamaah tepat waktu.

[57] Wawancara dengan Affan di TPA Masjid Baitussalam Manggungsari pada tanggal 5 Juni 2025 di TPA pada pukul 17.00 WIB

Pengulangan ini tidak sekadar administrasi ritual, tetapi bagian dari proses internalisasi nilai religius melalui praktik nyata.[58]

Muamar juga menyampaikan bahwa lingkungan yang mendukung seperti adanya pengingat waktu ibadah dan keteladanan pendidik memperkuat peluang internalisasi nilai; sehingga aktivitas ibadah tidak dilihat sebagai kewajiban eksternal, melainkan kebiasaan intrinsik yang membentuk karakter. Ini terlihat pada TPA, di mana nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketertiban mulai tumbuh dalam perilaku santri tanpa pengawasan terus-menerus.

Hal ini sejalan dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di TPA Masjid Baitussalam. Para ustadzah menyampaikan bahwa meskipun pada awalnya sebagian santri masih perlu diajak dan dibimbing, seiring waktu mereka mulai menunjukkan inisiatif sendiri dalam bersuci, berjamaah, dan menjaga adab saat pembelajaran. Artinya, melalui pembiasaan yang konsisten, telah terjadi internalisasi nilai-nilai religius ke dalam perilaku sehari-hari santri.

Hasil observasi peneliti secara langsung di lapangan juga mendukung temuan ini. Peneliti mencatat bahwa santri yang sebelumnya cenderung ramai dan kurang fokus ketika pembelajaran berlangsung, kini mulai menunjukkan perubahan positif dalam hal kedisiplinan dan

[58] Muhammad Aslam Muamar and others, 'Pembiasaan Positif Shalat Berjamaah Terhadap Peningkatan Psikologi Karakter Spritualitas Anak Sekolah Dasar', *Journal Innovation In Education*, 3.2 (2025), pp. 37–46, doi:10.59841/inoved.v3i2.2701.

kesungguhan mengikuti kegiatan. Hal ini tampak ketika santri dengan tertib mengantre wudhu sebelum shalat berjamaah tanpa perlu diarahkan ulang, serta mulai saling mengingatkan antar teman jika ada yang belum berdoa sebelum belajar. Di sisi lain, sebagian besar santri juga terlihat mampu mengenakan pakaian yang sesuai dengan syariat Islam secara mandiri, seperti mengenakan peci atau gamis bagi santri laki-laki, serta kerudung panjang bagi santri perempuan.[59]

Efek dari strategi pembiasaan ini mulai terlihat dalam perubahan sikap santri: mereka lebih sadar terhadap waktu shalat, menunjukkan kerapian dalam berpakaian sesuai syariat, lebih sopan terhadap ustadz/ustadzah, serta lebih mudah diarahkan dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai religius telah mulai melekat dan menjadi bagian dari kepribadian santri. Disiplin ibadah yang terbentuk dari pembiasaan ini bukanlah hasil paksaan sesaat, melainkan bagian dari pembentukan karakter jangka panjang.

Dengan demikian, pembiasaan ibadah di TPA tidak hanya menjadi bentuk pelatihan ibadah, tetapi juga menjadi instrumen pendidikan karakter yang sangat kuat, khususnya dalam membentuk pribadi yang religius, taat, dan bertanggung jawab. Pembiasaan tersebut bukan sekadar pengulangan, tetapi sebuah proses internalisasi nilai yang

[59] Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 Februari 2025 di TPA Masjid Baitussalam Manggungsari

efektif, sebagaimana ditekankan oleh teori-teori pendidikan karakter berbasis praktik langsung. Ketika nilai-nilai ini sudah tertanam melalui pengalaman yang berulang dan bermakna, maka akan tercipta pribadi santri yang tidak hanya paham agama, tetapi juga mencintai dan menghidupkannya dalam keseharian mereka.

2. Akidah dan Risalatul Mahidh: Internalisasi Nilai Keimanan dan Kesucian

Pembelajaran akidah dan risalatul mahidh di TPA Masjid Baitussalam Manggungsari berperan penting dalam proses internalisasi nilai keimanan dan kesucian kepada santri sejak dini. Akidah sebagai dasar keimanan memberikan landasan spiritual yang kokoh, sedangkan risalatul mahidh yakni nilai-nilai keteladanan dan kesucian yang diwariskan dari Nabi Muhammad SAW menjadi cermin akhlak luhur yang harus diteladani. Materi akidah diberikan dalam bentuk pengenalan rukun iman, rukun Islam, dan kisah-kisah keteladanan. Pembahasan akidah sering menjadi tantangan, karena penerapan nilai akidah tidak hanya dalam teori tetapi juga dalam praktik keseharian. Meski begitu, akidah sangat berperan dalam membentuk karakter religius berupa keyakinan yang kuat, ketaatan kepada Allah, serta sikap tawakal.

Materi risalatul mahidh diberikan secara garis besar dengan bahasa sederhana, khususnya bagi santri usia remaja. Tujuannya agar mereka memahami hukum-hukum dasar terkait kebersihan, bersuci, serta ibadah

bagi perempuan. Dari sini, terbentuk karakter religius berupa kesadaran menjaga diri, kesehatan, dan tanggung jawab pribadi.Internalisasi nilai-nilai ini dilakukan secara bertahap melalui pendekatan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai, di mana pengajaran materi dilakukan secara kontekstual, diikuti pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, dan akhirnya nilai-nilai tersebut terwujud dalam perilaku santri.

Menurut Rahmatullah dalam penelitiannya menyebut bahwa strategi ini terbukti efektif dalam menanamkan karakter seperti kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab religius melalui pembelajaran Qur'an Hadis yang berbasis pengalaman langsung dan keteladanan guru.[60] Hal ini diperkuat oleh temuan Sri Atin & Maemonah yang menyatakan bahwa pembelajaran akidah akhlak mampu membentuk karakter religius santri secara utuh ketika dilakukan secara rutin dan didukung suasana spiritual yang kondusif. Di TPA Masjid Baitussalam, kegiatan seperti membaca doa bersama, membiasakan wudhu, menjaga adab saat belajar, serta pembiasaan shalat berjamaah menjadi bentuk nyata dari transaksi nilai yang diulang setiap hari. Keteladanan ustadz/ustadzah dalam sikap, ibadah, dan tutur kata menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan transinternalisasi nilai tersebut. Melalui pendekatan habituasi yang konsisten ini, nilai-nilai keimanan dan kesucian tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga

[60] Rahmatullah, Maulana, Zainal Maulana, and Mahbubi Mahbubi. *"Internalisasi Nilai-Nilai Akidah dalam Pembelajaran Qur'an Hadis untuk Meningkatkan Karakteristik Siswa Madrasah Tsanawiyah." Spectrum: Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2025). https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/sjis/article/view/11124.

dihidupkan dalam rutinitas santri hingga menjadi bagian dari karakter dan jati diri mereka.[61]

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilaksanakan oleh peneliti kepada Ustadzah Silvia Ockta Fitriani selaku pengajar TPA Masjid Baitussalam Manggungsari sebagai berikut: "Santriwati kami ajari kitab Risalatul Mahidh dengan cara yang santai, menuliskan materi di papan tulis, menjelaskannya dengan bahasa yang mudah dimengerti dan membuka sesi tanya jawab, tetapi tetap tegas, agar mereka tahu batas-batas ibadah saat haid."[62]

Pemahaman ini penting untuk membentuk kepekaan terhadap kebersihan diri, kesucian ibadah, serta tanggung jawab dalam menjaga kesucian agama (hifdz al-din). Materi Risalatul Mahidh disampaikan kepada santriwati yang telah baligh, menggunakan pendekatan visual dan naratif. Akidah diajarkan melalui pengenalan Rukun Iman dan Rukun Islam, meski tantangan muncul pada tingkat konsentrasi santri. Di sisi lain, pembelajaran Risalatul Mahidh yang menyasar santriwati usia baligh juga penting sebagai bentuk literasi keislaman berbasis gender. Pengajar menyampaikan materi ini dengan hati-hati, menjaga kenyamanan psikologis dan membimbing mereka untuk mengenal fitrah biologis dalam bingkai

[61]Atin, Sri, and Maemonah Maemonah. *"Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 10 Yanggong Ponorogo." EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 20, no. 3 (2022): 323–337. https://jurnaledukasi.kemenag.go.id/index.php/edukasi/article/view/1302.

[62] Wawancara dengan Ustadzah Silvia Ockta Fitriani pengajar TPA Masjid Baitussalam Manggungsari pada tanggal 16 Juni 2025 secara online

syariah. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menjunjung keadaban dan adab dalam menyampaikan ilmu.

3. Tahfidz: Meningkatkan Hafalan dan Akhlak Qur'ani

Program tahfidz dilakukan setiap awal pembelajaran selama 20–30 menit. Hafalan Juz 'Amma menjadi target utama. Pembelajaran bahasa Arab di TPA juga masih terbatas pada pengenalan kosakata dasar. Santri diarahkan untuk mengenal istilah sehari-hari, doa-doa, dan kosakata ibadah. Walaupun masih sederhana, bahasa Arab membantu membentuk karakter religius santri dengan menumbuhkan rasa cinta terhadap bahasa Al-Qur'an. Berdasarkan pengamatan, santri tidak hanya mampu membaca dengan tartil, tetapi juga menunjukkan semangat dalam menjaga hafalan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilaksanakan oleh peneliti kepada Ustadzah Siti Romadhoni selaku pengajar TPA Masjid Baitussalam Manggungsari sebagai berikut: "Membaca surat bersama sama, mengulangi hingga 5x dan mengevaluasi dengan cara menutup Al-Qur'an ketika melafalkan salah satu ayat Al-Qur'an. jika masih salah, maka diperkenankan untuk membaca ulang."[63]

Menurut teori pembentukan karakter religius oleh Federika menunjukkan bahwa tahfidz Al-Qur'an menjadi medium internalisasi karakter religius melalui pendekatan habituasi dan keteladanan guru.

[63] Wawancara dengan Ustadzah Siti Romadhoni pengajar TPA Masjid Baitussalam Manggungsari pada tanggal 19 Juni 2025 secara online

Mereka menemukan bahwa program tahfidz mampu menanamkan dua dimensi utama nilai karakter religius: pertama, nilai *ilahiyah* seperti kedisiplinan dalam membaca Al-Qur'an, kejujuran saat menyetor hafalan, serta semangat istiqamah dalam ibadah; dan kedua, nilai *insaniyah* yang mencakup sikap sosial seperti saling membantu, bersikap santun terhadap guru, serta rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas keagamaan. Dalam konteks TPA Baitussalam, santri dibiasakan membaca hafalan secara rutin, disertai motivasi dari ustadz/ustadzah untuk tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami dan mengamalkan isi ayat. Keteladanan guru dalam perilaku dan penampilan sesuai nilai Islam turut memperkuat proses internalisasi nilai. Dengan demikian, tahfidz Al-Qur'an tidak hanya berdampak pada aspek kognitif berupa kemampuan hafalan, tetapi juga afektif dan psikomotorik berupa pembentukan pribadi religius yang mencerminkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari.[64]

Santri juga diajak untuk menghafal surat-surat pendek dan memahami makna serta tajwidnya melalui tahfidz. Strategi ini dilakukan dengan pengulangan hingga lima kali dan evaluasi dengan metode hafalan tertutup. Dari wawancara dengan responden anak-anak, seperti Sakha (kelas 3 SD), terlihat bahwa metode ini berdampak. "Saya senang bisa hafal surat.

[64] Muhammad Aslam Muamar and others, 'Pembiasaan Positif Shalat Berjamaah Terhadap Peningkatan Psikologi Karakter Spritualitas Anak Sekolah Dasar'.

Meskipun harus selalu mengulang hafalan, tapi kadang jadi lebih semangat karna dapat hadiah dari ustadz/ustadzah."[65]

Peneliti juga mencatat bahwa meskipun beberapa santri mengalami kesulitan dalam hafalan, seperti Gibran yang lupa awalan surat, ia mengatakan bahwa,"Kadang-kadang lupa awalan surat, karena agak susah dalam menghafal surat." [66]Dan juga Izza, yang mengatakan bahwa, "Lebih suka hafalan ayat-ayat yang panjang seperti surat An-Naziat, Abasa, kesulitannya dalam menghafal surat itu kadang belibet."[67]Namun mereka menunjukkan ketekunan yang kuat karena adanya motivasi dan pendekatan yang bersifat personal dari para pengajar. Di sinilah letak pentingnya pembelajaran yang adaptif, di mana guru tidak hanya menyampaikan, tetapi juga mendampingi dan memberi ruang eksplorasi bagi setiap santri.

4. Bahasa Arab: Memahami Makna dan Budaya Islam

Pengajaran Bahasa Arab di TPA Masjid Baitussalam berperan penting tidak hanya dalam meningkatkan kemampuan linguistik santri, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter religius yang kontekstual. Dalam praktiknya, pengajaran Bahasa Arab dilaksanakan secara sederhana namun aktif. Guru menuliskan kosakata (*mufrodat*) di papan tulis, kemudian

[65] Wawancara dengan Sakha di TPA Masjid Baitussalam Manggungsari pada tanggal 2 Juni 2025 di TPA pada pukul 17.00 WIB

[66] Wawancara dengan Gibran di TPA Masjid Baitussalam Manggungsari pada tanggal 2 Juni 2025 di TPA pada pukul 17.00 WIB

[67] Wawancara dengan Izza di TPA Masjid Baitussalam Manggungsari pada tanggal 5 Juni 2025 di TPA pada pukul 16.45 WIB

dibaca bersama-sama oleh santri, dan setelah itu santri diminta untuk menghafalkannya secara lantang. Metode ini mendorong keterlibatan aktif, menstimulasi daya ingat, serta membentuk keberanian dan konsistensi belajar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilaksanakan oleh peneliti kepada Ustadz Ahmad Yafis Muhandis selaku pengajar TPA Masjid Baitussalam Manggungsari sebagai berikut:

> "Cara menyampaikan materi bahasa arab adalah dengan ditulis di papan tulis, mereka membacanya, kemudian santri diminta untuk menghafalkan kosakata bahasa arab dengan suara lantang."[68]

Pengalaman ini diperkuat melalui pernyataan santri. Sebagai contoh nyata, pada santri seperti Sajida (kelas 6 SD), terlihat antusiasme yang tinggi dalam mengikuti pelajaran bahasa Arab. Ia mengatakan bahwa, "Aku lebih suka Bahasa arab karena belajar dan menghafal kosa kata Arab seperti Mufrodat."[69] Sementara itu, Izza (kelas 1 SMP), menunjukkan ketekunan dalam menghadapi kesulitan. Ia mengatakan bahwa, "Meskipun lebih kesulitan materi bahasa arab karena sulit untuk menghafalnya, aku paling ingat dan suka bahasa Arab, kalo kesulitan yang dilakukan adalah buat kosakata sendiri."[70]

[68] Wawancara dengan Ustadz Ahmad Yafis Muhandis A selaku pengajar di TPA Masjid Baitussalam Manggungsari pada tanggal 18 Juni 2025 secara online

[69] Wawancara dengan Sajida di TPA Masjid Baitussalam Manggungsari pada tanggal 5 Juni 2025 di TPA pada pukul 17.15 WIB

[70] Wawancara dengan Sajida di TPA Masjid Baitussalam Manggungsari pada tanggal 5 Juni 2025 di TPA pada pukul 17.00 WIB

Pernyataan mereka mengindikasikan bahwa pembelajaran Bahasa Arab mampu membangkitkan rasa antusias dan inisiatif belajar santri, dua elemen penting dalam pembentukan karakter religius yang autentik.

Hal ini sejalan dengan temuan Ariati, Retoliah & Zulfikri dalam jurnal berjudul *"Arabic Language Learning Based on Character Education"* menyatakan bahwa:

a. Integrasi pendidikan karakter ke dalam pembelajaran Bahasa Arab secara sistematis dapat memperkuat pengenalan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin.
b. Metode seperti penanaman nilai melalui materi *mufrodat*, pengajar sebagai panutan moral, serta aktivitas berulang seperti menghafal dan menyusun kosakata mandiri terbukti berkontribusi kepada perkembangan karakter siswa secara holistic.[71]

Dengan demikian, pendekatan pembelajaran aktif, partisipatif, dan berbasis nilai ini memberikan pengalaman belajar Bahasa Arab yang tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual. Bagi santri seperti Sajida dan Izza, pengajaran disampaikan dalam bentuk yang menyenangkan, relevan dengan kehidupan sehari-hari, dan menumbuhkan kebiasaan religius yang positif.

[71] Fitri Ariati, Retoliah, and Zulfikri, 'Arabic Language Learning Based on Character Education', *Albariq: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5.1 (2024), pp. 17–31, doi:10.24239/albariq.v5i1.69.

C. Faktor Keberhasilan Pembentukan Karakter Religius Santri

Keberhasilan implementasi Hifdz Al-Din di TPA Baitussalam Manggungsari tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung yang saling terkait. Berikut adalah beberapa faktor utama yang mempengaruhi:

1. Keteladanan Pengajar

Salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan implementasi konten pembelajaran Hifdz Al-Din di TPA Masjid Baitussalam Manggungsari adalah keteladanan dari para pengajar. Dalam konteks ini, pengajar tidak hanya bertugas menyampaikan materi ajar secara kognitif, melainkan lebih dari itu, mereka berperan sebagai model akhlak dan ibadah yang dapat diteladani oleh para santri dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan merupakan metode pendidikan karakter yang paling efektif karena nilai-nilai yang disampaikan tidak hanya diajarkan secara lisan, tetapi ditampilkan secara nyata melalui sikap dan perilaku pendidik. [72]

Guru yang menunjukkan kesantunan dalam bertutur kata, berpakaian secara syar'i, konsisten dalam pelaksanaan ibadah, dan bersikap lembut kepada santri, secara langsung membentuk suasana pembelajaran yang kondusif dan penuh keteladanan. Hal ini sejalan dengan pandangan Wardhani dan Wahono yang menyatakan bahwa

[72] Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 Februari 2025 di TPA Masjid Baitussalam Manggungsari

keteladanan guru merupakan penguat dalam proses pendidikan karakter, karena peserta didik akan lebih mudah menyerap nilai-nilai moral dan spiritual ketika melihat langsung bagaimana nilai tersebut diimplementasikan dalam keseharian guru. [73]

Pengalaman observasi peneliti menunjukkan bahwa para pengajar di TPA Baitussalam secara konsisten hadir sebagai teladan dalam aspek spiritualitas dan akhlak. Mereka tidak hanya mengajarkan hafalan doa dan praktik ibadah, tetapi juga memberikan contoh langsung dalam berwudhu dengan benar, shalat dengan khusyuk, dan menunjukkan perilaku jujur serta disiplin dalam menjalankan jadwal TPA. Bahkan ketika tidak sedang dalam sesi pembelajaran formal, pengajar tetap menunjukkan adab Islami seperti mendahulukan salam, menjaga kesopanan dalam berbicara, serta memperlakukan santri dengan penuh kasih sayang.

Keteladanan seperti inilah yang membentuk lingkungan religius yang mendukung proses internalisasi nilai Hifdz Al-Din dalam diri santri. Santri tidak hanya belajar dari apa yang dikatakan oleh guru, tetapi lebih dari itu, mereka belajar dari apa yang dilakukan oleh guru setiap harinya. Maka dapat disimpulkan bahwa keteladanan pengajar memiliki peran krusial dalam membentuk karakter religius santri, karena

[73] Novia Wahyu Wardhani and Margi Wahono, 'Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter', *Untirta Civic Education Journal*, 2.1 (2017), pp. 49–60, doi:10.30870/ucej.v2i1.2801.

dengan keteladanan, nilai-nilai Hifdz Al-Din dapat meresap secara lebih dalam dan membekas dalam diri anak-anak sebagai pondasi akhlak dan perilaku keagamaan mereka di masa mendatang.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilaksanakan oleh peneliti kepada Ustadzah Silvia Ockta Fitriani sebagai berikut : "Sebagai pengajar, kami harus jadi teladan. Kalau kami rajin, santun, dan sabar, santri biasanya ikut terbawa. Peran pengajar bagi saya adalah tidak hanya sebagai pendidik dan penasihat, tetapi juga teladan akhlak, fasilitator pembelajaran, dan pembimbing karakter.[74] Pernyataan ini mencerminkan peran penting guru tidak hanya dalam aspek transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga dalam membentuk karakter dan membina kepribadian santri secara menyeluruh. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Bapak Sunarto selaku Ketua Takmir Masjid Baitussalam yang menyatakan bahwa :

> "Pengajar juga berperan membina dan membimbing santri agar menjadi anak yang berkarakter mulia, agamis, dan bisa mengamalkan agama ke dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak juga perlu dibimbing agar perilaku anak-anak di lingkungan masyarakat bisa lebih agamis."[75]

Hal ini menegaskan bahwa tanggung jawab guru di TPA bukan hanya berada dalam ruang kelas, tetapi juga meluas ke pembentukan

[74] Wawancara dengan Ustadzah Silvia Ockta Fitriani pengajar TPA Masjid Baitussalam Manggungsari pada tanggal 16 Juni 2025 secara online

[75] Wawancara dengan Bapak Sunarto selaku Ketua Takmir TPA Masjid Baitussalam Manggungsari pada tanggal 24 Juni 2025 di kediaman rumah Bapak Sunarto

karakter sosial-keagamaan santri agar nilai-nilai agama dapat terejawantah dalam kehidupan bermasyarakat.

Pernyataan ini sejalan dengan temuan Safitri dalam jurnal Afkarina: Jurnal Pendidikan Agama Islam, yang menyatakan bahwa guru sebagai role model memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter siswa. Melalui keteladanan sikap seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan religiusitas yang ditampilkan secara konsisten dalam aktivitas pembelajaran, nilai-nilai tersebut dapat secara efektif diinternalisasi oleh peserta didik. Dalam pendekatan pembelajaran kontekstual, guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan secara verbal, melainkan juga menghadirkan contoh nyata dari nilai-nilai yang diajarkan, sehingga santri dapat meneladani secara langsung dan membawanya ke dalam kehidupan sehari-hari.[76]

Selain itu, pendekatan ini diperkuat oleh Teori Social Cognitive Theory (Teori Pembelajaran Sosial) dari Albert Bandura, yang terus direlevansikan dalam literatur pendidikan, yang meskipun dikembangkan sejak lama, masih sangat relevan dan digunakan dalam penelitian pendidikan karakter kontemporer. Teori ini menekankan bahwa individu belajar melalui observasi terhadap perilaku orang lain yang dianggap sebagai model, terutama ketika model tersebut memiliki

[76] Sevia Diana Safitri, 'Strategies for Strengthening Character Education Through the Integration of Islamic Values: The Role of Teachers as Role Models in the Context of Contextual Learning', *AFKARINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9.1 (2024), pp. 11–22, doi:10.33650/afkarina.v9i1.9395.

kedekatan emosional dan sosial dengan peserta didik. Pembelajaran tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap konsekuensi perilaku orang lain. Dalam konteks ini, pengajar di TPA yang memperlihatkan konsistensi dalam beribadah, bertutur kata dengan sopan, berpakaian sesuai syariat, dan menunjukkan kesabaran, akan lebih mudah ditiru oleh santri dibandingkan dengan hanya memberikan instruksi lisan.[77]

2. Metode Pembelajaran yang Kontekstual

Penggunaan metode pembelajaran ceramah, diskusi kelompok, praktik langsung, evaluasi berkala, serta teknik ice breaking telah terbukti sangat efektif dalam membantu santri memahami dan menginternalisasi ajaran agama. Pendekatan yang student-centered ini memungkinkan santri lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, bukan sekadar mendengar secara pasif. Penelitian oleh Solihin dkk. menunjukkan bahwa penerapan ceramah interaktif berhasil meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa dalam pelajaran PAI. Hasil pretest-posttest meningkat dari 60% ke 86,7% siswa di atas KKM, dan partisipasi aktif mereka meningkat secara signifikan ketika metode ini dipadukan dengan media pembelajaran yang variatif dan pendekatan student-centered.[78]

---

[77] Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977.

[78] Solihin, Ernawati, and Agus Suroto, 'Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Pembelajaran Berbasis Ceramah Interaktif Di SMP N 5 Bangko', *EduSpirit:Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1.3 (2024), pp. 494–500.

Selain itu, studi oleh Nafiah et al. menyimpulkan bahwa penggunaan active learning seperti dialog tanya jawab, role-playing, experiential learning dapat secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan pemahaman santri terhadap konsep keagamaan. Pendekatan ini mampu menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif, memacu sikap kritis serta toleransi sosial di kalangan peserta didik. Dalam praktik di TPA, pengajar memanfaatkan ceramah variatif, diskusi kelompok, kuis, praktik ibadah langsung, hingga pemberian hadiah sebagai strategi meningkatkan keterlibatan santri dan semangat belajar. Teknik ice breaking atau tepuk semangat pun digunakan secara situasional ketika konsentrasi santri menurun. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Ustadzah Silvia menyampaikan bahwa:

> "Jika santri tidak fokus, biasanya saya gunakan ice breaking atau tepuk semangat."[79]

Begitu pula, Ustadzah Roma menegaskan bahwa : Pengajar yang membuat pembelajaran menyenangkan melalui ceramah dan demonstrasi akan memudahkan santri memahami materi.[80]Wawancara dengan Ketua Takmir, Pak Sunarto, juga mengatakan bahwa : Pembelajaran di TPA harus terus diperbaiki. Sistem pembelajaran masih tergolong kurang, pengajarnya belum terlalu menguasai dalam mengajar, harus ada peningkatan dalam kemampuan mengajar."Kualifikasi dan

[79] Wawancara dengan Ustadzah Silvia Ockta Fitriani pengajar TPA Masjid Baitussalam Manggungsari pada tanggal 16 Juni 2025 secara online

[80] Wawancara dengan Ustadzah Siti Romadhoni pengajar TPA Masjid Baitussalam Manggungsari pada tanggal 19 Juni 2025 secara online

pelatihan yang dimiliki oleh guru dalam mengajar Hifdz Al-Din tidak hanya kemampuan membaca Al-Qur'an tetapi juga bagaimana metode guru dalam mengajar. Selama ini pembelajaran TPA hanya sekadar mengaji saja, sementara materi terkait pemahaman agama masih jarang Alhamdulillah dengan sistem pembelajaran sekarang, anak-anak cepat bisa membaca Al-Qur'an." [81]

Hal ini menegaskan pentingnya peningkatan metode dan kualifikasi guru, bukan sekadar kemampuan baca Al-Qur'an saja, agar pembelajaran dapat menumbuhkan pemahaman religius yang komprehensif dan karakter yang kuat pada santri. Dengan demikian, penerapan metode pembelajaran aktif yang kaya variasi ceramah interaktif, diskusi, praktik langsung, evaluasi berkala, kuis, hadiah, dan ice breaking menciptakan suasana belajar yang kondusif dan penuh semangat. Strategi ini tidak hanya mengoptimalkan pemahaman kognitif santri, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai-nilai religius melalui pengalaman praktis dan interaksi yang bermakna. Akhirnya, karakter religius santri terbentuk lebih mendalam, aplikatif, dan bertahan lama dalam kehidupan sehari-hari di TPA maupun masyarakat luas. Penggunaan metode ceramah variative, interaktif, diskusi, praktik

[81] Wawancara dengan Bapak Sunarto selaku Ketua Takmir TPA Masjid Baitussalam Manggungsari pada tanggal 24 Juni 2025 di kediaman rumah Bapak Sunarto

langsung, dan evaluasi berkala membantu santri untuk memahami dan menginternalisasi ajaran agama.

3. Keterlibatan Orang Tua

Partisipasi orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah, membiasakan ibadah bersama, dan memberi motivasi spiritual sangat mempengaruhi pembentukan karakter anak. Dukungan dari orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anak untuk aktif di TPA, membangunkan anak untuk mengaji, serta menanyakan materi yang telah dipelajari juga menjadi penguat karakter santri. Keterlibatan orang tua merupakan salah satu faktor utama yang sangat memengaruhi keberhasilan pembentukan karakter religius anak, khususnya dalam konteks pendidikan nonformal seperti di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Keterlibatan ini tidak hanya terbatas pada aspek akademik, namun lebih luas menyentuh pada dimensi spiritual, emosional, dan kebiasaan sehari-hari anak di rumah. Dalam konteks pembelajaran Hifdz Al-Din, keterlibatan orang tua mencakup pendampingan anak saat belajar mengaji di rumah, membiasakan ibadah bersama keluarga, serta memberi motivasi dan penguatan spiritual secara konsisten.

Menurut Gibran, salah satu santri TPA Masjid Baitussalam, peran orang tua sangat terasa dalam membentuk kebiasaan dan kedisiplinan dalam menjalankan kegiatan religius. Ia mengatakan, "Orang tua aku selalu nyuruh ngaji dan ikut TPA, dibangunin orang tua,

sering mengaji, biasanya juga dihampiri teman."[82]Pernyataan ini menunjukkan bahwa rutinitas yang dibangun atas inisiatif orang tua mampu menjadi fondasi kuat bagi anak untuk membentuk karakter religiusnya. Orang tua berperan sebagai pengingat sekaligus motivator, baik secara langsung melalui ajakan maupun secara tidak langsung melalui pengawasan dan kebiasaan yang ditanamkan dalam keluarga.

Studi yang dilakukan oleh Raden Rachmy Diana dkk. dalam jurnal *Parental Engagement on Children Character Education* memperkuat temuan ini. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa pengasuhan positif (positive parenting) dan sifat keterbukaan (agreeableness) orang tua berkontribusi secara signifikan terhadap keterlibatan mereka dalam pendidikan karakter anak. Yang menarik, studi ini juga menemukan bahwa tingkat religiositas orang tua menjadi mediator utama dalam memperkuat keterlibatan tersebut. Artinya, semakin tinggi tingkat religius orang tua, maka semakin aktif mereka terlibat dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak mereka.[83]

Hal ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan oleh Urie Bronfenbrenner, yang menempatkan keluarga terutama orang tua sebagai

[82] Wawancara dengan Gibran di TPA Masjid Baitussalam Manggungsari pada tanggal 2 Juni 2025 di TPA pada pukul 17.00 WIB

[83] Raden Rachmy Diana and others, 'Parental Engagement on Children Character Education: The Influences of Positive Parenting and Agreeableness Mediated by Religiosity', *Cakrawala Pendidikan*, 40.2 (2021), pp. 428–44, doi:10.21831/cp.v40i2.39477.

lingkungan mikrosistem paling awal dan paling berpengaruh dalam perkembangan anak. Melalui rutinitas keagamaan bersama keluarga, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an bersama, atau sekadar mengingatkan waktu shalat, anak dibimbing untuk tidak hanya memahami nilai-nilai Islam secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari. Pembiasaan seperti inilah yang membentuk habit religius anak dan menjadi bagian dari pembentukan karakter religius yang berkelanjutan.[84]

Di sisi lain, keterlibatan orang tua juga berfungsi sebagai kontrol sosial yang dapat mengurangi pengaruh negatif dari lingkungan luar. Dengan adanya perhatian yang cukup dari orang tua terhadap kegiatan TPA anak, seperti memastikan kehadiran, memantau hafalan, atau sekadar bertanya tentang pelajaran yang diajarkan, anak akan merasa lebih dihargai dan dimotivasi untuk tetap semangat dalam menjalani proses pembelajaran agama. Dalam jangka panjang, keterlibatan aktif ini akan menumbuhkan tanggung jawab, kemandirian, serta komitmen spiritual dalam diri anak.

Dengan demikian, keterlibatan orang tua bukan hanya sebagai pelengkap, tetapi merupakan unsur esensial dalam pendidikan karakter religius anak. Dalam konteks di TPA Masjid Baitussalam, keterlibatan ini telah terbukti memberikan dampak positif bagi para santri. Mereka

[84] Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1979)

tidak hanya datang untuk belajar, tetapi juga membawa semangat dan motivasi yang ditanamkan dari rumah. Maka, sinergi antara pendidikan keluarga dan pendidikan di TPA perlu terus dijaga dan ditingkatkan, agar proses pembentukan karakter religius anak berjalan secara holistik dan berkesinambungan.

4. Lingkungan Fisik dan Sosial

Lingkungan fisik dan sosial menjadi faktor penting yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi keberhasilan pembentukan karakter religius santri di TPA. Lingkungan fisik yang bersih, tertata rapi, serta memiliki fasilitas yang memadai seperti pencahayaan yang baik, ventilasi udara yang cukup, dan ruang belajar yang nyaman akan membantu meningkatkan konsentrasi dan kenyamanan santri dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam konteks TPA Masjid Baitussalam, kondisi ini cukup diperhatikan, sehingga memberikan suasana yang mendukung bagi para santri untuk fokus belajar. Viona, salah satu santri, menyampaikan bahwa :

> "Lingkungan masjid cukup baik, pengajarnya, juga teman-temannya cukup baik, pengajarnya lumayan baik, tapi kadang teman-teman ribut jadi susah fokus."[85]

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara umum lingkungan fisik mendukung, gangguan dari interaksi sosial yang tidak

[85] Wawancara dengan Viona di TPA Masjid Baitussalam Manggungsari pada tanggal 5 Juni 2025 di TPA pada pukul 17.00 WIB

terarah, seperti kebisingan akibat bercanda berlebihan, masih menjadi tantangan tersendiri.

Ustadzah Silvia juga mengakui bahwa: “Jika lingkungan TPA kondusif maka akan sangat memengaruhi tingkat kefokusan para santri. Begitu pula sebaliknya, jika tidak kondusif maka akan memengaruhi fokus santri dalam pembelajaran. Tantangan yang lain terkadang santri tidak bisa diajak kooperatif dikarenakan berbagai distraksi seperti diajak mengobrol teman, diajak bercanda, dan sebagainya.”[86]

Lingkungan sosial yang terbentuk dalam TPA juga memiliki peran yang tidak kalah penting. Ketika seorang santri berada dalam komunitas yang positif, ia cenderung lebih mudah menyesuaikan diri, belajar dari teman-teman sebayanya, dan termotivasi untuk meniru perilaku yang baik. Namun demikian, jika santri berada dalam lingkungan sosial yang kurang mendukung, atau terpapar pengaruh negatif seperti pergaulan yang tidak terkendali dan akses pada teknologi digital yang berlebihan, maka karakter religius yang dibentuk bisa terhambat.

Seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Ahmad Yafis, “Santri sering terlena dengan perubahan zaman yaitu teknologi yang hampir dipakai setiap hari, sehingga seringkali tidak fokus dan lebih memilih

[86] Wawancara dengan Ustadzah Silvia Ockta Fitriani pengajar TPA Masjid Baitussalam Manggungsari pada tanggal 16 Juni 2025 secara online

bermain game." [87]Pernyataan ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi meskipun memberikan manfaat, juga membawa tantangan dalam menjaga fokus dan komitmen santri terhadap kegiatan keagamaan di TPA. Penelitian yang dilakukan oleh Trenggonowati dan Kulsum dalam jurnal *The Role of the School Environment in Shaping Children's Character* menegaskan bahwa lingkungan sosial dan fisik sekolah (atau lembaga pendidikan agama seperti TPA) memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan karakter anak. Ketika anak-anak dibesarkan dalam lingkungan yang bersih, nyaman, serta didampingi oleh relasi sosial yang positif, maka proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dan moral dapat berjalan lebih efektif. [88]

Penelitian serupa oleh Febri Nur Indah Hutabarat dan Ali Baroroh juga menyimpulkan bahwa lingkungan yang mendukung baik dari segi fisik maupun suasana interaksi sosial berkontribusi besar dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam. Lingkungan TPA yang bersih, tertib, serta suasana sosial yang kondusif dapat menciptakan iklim pembelajaran yang tidak hanya efektif secara akademik tetapi juga mendalam secara emosional dan spiritual. Oleh karena itu, pengelolaan lingkungan fisik dan sosial secara menyeluruh menjadi keharusan dalam

[87] Wawancara dengan Ustadz Ahmad Yafis Muhandis A selaku pengajar di TPA Masjid Baitussalam Manggungsari pada tanggal 18 Juni 2025 secara online

[88] Trenggonowati Dwi Lestari dan Kulsum, 'The Role of the School Environment in Shaping Children's Character', *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7.4 (2024), 55–68 https://www.researchgate.net/publication/382235597_The_Role_Of_The_School_Environment_In_Shaping_Children's_Character

rangka membangun generasi santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam karakter dan nilai-nilai religius yang melekat dalam keseharian mereka.[89]

5. Motivasi Internal & Eksternal Santri

Santri yang memiliki motivasi internal yang kuat dilandasi oleh semangat belajar dan kesadaran tentang pentingnya agama cenderung lebih mudah diarahkan, mengalami perkembangan karakter yang signifikan, dan menunjukkan peningkatan dalam kedisiplinan, sopan santun, serta ketaatan ibadah. Praktik rutin mengikuti kegiatan TPA memperkuat internalisasi nilai-nilai religius dan perilaku moral yang konsisten. Berdasarkan wawancara dengan para pengajar, terlihat bahwa pendekatan personal dalam memberikan dukungan memperkuat motivasi tersebut. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Ustadzah Silvia yang menyatakan bahwa:

> "Apabila santri mengalami kesulitan dalam belajar, dukungan yang saya berikan adalah memberikan motivasi mengenai pembelajaran yang sedang dipelajari dengan perlahan dan menggunakan istilah yang mudah dipahami oleh para santri.[90]Sedangkan Ustadz Ahmad Yafis menyatakan bahwa:

[89]Febri Nur Indah Hutabarat dan Ali Baroroh Al Muflih, 'The Influence of School Environment on Students' Learning Outcomes in Islamic Religious Education Courses at SMP Muhammadiyah 57 Medan', *Jurnal Pendidikan Islam*, 1.1 (2024), 16–20 https://jurnal.alfawwaz.org/index.php/judikis/article/view/28Febri Nur and others, 'The Influence of School Environment on Students' Learning Outcomes in Islamic Religious Education Courses at SMP Muhamadiyah 57 Medan', *Jurnal Pendidikan Islam* , 1.1 (2024), pp. 16–20 <https://jurnal.alfawwaz.org/index.php/judikis/article/view/28>.

[90] Wawancara dengan Ustadzah Silvia Ockta Fitriani pengajar TPA Masjid Baitussalam Manggungsari pada tanggal 16 Juni 2025 secara online

Saya memberikan motivasi dengan cara mendampingi dan mengajarkan kembali pelan."[91]

Penelitian oleh Imron, Mawardi, & Şen juga mengungkap bahwa spiritualitas dapat meningkatkan keterlibatan akademik melalui motivasi berprestasi dan ketahanan mental, yang pada gilirannya memperkuat keterlibatan santri dalam kegiatan pendidikan agama. Dengan demikian, kombinasi antara kesadaran spiritual santri, dukungan personal dari guru, dan penerapan metode pembelajaran yang memfasilitasi pemahaman langkah demi langkah akan membentuk motivasi internal yang tahan lama, yang pada akhirnya memperkuat pembentukan karakter religius dalam konteks TPA.[92]

6. Evaluasi dan Umpan Balik

Evaluasi yang dilakukan secara berkala di dalam TPA ternyata memberikan peran yang sangat penting sebagai sumber informasi bagi pengajar dalam mengamati perkembangan santri secara individual dan kelompok. Dengan menyampaikan feedback secara konsisten, pengajar dapat menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih sesuai dengan karakter, kemampuan, dan kebutuhan masing-masing santri.

[91] Wawancara dengan Ustadz Ahmad Yafis Muhandis A selaku pengajar di TPA Masjid Baitussalam Manggungsari pada tanggal 18 Juni 2025 secara online

[92] Imron Imron, Imam Mawardi, and Ayşenur Şen, 'The Influence of Spirituality on Academic Engagement through Achievement Motivation and Resilience', *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 4.2 (2023), p. progres, doi:10.18196/ijiep.v4i2.19428.

Ustadzah Roma menyampaikan bahwa salah satu tantangan utama dalam evaluasi adalah kesenjangan antara penerapan nilai-nilai akidah dalam teori dan realitas praktik kehidupan sehari-hari, sehingga guru perlu menyesuaikannya agar efektif: “Tantangannya adalah penerapan nilai-nilai akidah yang berbeda antara teori dan praktik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga harus menyesuaikan. Saya juga menilai perubahan sikap santri setelah mengikuti pembelajaran Hifdz Al-Din cukup signifikan dan para santri juga semakin taat dengan Allah SWT.”[93] Sementara itu, Ustadz Ahmad Yafis menekankan bahwa pengajaran harus adaptif terhadap keadaan mental dan akademik anak: “Dalam pembelajaran harus menyesuaikan keadaan anak karena jika kita membuat materi tetapi terlalu berat anak tidak akan faham, juga anak-anak cukup antusias dalam belajar.”[94]

Pak Sunarto, Ketua Takmir, menambahkan strategi evaluatif yang inovatif seperti pembelajaran outdoor, lomba-lomba, dan Pekan Anak Sholeh yang tidak hanya menjadi instrumen evaluasi tetapi juga memotivasi santri secara praktis dan kontekstual: “Metode Evaluasi bisa dilakukan di suatu acara seperti lomba-lomba di TPA, Pekan Anak Sholeh sehingga memacu anak santri untuk giat, semangat dalam

[93] Wawancara dengan Ustadzah Siti Romadhoni pengajar TPA Masjid Baitussalam Manggungsari pada tanggal 19 Juni 2025 secara online

[94] Wawancara dengan Ustadz Ahmad Yafis Muhandis A pengajar TPA Masjid Baitussalam Manggungsari pada tanggal 18 Juni 2025 secara online

berlatih, juga bisa mengetahui seberapa kemampuan santri."[95] Evaluasi yang efektif tidak hanya memberi umpan balik untuk guru, tetapi juga memberikan santri ruang untuk berefleksi dan memperbaiki diri. Kegiatan seperti perlombaan, presentasi hafalan, atau penilaian praktik ibadah dapat membantu santri mengenali kekuatan dan kelemahannya secara langsung.

Dengan pendekatan yang holistik, evaluasi tidak hanya bersifat penilaian akademik, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter, disiplin, serta penguatan spiritualitas. Penelitian Hasanah dan Istiqomah menegaskan pentingnya sistem evaluasi berkelanjutan dalam pendidikan Islam. Dalam studi mereka yang berjudul *Management of Islamic Education Learning in TPA Activities at the Nurul Iman Pakem Mosque*, ditemukan bahwa pengelolaan pembelajaran yang baik, termasuk sistem monitoring dan evaluasi yang rutin, dapat secara signifikan meningkatkan kualitas kegiatan pendidikan keislaman dan memperkuat karakter religius anak. Evaluasi juga berfungsi sebagai refleksi pengembangan diri bagi guru, di mana hasil evaluasi digunakan untuk menyusun perencanaan pembelajaran yang lebih kontekstual, efektif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, evaluasi dan umpan balik dalam TPA tidak hanya bersifat

[95] Wawancara dengan Bapak Sunarto selaku Ketua Takmir TPA Masjid Baitussalam Manggungsari pada tanggal 24 Juni 2025 di kediaman rumah Bapak Sunarto

teknis, tetapi juga edukatif, adaptif, dan transformatif dalam membentuk karakter religius yang kuat.[96]

Sinergi antar unsur pendidikan seperti pendidik, santri, orang tua, dan lingkungan belajar berperan besar dalam pembentukan karakter religius. Ketika pembelajaran Hifdz Al-Din dilakukan dengan metode yang menyenangkan, interaktif, dan penuh keteladanan, maka internalisasi nilai keagamaan akan berjalan lebih efektif. Peneliti mencatat bahwa pembelajaran Hifdz Al-Din yang dilakukan secara konsisten, aplikatif, dan komunikatif mampu menghasilkan karakter yang sesuai dengan indikator religiusitas: taat beribadah, jujur, sopan, serta mandiri.

[96] Nur Zaytun Hasanah dan Istiqomah, 'Management of Islamic Education Learning in TPA Activities at the Nurul Iman Pakem Mosque', *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 12.1 (2023), 113–122,https://www.researchgate.net/publication/370952733_MANAGEMENT_OF_ISLAMIC_EDUCATION_LEARNING_IN_TPA_ACTIVITIES_AT_THE_NURUL_IMAN_PAKEM_MOSQUE

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Pembentukan Karakter Religius Santri melalui Pembelajaran Hifdz Al-Din di TPA Masjid Baitussalam Manggungsari, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pembelajaran Hifdz Al-Din diterapkan melalui integrasi materi fiqih, fasholatan, akidah, tahfidz, bahasa Arab, dan risalatul mahidh. Metode yang digunakan cukup bervariasi dan interaktif, seperti ceramah, praktik langsung, pengulangan hafalan, dan diskusi, evaluasi sekala berkala, yang secara signifikan mendorong pembentukan karakter religius santri, meliputi: ketaatan dalam ibadah, kejujuran, sikap sopan santun, serta kemandirian.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan antara lain: keteladanan pengajar, metode pembelajaran yang kontekstual, dukungan orang tua, lingkungan belajar yang kondusif, motivasi internal santri, serta pelaksanaan evaluasi dan umpan balik yang berkelanjutan. Kolaborasi harmonis antara pengajar, orang tua, dan lingkungan masjid menjadi fondasi utama dalam keberhasilan pembentukan karakter religius ini.

B. Saran

Berdasarkan temuan di lapangan, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk Pengelola TPA :

   Diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas pembelajaran *Hifdz Al-Din* dengan penguatan kurikulum, pelatihan bagi pengajar, serta monitoring berkala untuk memastikan konsistensi pembinaan karakter religius.

2. Untuk Pengajar:

   Perlu mempertahankan pendekatan humanis dan keteladanan akhlak, serta meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran agar lebih sistematis dan efektif .

3. Untuk Orang Tua Santri:

   Diharapkan lebih aktif terlibat dalam pendidikan karakter anak di rumah, seperti membiasakan shalat berjamaah, mengingatkan hafalan, dan menguatkan nilai-nilai religius dalam keseharian.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya:

   Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk studi lanjutan mengenai pembentukan karakter religius di lembaga pendidikan nonformal lainnya, serta dikembangkan dengan pendekatan kualititatif atau campuran, serta menjangkau lebih banyak informan untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Zaitun, 'Peran Pembelajaran Fiqih dalam Pembentukan Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Indragiri Hilir', *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10.02 (2025), 221–232, https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/26894\

Agama, Pendidikan, Islam Di, and M A N Medan, 'Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Islam Di MAN 1 Medan', *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 3.2 (2022), pp. 147–53, doi:10.30596/jppp.v3i2.11758

Al-amin, Siswa Di Mts, 'Journal Socius Education (JSE) Penanaman Nilai-Nilai Religius Terhadap Pembentukan Karakter Journal Socius Education (JSE)', no. April (2023), pp. 66–75, doi:10.0505/jse.v

Alfansyur, Andarusni, and Mariyani, 'Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial', *Historis*, 5.2 (2020), pp. 146–50

Ambarwati, Arum Puspita, and others, 'Urgensi Pendidikan Karakter Religius Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa', *Jurnal Pendidikan Dan Media Pembelajaran*, 1.1 (2023), pp. 35–46, doi:10.61813/jpmp.v0i0.58

Andrianie, Santy., Arofah, Laelatul., Ariyanto, Dwi Restu, *Karakter Religius: Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*, Edisi Pert (Qiara Media, 2022)

Annur, Yusri Fajri, Ririn Yuriska, and Shofia Tamara Arditasari, 'Pendidikan Karakter Dan Etika Dalam Pendidikan', *Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16 Januari 2021*, 2021, p. 333 <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5688>

Ariyanti, Dwi, Munawir Munawir and Mas'uliyyah Mas'uliyyah, 'Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa MI', *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, **10**(2) (2023), 98–104 https://doi.org/10.32923/tarbawy.v10i2.3653

Artikel, Info, 'Pembelajaran Fikih Perempuan Bagi Remaja Studi Kritis Kitab Risalatul Mahid', IV.2 (2024), pp. 1–6

Asiyah, Nur, and others, 'Internalisasi Karakter Religius Islam Anak Melalui Suplementasi Sastra Digital "Kusuma" (Aku Suka Ke Masjid)', *Transformatif : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2.1 (2021), pp. 73–86, doi:10.22515/tranformatif.v2i1.3457

Cendani Alfanizha Hidma & Nurika Khalila Daulay, "The Analysis of the Formation of the Religious Character of Santri as Memorizers of the Al-Quran

at Tahfidz Al-Bayyinah's House", *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, Vol. 8 No. 1 (2024), pp. 1018–1027

Dawis, Aisyah Mutia, and others, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 2023

Diana, Raden Rachmy, and others, 'Parental Engagement on Children Character Education: The Influences of Positive Parenting and Agreeableness Mediated by Religiosity', *Cakrawala Pendidikan*, 40.2 (2021), pp. 428–44, doi:10.21831/cp.v40i2.39477

Depi Kurniati, Ikhwan Nur Rois, and Irmariyadi, 'Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Pada Era Revolusi Industri 4.0', *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional*, 2.1 (2020), pp. 63–68 <https://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Prosiding_KoPeN/article/view/1079>.

Dwi Restu Andrianie, Santy., Arofah, Laelatul., Ariyanto, *Karakter Religius: Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*, Edisi Pert (Qiara Media, 2022). hal. 30-34

Fahmi, Muhammad Dede Adnan, 'Penerapan Pembelajaran Aswaja Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SD Bintang Bontang Kalimantan Timur' (Universitas Islam Indonesia, 2021), hal. 44-50

Fitri Ariati, Retoliah, and Zulfikri, 'Arabic Language Learning Based on Character Education', *Albariq: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5.1 (2024), pp. 17–31, doi:10.24239/albariq.v5i1.69

Garaika & Darmanah, *Metodologi Penelitian* (CV.Hira Tech, 2019). hal. 13

Garnika, Eneng, *Membangun Karakter Anak Usia Dini*, Edisi Pert (Edu Publisher, 2020)

Idris, Gusti, 'Penanaman Karakter Religius Dalam Pelaksanaan Program Jum'At Bergema Di Sma Negeri 2 Su', *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 4.2 (2020), doi:10.26418/jpp.v4i2.40486

Ika Nafisatus Zuhro and Imron Fauzi, 'AL-ADABIYAH : Jurnal Pendidikan Agama Islam , Internalisasi Nilai-Nilai Ukhuwah Islamiyah Melalui Kegiatan Rukun Kematian Nurud Dholam di Desa Glundengan Wuluhan Kabupaten Jember , *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam Persaudaraan,* 1.2 (2020), 133.

Imam Alifudin, *Penanaman Karakter Religius Peserta Didik di TPQ Al-Fatah Dukuh Larangan* (Purwokerto: UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024), <https://repository.uinsaizu.ac.id/24839\>, hal. 36-45

Imron, Imron, Imam Mawardi, and Ayşenur Şen, 'The Influence of Spirituality on Academic Engagement through Achievement Motivation and Resilience', *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 4.2 (2023), p. progres, doi:10.18196/ijiep.v4i2.19428

Jayanti, Indriyani Tri, and others, 'Penguatan Pendidikan Karakter Religius Di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Nurul Yaqin Desa Jagoan', *Buletin KKN Pendidikan*, 4.1 (2022), pp. 69–79, doi:10.23917/bkkndik.v4i1.19184

Kepada, Religius, and Santri Di, 'E-ISSN 2828- 8904 E-ISSN 2828- 3546 Jurnal Edukasi El-Ibtida`i Sophia', 02.02 (2023), pp. 63–70

Kurniadi, A Mairi, 'Urgensi Pendidikan Bahasa Arab Untuk Anak-Anak : Investasi Cerdas Untuk Masa Depan', 06.04 (2024), pp. 22916–24

Kurniati, Depi, Ikhwan Nur Rois, and Irmariyadi, 'Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Pada Era Revolusi Industri 4.0', *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional*, 2.1 (2020), pp. 63–68 <https://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Prosiding_KoPeN/article/view/1079>

Kurniawan, Hendra, *Pembelajaran Era 4.0: Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter, Keterampilan Abad 21, HOTS, Dan Literasi Dalam Perspektif Merdeka Belajar* (Media Akademi, 2020)

Kurniawan, Mochamad Azis, A.Y. Soegeng Ysh, and Filia Prima Artharina, 'Penerapan Nilai-Nilai Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sdn Jambean 01 Pati', *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 2.2 (2021), pp. 197–204 <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/dwijaloka/index ISSN>

Malahati, Fildza, and others, 'Kualitatif : Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi', *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11.2 (2023), pp. 341–48, doi:10.46368/jpd.v11i2.902

Miftahul Huda1, Nurwadjah Ahmad2, Andewi Suhartini3, 'Konsep Maqashid Syari'Ah Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 19.1 (2022), pp. 147–59

Muhammad Aslam Muamar, and others, 'Pembiasaan Positif Shalat Berjamaah Terhadap Peningkatan Psikologi Karakter Spritualitas Anak Sekolah Dasar', *Journal Innovation In Education*, 3.2 (2025), pp. 37–46, doi:10.59841/inoved.v3i2.2701

Munawaroh, N, and Y Fauzan Wakila, 'Peran Dosen Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pembelajaran Dengan Nilai-Nilai Islam Berwawasan Multikultural', *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies*, 6.1 (2023), pp. 90–106, doi:10.31943/afkarjournal.v6i1.442.

Munawir, M, I Zahro, and N Sa'diyah, 'Pembentukan Karakter Religius Siswa Dengan Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8.2 (2024), pp. 21519–27 <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/15640%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/15640/11753>

Muwafiqurrahman, Angga, 'Implementasi Pendidikan Karakter Pada Masyarakat Melalui Pembelajaran Kitab Tafsir Al-Qur'an Hasyiatus Showi Di Desa Balung Lor Balung' (Institut Agama Islam Negeri Jember, 2020). hal. 74-80

M. Nur Safitri et al., "Menanamkan Nilai Nilai Qur'ani dalam Membangun Karakter Santri", *Edukais : Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 6 No. 2 (2022), pp. 40–

52 (saya gunakan nomor halaman sebagai '40–52

Naja, M. Gus Ahlun, ‘Strategi Kiai Dalam Membentuk Karakter Religius Santri Di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang’ (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021), hal. 76-80

Nur Zaytun Hasanah dan Istiqomah, ‘Management of Islamic Education Learning in TPA Activities at the Nurul Iman Pakem Mosque’, *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 12.1 (2023), 113–122 https://www.researchgate.net/publication/370952733_MANAGEMENT_OF_ISLAMIC_EDUCATION_LEARNING_IN_TPA_ACTIVITIES_AT_THE_NURUL_IMAN_PAKEM_MOSQUE

Nur, Febri, and others, ‘The Influence of School Environment on Students’ Learning Outcomes in Islamic Religious Education Courses at SMP Muhamadiyah 57 Medan’, *Jurnal Pendidikan Islam* , 1.1 (2024), pp. 16–20 <https://jurnal.alfawwaz.org/index.php/judikis/article/view/28>

Oktober, No, ‘Penanaman Karakter Religius Melalui Program Tahfidz Di MTsN 1 Lima Puluh Kota’, 1.4 (2024), hal. 209-213

Pendidikan, Jurnal, ‘Cendikia Cendikia’, 2.3 (2024), pp. 454–74

Pipit Muliyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, Tryana, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, *Journal GEEJ*, 2020, VII

Puspitasari, Putri, Mulyani Mulyani, and Sutrisno Sutrisno, ‘Peran Taman PendidikanAl-Qur’an (TPQ) Dalam Pembinaan Akhlak Anak Di Masjid Madinatul Mukminin’, *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7.1 (2023), p. 236, doi:10.35931/am.v7i1.1846

Qur’an 16. 97 (an-Naḥl), in Tafsir Kementerian Agama RI (QuranWeb.id)

Rahmawati, Neng Rina, and others, ‘Karakter Religius Dalam Berbagai Sudut Pandang Dan Implikasinya Terhadap Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam’, *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10.4 (2021), p. 535, doi:10.32832/tadibuna.v10i4.5673

Rokhim, Abdur, and Imam Supardi, ‘Menafsir Ulang Konsep Hifz Ad-DÃ®n Dalam Konteks Indonesia’, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 10.1 (2021), pp. 91–103, doi:10.24090/jimrf.v10i1.4922

Safitri, Diana, Zakaria Zakaria, and Ashabul Kahfi, ‘Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Emotional Spiritual Quotient (Esq)’, *Tarbawi : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 6.1 (2023), pp. 78–98, doi:10.51476/tarbawi.v6i1.467

Safitri, Sevia Diana, ‘Strategies for Strengthening Character Education Through the Integration of Islamic Values: The Role of Teachers as Role Models in the Context of Contextual Learning’, *AFKARINA: Jurnal Pendidikan Agama*

Islam, 9.1 (2024), pp. 11–22, doi:10.33650/afkarina.v9i1.9395

Solihin, Ernawati, and Agus Suroto, 'Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Pembelajaran Berbasis Ceramah Interaktif Di SMP N 5 Bangko', *EduSpirit:Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1.3 (2024), pp. 494–500

Sunarso, Ali, 'Dengan Demikian,Budaya Religius Sekolah Adalah Terwujudnya Nilai-Nilai Ajaran Agama Sebagai Tradisi Dalam Berperilaku Dan Budaya Organisasi Yang Diikuti Oleh Seluruh Warga Sekolah.', *Jurnal Kreatif : Jurnal Kependidikan Dasar*, 10.2 (2020), pp. 155–69 <https://journal.unnes.ac.id/nju/kreatif/article/view/23609/10082>

Suriani, Nidia, Risnita, and M. Syahran Jailani, 'Konsep Populasi Dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan', *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2023), pp. 24–36, doi:10.61104/ihsan.v1i2.55

Wahidah, Erva Zahrotul, and Fendi Krisna Rusdiana, 'Pembelajaran Fasholatan Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Kemampuan Ibadah Anak Melalui Metode Pembiasaan', *Jumat Informatika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2.2 (2021), pp. 74–82

Wardhani, Novia Wahyu, and Margi Wahono, 'Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter', *Untirta Civic Education Journal*, 2.1 (2017), pp. 49–60, doi:10.30870/ucej.v2i1.2801

yusron El-Yunusi, Muhammad, Muchammad Bachrul Alam, and Aisyatir Rodliyah, 'Hakikat Nilai Dasar Penanaman Pendidikan Karakter Pada Peradaban Agama Islam', *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 6.2 (2023), p. 4 <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jat/article/view/1796/1195>

Zuhro, Ika Nafisatus, and Imron Fauzi, 'AL-ADABIYAH : Jurnal Pendidikan Agama Islam INTERNALISASI NILAI-NILAI UKHUWAH ISLAMIYAH MELALUI', *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam Persaudaraan,* 1.2 (2020), pp. 120–40

Kementerian Agama Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter* (ditetapkan 11 Maret 2020), <https://peraturan.bpk.go.id/Details/175920/peraturan-menag-no-2-tahun-2020\> [accessed 22 February 2025]

Presiden Republik Indonesia, *Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter* (ditetapkan 6 September 2017), Lembaran Negara 2017 Nomor 195, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/73167/perpres-no-87-tahun-2017\>[accessed 22 February 2025]

Lampiran 1

Instrumen Observasi

Aspek yang diamati	Indikator	Deskripsi
Penerapan Konten Pembelajaran Hifdz Al-Din dalam rangka pembentukan karakter religius santri TPA Baitussalam Manggungsari	1.Metode pembelajaran 2.Perkembangan karakter religius santri	(Sesuai dengan hasil observasi lapangan)
Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembentukan karakter religius santri melalui Konten Pembelajaran Hifdz Al-Din di TPA Baitussalam Manggungsari	1.Sikap serta motivasi santri 2.Lingkungan TPA 3.Sarana Prasarana TPA 4.Lingkungan sekitar TPA	(Sesuai dengan hasil observasi lapangan)

Instrumen Wawancara

TRANSKIP WAWANCARA

Fokus Penelitian	Indikator/Aspek	Informan	Pertanyaan	Jawaban Informan
Gambaran Umum	Sejarah sekolah, Visi dan Misi, Tujuan, Data guru, Data siswa	Kepala Pengajar TPA	1. Kapan TPA Baitussalam Manggungsari didirikan dan siapa pendirinya? 2. Apa latar belakang pendirian TPA Baitussalam Manggungsari? 3. Bagaimana perkembangan TPA Baitussalam Manggungsari dari awal berdiri hingga saat ini? 4. Apa saja perubahan signifikan yang terjadi di TPA Baitussalam Manggungsari dalam kurun waktu tertentu? 5. Apa visi TPA Baitussalam Manggungsari? 6. Apa misi yang diemban oleh TPA Baitussalam Manggungsari? 7. Bagaimana visi dan misi tersebut diterapkan	

			dalam kegiatan sehari-hari di TPA? 8. Sejauh mana visi dan misi TPA Baitussalam Manggungsari berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius santri? 9. Apa tujuan utama dari pendirian TPA Baitussalam Manggungsari? 10. Bagaimana tujuan tersebut sejalan dengan program pembelajaran Hifdz Al-Din yang diterapkan? 11. Apa indikator keberhasilan yang digunakan untuk menilai pencapaian tujuan TPA Baitussalam Manggungsari? 12. Berapa jumlah guru yang mengajar di TPA Baitussalam Manggungsari? 13. Apa latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar para guru di TPA? 14. Bagaimana kualifikasi dan pelatihan yang dimiliki oleh guru dalam mengajar Hifdz Al-Din?	

			15. Apa peran guru dalam pembentukan karakter religius santri di TPA Baitussalam Manggungsari? 16. Berapa jumlah santri yang terdaftar di TPA Baitussalam Manggungsari? 17. Apa rentang usia santri yang belajar di TPA? 18. Bagaimana latar belakang keluarga santri yang belajar di TPA Baitussalam Manggungsari? 19.Bagaimana perkembangan karakter religius santri di TPA Baitussalam Manggungsari selama mengikuti program pembelajaran? 20.Bagaimana Pendapat Bapak/Ibu terkait konten pembelajaran Hifdzu al-Din ini?	
Bagaimana Penerapan Konten Pembelajaran Hifdz Al-Din dalam rangka pembentukan karakter religius santri TPA	Pengetahuan, pemahaman, pengamatan peran guru TPA pada penerapan konten pembelajaran Hifdz al-Din dalam rangka pembentukan karakter religius	Kepala Pengajar TPA	1.Apa pandangan Bapak/Ibu terhadap pentingnya konten pembelajaran Hifdz Al-Din dalam pembentukan karakter religius santri? 2.Bagaimana penerapan konten pembelajaran	

Baitussalam Manggungsari			Hifdzu Al-Din ini?, Adakah inovasi atau strategi khusus yang diterapkan untuk pembentukan karakter religius santri?	
		Pengajar TPA	1. Bagaimana Anda menyusun materi pembelajaran Hifdz Al-Din di TPA? 2. Apa metode pengajaran yang Anda gunakan dalam mengajarkan fiqih? 3. Seberapa sering Anda melakukan evaluasi terhadap pemahaman santri tentang fiqih? 4. Bagaimana Anda mengajarkan tata cara shalat (fasholatan) kepada santri? 5. Apa tantangan yang Anda hadapi dalam mengajarkan akidah kepada santri? 6. Bagaimana Anda menjelaskan materi risalatul mahidh kepada santri? 7. Apa strategi yang Anda terapkan dalam mengajarkan tahfidz? 8. Apa strategi yang Anda terapkan dalam mengajarkan bahasa Arab?	

			9. Bagaimana Anda menilai perubahan sikap santri setelah mengikuti pembelajaran Hifdz Al-Din? 10. Seberapa penting Anda menganggap pembelajaran Hifdz Al-Din dalam pembentukan karakter religius santri? 11. Apa yang Anda lakukan untuk meningkatkan partisipasi santri dalam pembelajaran?	
		Santri TPA	1. Apa yang Anda pelajari tentang fiqih di TPA? 2. Seberapa sering Anda menerapkan fiqih dalam kehidupan sehari-hari? 3. Bagaimana Anda merasa ketika belajar tentang tata cara shalat? 4. Apa yang Anda ingat dari pembelajaran akidah di TPA? 5. Seberapa sering Anda menghafal Al-Qur'an di TPA? 6. Seberapa penting pembelajaran Hifdz Al-Din bagi Anda?	

Apa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembentukan karakter religius santri melalui Konten Pembelajaran Hifdz Al-Din di TPA Baitussalam Manggungsari?	Fasilitas, peran pendidik, dan peserta didik	Kepala Pengajar TPA	1.Apakah terdapat tantangan atau hambatan khusus yang dihadapi oleh santri dalam pembentukan karakter religius ini melalui konten pembelajaran Hifdz Al-Din?, Bagaimana TPA mengatasi tantangan tersebut? 2. Menurut Bapak/Ibu faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam pembentukan karakter religius melalui konten pembelajaran Hifdz Al-Din? 3. Bagaimana pengaruh media dan teknologi terhadap pembentukan karakter religius melalui konten pembelajaran Hifdz Al-Din? 4. Apakah ada faktor internal dalam diri santri (seperti motivasi, minat pribadi, atau kepercayaan diri) yang dapat mempengaruhi minat mereka terhadap pembentukan karakter religius melalui konten pembelajaran Hifdz Al-Din?	
		Pengajar TPA	1. Bagaimana lingkungan belajar di	

			TPA mempengaruhi pembelajaran santri? 2. Apa peran orang tua dalam mendukung pembelajaran Hifdz Al-Din santri? 3. Seberapa besar motivasi santri dalam mengikuti pembelajaran Hifdz Al-Din? 4. Apa dukungan yang Anda berikan kepada santri yang mengalami kesulitan dalam belajar? 5. Bagaimana interaksi antara pengajar dan santri mempengaruhi pemahaman santri? 6. Apa yang Anda lakukan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif? 7. Seberapa sering Anda melakukan komunikasi dengan orang tua santri mengenai perkembangan belajar mereka? 8. Apa harapan Anda terhadap santri dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkan?	
		Santri TPA	1. Seberapa besar peran orang tua dalam	

			mendukung pembelajaran Anda? 2. Bagaimana dukungan dari pengajar mempengaruhi semangat belajar Anda? 3. Apa tantangan yang Anda hadapi dalam menghafal Al-Qur'an? 4. Bagaimana lingkungan di TPA mempengaruhi cara Anda belajar? 5. Seberapa sering Anda berdiskusi dengan teman tentang materi yang diajarkan? 6. Apa yang Anda lakukan ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi? 7. Bagaimana perasaan Anda ketika berhasil menghafal ayat-ayat Al-Qur'an?	

Lampiran 2

DOKUMENTASI



Wawancara bersama bapak Sunarto selaku ketua takmir



Wawancara bersama pengajar TPA Baitussalam Manggungsari



Wawancara bersama santri TPA Baitussalam Manggungsari



Kegiatan mengaji santri TPA Baitussalam Manggungsari

Lampiran 3

Hasil Observasi

Aspek yang diamati	**Indikator**	**Deskripsi Hasil Observasi**
Penerapan Konten Pembelajaran Hifdz Al-Din dalam rangka	1.Metode pembelajaran	1. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada tanggal 25 Januari 2025, TPA

pembentukan karakter religius santri TPA Baitussalam Manggungsari	2.Perkembangan karakter religius santri	Masjid Baitussalam Manggungsari dinilai perlu menerapkan konten pembelajaran *Hifdz Al-Din* dalam rangka membentuk karakter religius santri. Penerapan ini ditingkatkan dan dilakukan dengan metode pembelajaran yang tepat dengan pendekatan karakter Islami yang nyata dalam kehidupan sehari-hari santri. Dalam kegiatan mengajar, para pengajar seperti Mbak Ning menggunakan metode pembelajaran yang kontekstual dan variatif, antara lain: Metode ceramah interaktif dan tanya jawab, Praktik langsung, Pengulangan (drilling) dalam tahfidz, Keteladanan (uswah hasanah), dan Pembiasaan harian seperti doa bersama, antre wudhu, dan berpakaian rapi sesuai syariat sebelum masuk kelas. 2. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya perkembangan signifikan dalam karakter religius santri, yaitu : Ketaatan Beribadah, Kejujuran, Kemandirian, Kesopanan dan Adab, dan Pengamalan Ajaran Agama
Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembentukan karakter religius santri melalui Konten Pembelajaran Hifdz Al-Din di TPA Baitussalam Manggungsari	1.Sikap serta motivasi santri 2.Lingkungan TPA 3.Sarana Prasarana TPA 4.Lingkungan sekitar TPA	1. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada tanggal 5 Maret 2025, Sikap dan motivasi santri sangat berpengaruh terhadap proses pembentukan karakter. Sebagian besar santri

		menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti setiap sesi pembelajaran. 2. Lingkungan belajar di TPA Masjid Baitussalam tergolong cukup kondusif dan religius, yaitu : selalu diawali dengan doa bersama sebelum mengaji dan setelah materi, Interaksi antara guru dan santri berlangsung hangat, bersahabat, tetapi tetap disiplin, Guru senantiasa menunjukkan sikap sabar, bijak, dan menjadi panutan dalam tutur kata dan perilaku, TPA berada di lingkungan masjid yang bersih dan aktif digunakan untuk berbagai kegiatan ibadah, memperkuat suasana religius yang mendukung pembelajaran karakter. 3. TPA memiliki 2 tempat wudhu, masing-masing untuk laki-laki dan perempuan, serta 2 toilet, namun masih perlu perbaikan kualitas karena keterbatasan ruang dan kebersihan. Ruang belajar cukup nyaman, tetapi fasilitas seperti papan tulis, atau alat bantu belajar lain masih terbatas.Perlengkapan belajar seperti buku doa, Iqra', dan Al-Qur'an tersedia dalam jumlah mencukupi, walau beberapa perlu diganti karena kondisi fisik yang sudah usang. 4. Lingkungan sekitar TPA Baitussalam turut memberikan kontribusi besar dalam

		pembentukan karakter religius santri: ● TPA berada di lingkungan warga yang religius, di mana orang tua santri sebagian besar aktif mengikuti pengajian atau kegiatan keislaman lainnya. ● Hubungan antara TPA, pengurus masjid, dan masyarakat terjalin erat dan sinergis, sehingga program TPA mudah diterima dan didukung.

Hasil wawancara

TRANSKIP WAWANCARA KETUA TAKMIR

Nama : Sunarto

Jenis Kelamin : Laki-laki

Hari/Tanggal : Selasa, 24 Juni 2025

Tempat : Rumah Bapak Sunarto

Fokus Penelitian	Indikator/Aspek	Informan	Pertanyaan	Jawaban Informan
Gambaran Umum	Sejarah sekolah, Visi dan Misi, Tujuan, Data guru, Data siswa	Kepala Takmir TPA	Kapan TPA Baitussalam Manggungsari didirikan dan siapa pendirinya?	TPA Masjid Baitussalam berdiri tahun 2019 , pendiri adalah pengurus takmir juga salah satu pengajar yang juga . merupakan kepala pengajar TPA, yaitu Mba Ning. Masjid

				berdiri tahun 2019 ada donatur yang waqaf, sebelum adanya masjid ada tokoh Masyarakat yang meminjamkan tempat untuk mushola, setelah berjalannya waktu, ada satu tokoh warga masyarakat menanyakan tanah tersebut boleh dibeli atau tidak untuk keperluan masjid. Jadi ada dua tokoh masyarakat yang dermawan. Yang satu mewakafkan tanahnya dan yang satu memberikan donatur. Kumudian bilang pada pengurus RWdari kepengurusan RW, Bapak Darjohadiwiyono, ketua panitia, dan yang lainnya.
			Apa latar belakang pendirian TPA Baitussalam Manggungsari ?	Pengurus bersama orang tua dan Masyarakat sekitar masjid menginginkan adanya TPA agar anak-anaknya terbina sejak dini. Sudah lama berkeinginan untuk membangun adanya TPA
			Bagaimana perkembangan TPA Baitussalam Manggungsari	Baru sekadar jalan saja, belum mencapai sempurna. Masih seperti TPA pada umumnya. Setelah

			dari awal berdiri hingga saat ini?	terbentuk TPA langsung membentuk program, mengacu ke TPA-TPA tetangga. Kepengurusan antar TPA seringkali dilakukan sehingga para pengajar bisa saling konsultasi. Pengajar adalah sukarelawan setempat, ada yang ibu rumah tangga juga beberapa anak mahasiswa. Sejak awal TPA berdiri diawali dengan system iqro'.
			Apa saja perubahan signifikan yang terjadi di TPA Baitussalam Manggungsari dalam kurun waktu tertentu?	Belum mengalami perubahan yang signifikan, masih sekadar pembelajaran TPA seperti biasa yang berjalan rutin. .
			Apa visi TPA Baitussalam Manggungsari ?	Membina anak-anak di llingkungan masjid, bisa mendapatkan ilmu agama sedini mungkin, bisa mengamalkannya
			Apa misi yang diemban oleh TPA Baitussalam	Mendapatkan ilmu agama yang luas dan bisa menghafal Al-Qur'an

			Manggungsari ?	
			Bagaimana visi dan misi tersebut diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di TPA?	Menyesuaikan pengajar dengan santrinya. Pembelajaran di TPA harus terus diperbaiki. Sistem pembelajaran masih tergolong kurang, pengajarnya belum terlalu menguasai dalam mengajar, harus ada peningkatan dalam kemampuan mengajar
			Sejauh mana visi dan misi TPA Baitussalam Manggungsari berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius santri?	Suatu pengajaran/Pendidikan TPA apabila selalu mengacu pada visi dan misi pasti akan membawa anak untuk mengarah ke apa yang dicita-citakan oleh masyarakat dan orang tua, menjadi rell/tujuan.
			Apa tujuan utama dari pendirian TPA Baitussalam Manggungsari ?	Untuk memberikan pelajaran, pemahaman agama sedini mungkin

			Apa indikator keberhasilan yang digunakan untuk menilai pencapaian tujuan TPA Baitussalam Manggungsari ?	Bisa dilihat dengan perilaku anak-anak dilingkungan masyarakat agar lebih agamis, Islami,pencapaian penghafalan Al-Qur'an, sd sudah bis abaca Al-Qur'an, kemampuan membaca. Untuk pengajarnya harus ada pembekalan ilmu yang cukup, bisa mengajar dengan baik, pelatihan dan pengembangan perlu dilakukan.
			Berapa jumlah guru yang mengajar di TPA Baitussalam Manggungsari ?	Jumlah pengajar yang tetap 3 pengajar, kadang 4
			Apa latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar para guru di TPA?	Pengajar ada yang mahasiswa semester 4/5, ada juga ibu rumah tangga yang juga berprofesi sebagai guru TK.
			Bagaimana kualifikasi dan pelatihan yang dimiliki oleh guru dalam	Tidak hanya kemampuan bisa membaca Al-Qur'an tetapi juga bagaimana metode guru dalam mengajar.

			mengajar Hifdz Al-Din?	
			Apa peran guru dalam pembentukan karakter religius santri di TPA Baitussalam Manggungsari ?	Membina dan membimbing santri agar menjadi anak yang berkarakter mulia, agamis, dan bisa mengamalkan agama ke dalam kehidupan sehari-hari
			Berapa jumlah santri yang terdaftar di TPA Baitussalam Manggungsari ?	Santri jika ada suatu event seperti lomba dan yang lainnya bisa sekitar 40-an anak, untuk santri sekarang sekitar 20-an anak.
			Berapa rentang usia santri yang belajar di TPA?	Rentang usia 6-14 tahun
			Bagaimana latar belakang keluarga santri yang belajar di TPA Baitussalam Manggungsari ?	Berbagai macam profesi seperti berdagang, ibu rumah tangga, dan yang lainnya, mayoritas warga adalah wiraswasta.
			Bagaimana perkembangan karakter religius santri di TPA Baitussalam Manggungsari	Perkembangan karakter religius masih kurang. Anak-anak masih suka bermain, masih sulit membedakan antara

			selama mengikuti program pembelajaran?	bermain dan belajar, sehingga tercampur.
			Bagaimana Pendapat Bapak/Ibu terkait konten pembelajaran hifdzu al-din ini?	Sangat penting karena pemahaman agama dan pengamalan ke dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan Hifdzu Al-Din masih kurang dan memang diperlukan sebagai bekal santri agar menjadi anak yang tidak hanya paham dengan agama tetapi juga bisa mengamalkannya kehidupan sehari-hari.
Bagaimana Penerapan Konten Pembelajaran Hifdz Al-Din dalam rangka pembentukan karakter religius santri TPA Baitussalam Manggungsari	Pengetahuan, pemahaman, pengamatan peran guru TPA pada penerapan konten pembelajaran Hifdz al-Din dalam rangka pembentukan karakter religius	Kepala Pengajar TPA	Apa pandangan Bapak/Ibu terhadap pentingnya konten pembelajaran Hifdz Al-Din dalam pembentukan karakter religius santri?	Itu sangat penting, TPA sejak sistem iqro' untuk mempersiapkan anak agar bisa membaca Al-Qur'an. Selam ini pembelajaran TPA hanya sekadar mengaji saja, sementara untuk materi terkait pemahaman agama itu masih jarang, kurang. Alhamdulillah dengan system pembelajaran sekarang, anak-anak cepat bisa membaca Al-Qur'an. Dulu, smp baru bisa lancer Al-Qur'an, sekarang sd sudah banyak yang lancer Al-Qur'an. Pemahaman agama

				kurang, perlu seperti strategi bercerita, karna anak akan lebih paham ketika ada sesi cerita. Misalnya dengan sebuah dongeng cerita.
			Bagaimana penerapan konten pembelajaran Hifdzu Al-Din ini?, Adakah inovasi atau strategi khusus yang diterapkan untuk pembentukan karakter religius santri?	Anak-anak diajarkan untuk jamaah shalat. Untuk strategi pembelajaran TPA harus diajak untuk pembelajaran outdoor, sehingga tidak hanya indoor saja. Sehingga bisa mengenal di Masyarakat, bisa berbaur, sekaligus mempraktekkannya di lingkungan Masyarakat.
			Bagaimana Bapak/Ibu menilai efektivitas pembelajaran Hifdz Al-Din dalam membentuk karakter religius santri? Apakah ada indikator atau metode evaluasi yang Anda gunakan?	Hifdzu Al-Din efektif dalam pembelajaran karna anak-anak bisa lebih memahami keagamaan, mengamalkannya, juga mempraktekkannya. Metode Evaluasi bisa dilakukan disuatu acara seperti lomba-lomba di TPA, Pekan Anak Sholeh sehingga memacu anak santri untuk giat, semangat dalam berlatih, juga bisa mengetahui seberapa kemampuan santri.

Apa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembentukan karakter religius santri melalui Konten Pembelajaran Hifdz Al-Din di TPA Baitussalam Manggungsari?	Fasilitas, peran pendidik, dan peserta didik	Kepala Pengajar TPA	Apakah terdapat tantangan atau hambatan khusus yang dihadapi oleh santri dalam pembentukan karakter religius ini melalui konten pembelajaran Hifdz Al-Din?, Bagaimana TPA mengatasi tantangan tersebut? Menurut Bapak/Ibu faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam pembentukan karakter religius melalui konten pembelajaran Hifdz Al-Din?	Ada, tantangannya adalah sikap santri yang masih kurang baik, pembelajarannya lebih sering hanya mengaji iqro'dan Al-Qur'an saja, cara mengatasinya dengan membiasakan santri berperilaku baik, sopan santun, menggunakan metode dan strategi yang sesuai dengan kebutuhan santri.
			Bagaimana pengaruh media dan teknologi terhadap pembentukan karakter religius melalui konten pembelajaran Hifdz Al-Din?	Pengaruh media dan teknologi cenderung negatif, anak-anak masih banyak yang bermain hp ketika TPA sehingga mempengaruhi sikap dan motivasi belajar agama.

			Apakah ada faktor internal dalam diri santri (seperti motivasi, minat pribadi, atau kepercayaan diri) yang dapat mempengaruhi minat mereka terhadap pembentukan karakter religius melalui konten pembelajaran Hifdz Al-Din?	Ada, motivasi santri untuk belajar atau mengaji di TPA cenderung antusias, beberapa anak minat pembelajaran TPA seperti bahasa Arab, Tahfidz, hadroh. Teman-teman yang suka menganggu, ramai/nakal juga membuat teman yang lain ikut ramai, terganggu dalam belajar.

Hasil wawancara

TRANSKIP WAWANCARA PENGAJAR TPA

Nama : Silvia Ockta Fitriani

Jenis Kelamin : Perempuan

Hari/Tanggal : Senin, 16 Juni 2025

Tempat : Media Online (Melalui Whats App)

Fokus Penelitian	Indikator/Aspek	Informan	Pertanyaan	Jawaban Informan
Bagaimana Penerapan Konten Pembelajaran Hifdz Al-Din dalam rangka pembentukan karakter religius santri TPA Baitussalam Manggungsari	Pengetahuan, pemahaman, pengamatan peran guru TPA pada penerapan konten pembelajaran Hifdz al-Din dalam rangka pembentukan karakter religius	Pengajar TPA	Bagaimana Anda menyusun materi pembelajaran Hifdz Al-Din di TPA?	Menyusunnya menjadi beberapa bagian. biasanya akan diajarkan sedikit demi sedikit agar materi dapat diterima dengan mudah oleh para santri.
			Apa metode pengajaran yang Anda gunakan dalam mengajarkan fiqih?	Dengan cara menjelaskan, membuka sesi tanya jawab, dan berdiskusi bersama.
			Seberapa sering Anda melakukan evaluasi terhadap	Cukup sering.

			pemahaman santri tentang fiqih?	
			Bagaimana Anda mengajarkan tata cara shalat (fasholatan) kepada santri?	Dengan praktek langsung dan memberikan contoh gerakan shalat kepada santri
			Apa tantangan yang Anda hadapi dalam mengajarkan akidah kepada santri?	Tantangannya adalah terkadang santri tidak bisa diajak kooperatif dikarenakan berbagai distraksi seperti diajak mengobrol teman, diajak bercanda dsb
			Bagaimana Anda menjelaskan materi risalatul mahidh kepada santri?	Dengan cara menuliskan materi di papan tulis, menjelaskannya dengan bahasa yang mudah dimengerti dan membuka sesi tanya jawab.
			Apa strategi yang Anda terapkan dalam mengajarkan tahfidz?	Membaca surat bersama sama, mengulangi hingga 5x dan mengevaluasi dengan cara menutup Al-Qur'an ketika melafalkan

				salah satu ayat Al-Qur'an. jika masih salah, maka diperkenankan untuk membaca ulang.
			Apa strategi yang Anda terapkan dalam mengajarkan bahasa Arab?	Dengan cara menuliskan materi di papan tulis, melafalkan bersama sama, dan memberikan pertanyaan mengenai bahasa arab tersebut.
			Bagaimana Anda menilai perubahan sikap santri setelah mengikuti pembelajaran Hifdz Al-Din?	Signifikan dan para santri juga semakin taat dengan Allah SWT.
			Seberapa penting Anda menganggap pembelajaran Hifdz Al-Din dalam pembentukan karakter religius santri?	Sangat penting. karena, selain kita berinteraksi dengan masyarakat kita juga memiliki interaksi dengan Allah SWT. Sehingga, pembelajaran Hifdzu Al-Din sangat penting dalam pembentukan

				karakter religius Santri.
			Apa yang Anda lakukan untuk meningkatkan partisipasi santri dalam pembelajaran?	Seperti memberikan pertanyaan secara mendadak dan terkadang memberikan sebuah hadiah kecil apabila bisa menjawab dengan benar.
Apa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembentukan karakter religius santri melalui Konten Pembelajaran Hifdz Al-Din di TPA Baitussalam Manggungsari?	Fasilitas, peran pendidik, dan peserta didik		Bagaimana lingkungan belajar di TPA mempengaruhi pembelajaran santri?	Jika lingkungan TPA kondusif maka akan sangat memengaruhi tingkat kefokusan para santri. begitu pula sebaliknya, jika tidak kondusif maka akan memengaruhi fokus santri dalam pembelajaran
			Apa peran pengajar dalam mendukung pembelajaran Hifdz Al-Din santri?	Sebagai pendidik dan penasihat, teladan akhlak, fasilitator pembelajaran, dan pembimbing karakter.

			Seberapa besar motivasi santri dalam mengikuti pembelajaran Hifdz Al-Din?	Sangat besar
			Apa dukungan yang Anda berikan kepada santri yang mengalami kesulitan dalam belajar?	Dukungannya adalah memberikan motivasi mengenai pembelajaran yang sedang dipelajari dengan perlahan dan menggunakan istilah yang mudah dipahami oleh para santri.
			Bagaimana interaksi antara pengajar dan santri mempengaruhi pemahaman santri?	Jika pengajar bersemangat dalam pembelajaran, insya allah para santri juga akan ikut bersemangat ketika pembelajaran.
			Apa yang Anda lakukan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif?	Dengan cara memanggil kata " santri" untuk menarik simpati para santri dan memfokuskan santri pada pembelajaran yang sedang

				diajarkan (ice breaking)
			Seberapa sering Anda melakukan komunikasi dengan orang tua santri mengenai perkembangan belajar mereka?	Tidak terlalu sering
			Apa harapan Anda terhadap santri dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkan?	Harapan saya, semoga dengan diajarkannya berbagai ilmu agama islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari hari dan meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT

TRANSKIP WAWANCARA PENGAJAR TPA

Nama : Siti Romadhoni

Jenis Kelamin : Perempuan

Hari/Tanggal : Kamis, 19 Juni 2025

Tempat : Media Online (Melalui Whats App)

Fokus Penelitian	Indikator/Aspek	Informan	Pertanyaan	Jawaban Informan
Bagaimana Penerapan Konten Pembelajaran Hifdz Al-Din dalam rangka pembentukan karakter religius santri TPA Baitussalam Manggungsari	Pengetahuan, pemahaman, pengamatan peran guru TPA pada penerapan konten pembelajaran Hifdz al-Din dalam rangka pembentukan karakter religius	Pengajar TPA	Bagaimana Anda menyusun materi pembelajaran Hifdz Al-Din di TPA?	Dengan mengelompokkan setiap bab dengan kategori yang berbeda.
			Apa metode pengajaran yang Anda gunakan dalam mengajarkan fiqih?	Biasanya dengan metode ceramah dan terkadang dengan metode demonstrasi.
			Seberapa sering Anda melakukan evaluasi terhadap pemahaman santri tentang fiqih?	Cukup sering
			Bagaimana Anda mengajarkan tata cara shalat (fasholatan) kepada santri?	Dengan cara mempraktekkan langsung didepan santri dan membenarkan apabila santri salah dalam

				melakukan tata cara sholat.
			Apa tantangan yang Anda hadapi dalam mengajarkan akidah kepada santri?	Tantangannya adalah penerapan nilai nilai akidah yang berbeda antara teori dan praktek dalam kehidupan sehari hari
			Bagaimana Anda menjelaskan materi risalatul mahidh kepada santri?	Dengan cara menjelaskan dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh para santri.
			Apa strategi yang Anda terapkan dalam mengajarkan tahfidz?	Pertama membaca bersama sama, kemudian mengulangi sebanyak 5x. Apabila sudah, maka al qur'an ditutup dan santri akan ditunjuk untuk melafalkan ayat tersebut .
			Apa strategi yang Anda terapkan dalam mengajarkan bahasa Arab?	Dengan cara menyampaikan materi bahasa arab , lalu dengan mengadakan sesi tanya jawab dengan santri agar santri mau

				menghafalkan dan memahami materi pembelajaran bahasa arab
			Bagaimana Anda menilai perubahan sikap santri setelah mengikuti pembelajaran Hifdz Al-Din (memperdalam pemahaman dan pengamalan agama islam dalam kehidupan sehari-hari)?	Cukup signifikan I
			Seberapa penting Anda menganggap pembelajaran Hifdz Al-Din (memperdalam pemahaman dan pengamalan agama islam dalam kehidupan sehari-hari) dalam pembentukan karakter religius santri?	Sangat Penting

			Apa yang Anda lakukan untuk meningkatkan partisipasi santri dalam pembelajaran?	Dengan mengadakan sesi tanya jawab, mengadakan diskusi bersama, dan dengan demonstras
Apa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembentukan karakter religius santri melalui Konten Pembelajaran Hifdz Al-Din di TPA Baitussalam Manggungsari?	Fasilitas, peran pendidik, dan peserta didik			
			Bagaimana lingkungan belajar di TPA mempengaruhi pembelajaran santri?	Jika lingkungan pembelajaran TPA kondusif dan mendukung maka santri dapat mengikuti pembelajaran dengan mudah dan begitu pula sebaliknya jika kondisi tidak kondusif kemungkinan besar santri tidak dapat fokus pada pembelajaran yang diajarkan
			Apa peran pengajar dalam mendukung pembelajaran Hifdz Al-Din santri?	Sebagai penyemangat dan motivator, menciptakan lingkungan yang mendukung, dan menjadi role

				model bagi para santri.
			Seberapa besar motivasi santri dalam mengikuti pembelajaran Hifdz Al-Din?	Cukup besar
			Apa dukungan yang Anda berikan kepada santri yang mengalami kesulitan dalam belajar?	Dengan cara memberikan motivasi dan mengajarkan secara perlahan hingga santri tersebut mengerti mengenai pembelajaran.
			Bagaimana interaksi antara pengajar dan santri mempengaruhi pemahaman santri?	Cukup memengaruhi. Karena sebagai pengajar kita dituntut untuk membuat santri paham dengan pembelajaran yang diajarkan. Dan apabila pengajar memberikan pembelajaran dengan cara yang menyenangkan, maka insya allah para santri akan mudah dalam mempelajari pembelajaran.
			Apa yang Anda lakukan untuk menciptakan	Jika ada distraksi dan para santri tidak fokus,

			suasana belajar yang kondusif?	biasanya akan dipanggil menggunakan kata “santri” atau bisa dengan tepuk sesuai ritme yang diucapkan oleh pengajar. (Ice breaking)
			Seberapa sering Anda melakukan komunikasi dengan orang tua santri mengenai perkembangan belajar mereka?	Cukup sering
			Apa harapan Anda terhadap santri dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkan?	Semoga dengan diajarkannya pendidikan agama islam dapat menambah ketaqwaan kepada Allah SWT dan dapat menyebarkan manfaat kepada masyarakat.

TRANSKIP WAWANCARA PENGAJAR TPA

Nama : Ahmad Yafis Muhandis A

Jenis Kelamin : Laki-laki

Hari/Tanggal : Rabu, 18 Juni 2025

Tempat : Media Online (Melalui Whats App)

Fokus Penelitian	Indikator/Aspek	Informan	Pertanyaan	Jawaban Informan
Bagaimana Penerapan Konten Pembelajaran Hifdz Al-Din dalam rangka pembentukan karakter religius santri TPA Baitussalam Manggungsari	Pengetahuan, pemahaman, pengamatan peran guru TPA pada penerapan konten pembelajaran Hifdz al-Din dalam rangka pembentukan karakter religius	Pengajar TPA	Bagaimana Anda menyusun materi pembelajaran Hifdz Al-Din di TPA?	Menyesuaikan keadaan anak" Karena jika kita membuat materi tetapi terlalu berat anak tidak akan faham
			Apa metode pengajaran yang Anda gunakan dalam mengajarkan fiqih?	Menulis, membaca, menghafal
			Seberapa sering Anda melakukan evaluasi terhadap pemahaman santri tentang fiqih?	1 minggu sekali
			Bagaimana Anda mengajarkan tata cara shalat (fasholatan) kepada santri?	Dengan cara melafazkan terlebih dahulu baru ditiru anak"
			Apa tantangan yang Anda hadapi dalam mengajarkan akidah kepada santri?	Anak-anak cenderung ramai ketika pelajaran Akidah

			Bagaimana Anda menjelaskan materi risalatul mahidh kepada santri?	Belum, hanya materi dasar
			Apa strategi yang Anda terapkan dalam mengajarkan tahfidz?	Melafazkan sehari-hari
			Apa strategi yang Anda terapkan dalam mengajarkan bahasa Arab?	Menghafal mufrodat
			Bagaimana Anda menilai perubahan sikap santri setelah mengikuti pembelajaran Hifdz Al-Din (memperdalam pemahaman dan pengamalan agama islam dalam kehidupan sehari-hari)?	Terlena dengan perubahan zaman yaitu teknologi yang hampir dipakai setiap hari
			Seberapa penting Anda menganggap pembelajaran Hifdz Al-Din (memperdalam pemahaman dan pengamalan agama islam dalam kehidupan sehari-hari) dalam	Sangat penting

			pembentukan karakter religius santri?	
			Apa yang Anda lakukan untuk meningkatkan partisipasi santri dalam pembelajaran?	Banyak game atau permainan
Apa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembentukan karakter religius santri melalui Konten Pembelajaran Hifdz Al-Din di TPA Baitussalam Manggungsari?	Fasilitas, peran pendidik, dan peserta didik		Bagaimana lingkungan belajar di TPA mempengaruhi pembelajaran santri?	Iya, sangat mempengaruhi karena jika lingkungan belajar ramai maka santri tidak bisa fokus
			Apa peran pengajar dalam mendukung pembelajaran Hifdz Al-Din santri?	Mendampingi dalam belajar
			Seberapa besar motivasi santri dalam mengikuti pembelajaran Hifdz Al-Din?	Sangat besar
			Apa dukungan yang Anda berikan kepada santri yang mengalami kesulitan dalam belajar?	Mendampingi dan mengajarkan kembali pelan-pelan
			Bagaimana interaksi antara pengajar dan santri	Harus fokus dalam

			mempengaruhi pemahaman santri?	pembelajaram berlangsung
			Apa yang Anda lakukan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif?	Menggunakan suara lantang
			Seberapa sering Anda melakukan komunikasi dengan orang tua santri mengenai perkembangan belajar mereka?	Jarang
			Apa harapan Anda terhadap santri dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkan?	Harapannya semoga ilmu yang diberikan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

TRANSKIP WAWANCARA PESERTA DIDIK

Nama : Sakha

Jenis kelamin : Laki-laki

Kelas : III

Hari/tanggal : Senin, 2 Juni 2025

Fokus Penelitian	Indikator/Aspek	Informan	Pertanyaan	Jawaban Informan
Bagaimana Penerapan Konten Pembelajaran Hifdz Al-Din dalam rangka pembentukan karakter religius santri TPA Baitussalam Manggungsari	Pengetahuan, pemahaman, pengamatan peran guru TPA pada penerapan konten pembelajaran Hifdz al-Din dalam rangka	Santri TPA	Apa yang Anda pelajari tentang fiqih di TPA?	Shalat, puasa, wudhu
			Seberapa sering Anda menerapkan fiqih dalam kehidupan sehari-hari?	Sering, masih belum rutin shalat lima waktu, hafal tata cara sholat maupun berwudhu, tau

	pembentukan karakter religius			tata cara bersuci entah dari hadats maupun najis
			Bagaimana Anda merasa ketika belajar tentang tata cara shalat?	Perasaan senang
			Apa yang Anda ingat dari pembelajaran akidah di TPA?	Rukun Iman dan Rukun Islam
			Seberapa sering Anda menghafal Al-Qur'an di TPA?	Sering menghafal
			Seberapa penting pembelajaran Hifdz Al-Din bagi Anda?	Sangat Penting
Apa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembentukan karakter religius santri melalui Konten Pembelajaran Hifdz Al-Din di TPA Baitussalam Manggungsari?	Fasilitas, peran pendidik, dan peserta didik	Santri TPA	Seberapa besar peran orang tua dalam mendukung pembelajaran Anda?	Sangat besar, selalu didukung
			Bagaimana dukungan dari pengajar mempengaruhi semangat belajar Anda?	Sangat mempengaruhi semangat belajar, mendukung dengan baik dalam memperbaiki

				bacaan saat mengaji
			Apa tantangan yang Anda hadapi dalam menghafal Al-Qur'an?	Sering lupa, harus diulang-ulang
			Bagaimana lingkungan di TPA mempengaruhi cara Anda belajar?	Dari lingkungan masjid sudah baik, bersih, ada iqro', Al-Qur'an, papan tulis. Teman-teman ada yang baik dan ada yang nakal, terganggu jika diganggu teman ketika materi
			Seberapa sering Anda berdiskusi dengan teman tentang materi yang diajarkan?	Sering
			Apa yang Anda lakukan ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi?	Bertanya kepada guru, tidak mengalami kesulitan ketika memahami materi.
			Bagaimana perasaan Anda ketika berhasil menghafal ayat-ayat Al-Qur'an?	Perasaan senang, Syukur

TRANSKIP WAWANCARA PESERTA DIDIK

Nama	: Gibran
Jenis kelamin	: Laki-laki
Kelas	: III
Hari/tanggal	: Senin, 2 Juni 2025

Fokus Penelitian	Indikator/Aspek	Informan	Pertanyaan	Jawaban Informan
Bagaimana Penerapan Konten Pembelajaran Hifdz Al-Din dalam rangka pembentukan karakter religius santri TPA Baitussalam Manggungsari	Pengetahuan, pemahaman, pengamatan peran guru TPA pada penerapan konten pembelajaran Hifdz al-Din dalam rangka pembentukan karakter religius	Santri TPA	Apa yang Anda pelajari tentang fiqih di TPA?	Sedikit ingat tentang bersuci dari najis dll, ingat shalat, wudhu
			Seberapa sering Anda menerapkan fiqih dalam kehidupan sehari-hari?	Sering
			Bagaimana Anda merasa ketika belajar tentang tata cara shalat?	Merasa senang
			Apa yang Anda ingat dari pembelajaran akidah di TPA?	Rukun islam, rukun iman
			Seberapa sering Anda menghafal Al-Qur'an di TPA?	Tidak sering, jarang menghafal, hafal surat Al-Ikhlas, An-Nas, Al-Ikhlas, Al-Fatihah
			Seberapa penting pembelajaran Hifdz Al-Din bagi Anda?	Sangat pentig
Apa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembentukan karakter religius santri melalui Konten Pembelajaran Hifdz Al-Din di	Fasilitas, peran pendidik, dan peserta didik	Santri TPA	Seberapa besar peran orang tua dalam mendukung pembelajaran Anda?	Sangat besar, didukung oleh orang tua, dibangunin orang tua, sering mengaji.

TPA Baitussalam Manggungsari?				
			Bagaimana dukungan dari pengajar mempengaruhi semangat belajar Anda?	Baik, pengajarnya sabar dalam mengajari
			Apa tantangan yang Anda hadapi dalam menghafal Al-Qur'an?	Kadang-kadang lupa awalan surat, agak-agak susah dalam menghafal surat.
			Bagaimana lingkungan di TPA mempengaruhi cara Anda belajar?	Lingkungan TPA dari Masjid bagus, untuk teman-teman kurang baik, pengajarnya baik, paham dalam memahami materi.
			Seberapa sering Anda berdiskusi dengan teman tentang materi yang diajarkan?	Sering
			Apa yang Anda lakukan ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi?	Bertanya pada guru

			Bagaimana perasaan Anda ketika berhasil menghafal ayat-ayat Al-Qur'an?	Perasaan senang

TRANSKIP WAWANCARA PESERTA DIDIK

Nama : Affan

Jenis kelamin : Laki-laki

Kelas : IV

Hari/tanggal : Kamis, 5 Juni 2025

Fokus Penelitian	Indikator/Aspek	Informan	Pertanyaan	
Bagaimana Penerapan Konten Pembelajaran Hifdz Al-Din dalam rangka pembentukan karakter religius santri TPA Baitussalam Manggungsari	Pengetahuan, pemahaman, pengamatan peran guru TPA pada penerapan konten pembelajaran Hifdz al-Din dalam rangka pembentukan karakter religius	Santri TPA	Apa yang Anda pelajari tentang fiqih di TPA?	Shalat dan puasa
			Seberapa sering Anda menerapkan fiqih dalam kehidupan sehari-hari?	Sering,tapi jarang shalat dhuhur dan ashar, sopan dan santun terhadap yang lebih tua dan muda.
			Bagaimana Anda merasa ketika belajar tentang tata cara shalat?	Perasaan senang karena bisa praktik tata cara shalat bersama teman
			Apa yang Anda ingat dari	Rukun iman, rukun islam

			pembelajaran akidah di TPA?	
			Seberapa sering Anda menghafal Al-Qur'an di TPA?	Sering menghafal surat
			Seberapa penting pembelajaran Hifdz Al-Din bagi Anda?	Sangat penting
Apa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembentukan karakter religius santri melalui Konten Pembelajaran Hifdz Al-Din di TPA Baitussalam Manggungsari?	Fasilitas, peran pendidik, dan peserta didik	Santri TPA	Seberapa besar peran orang tua dalam mendukung pembelajaran Anda?	Orang tua mendukung dalam mengaji
			Bagaimana dukungan dari pengajar mempengaruhi semangat belajar Anda?	Baik, pengajarnya baik, pembelajaranny a seru
			Apa tantangan yang Anda hadapi dalam menghafal Al-Qur'an?	Jika kesulitan menghafal biasanya dibantu sama pengajar atau teman, diulang-ulang dirumah
			Bagaimana lingkungan di TPA mempengaruhi cara Anda belajar?	Lingkungan masjid bersih, tidak ada sampah, dari pengajarnya cara mengajarnya mudah dipahami, teman-teman

				rata-rata baik, tapi masih ada beberapa yang nakal
			Seberapa sering Anda berdiskusi dengan teman tentang materi yang diajarkan?	Seringkali diskusi dengan teman-teman
			Apa yang Anda lakukan ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi?	Bertanya kepada teman jika kesulitan materi, materi dipelajari lagi dirumah
			Bagaimana perasaan Anda ketika berhasil menghafal ayat-ayat Al-Qur'an?	Senang

TRANSKIP WAWANCARA PESERTA DIDIK

Nama : Izza

Jenis kelamin : Perempuan

Kelas : 1 SMP

Hari/tanggal : Kamis, 5 Juni 2025

Fokus Penelitian	Indikator/Aspek	Informan	Pertanyaan	Jawaban Informan

Bagaimana Penerapan Konten Pembelajaran Hifdz Al-Din dalam rangka pembentukan karakter religius santri TPA Baitussalam Manggungsari	Pengetahuan, pemahaman, pengamatan peran guru TPA pada penerapan konten pembelajaran Hifdz al-Din dalam rangka pembentukan karakter religius	Santri TPA	Apa yang Anda pelajari tentang fiqih di TPA?	Shalat dan puasa
			Seberapa sering Anda menerapkan fiqih dalam kehidupan sehari-hari?	Sangat sering, puasa, shalat, wudhu, bersuci
			Bagaimana Anda merasa ketika belajar tentang tata cara shalat?	Perasaannya seru ketika belajar praktik shalat
			Apa yang Anda ingat dari pembelajaran akidah di TPA?	Rukun Iman, Rukun Islam, Nama Malaikat
			Seberapa sering Anda menghafal Al-Qur'an di TPA?	Menghafal surat sehabis shalat magrib, hafal surat An-Naziat, Abasa, ayat-ayat panjang
			Seberapa penting pembelajaran Hifdz Al-Din bagi Anda?	Sangat Penting
Apa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembentukan karakter religius santri melalui Konten Pembelajaran Hifdz Al-Din di TPA Baitussalam Manggungsari?	Fasilitas, peran pendidik, dan peserta didik	Santri TPA	Seberapa besar peran orang tua dalam mendukung pembelajaran Anda?	Sangat besar,
			Bagaimana dukungan dari pengajar mempengaruhi semangat belajar Anda?	cukup baik, pembelajarannya mudah dipahami, cara mengajarnya kurang diperhatikan, kurangnya

				pengkoreksian ketika salah.
			Apa tantangan yang Anda hadapi dalam menghafal Al-Qur'an?	Kesulitan dalam menghafal surat (kadang belibet), lebih kesulitan materi bahasa arab karena sulit untuk menghafalnya, yang dilakukan adalah buat kosakata sendiri
			Bagaimana lingkungan di TPA mempengaruhi cara Anda belajar?	Lingkungan yang berisik, teman-teman yang ramai mempengaruhinya dalam belajar
			Seberapa sering Anda berdiskusi dengan teman tentang materi yang diajarkan?	Sering berdiskusi dengan teman
			Apa yang Anda lakukan ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi?	Bertanya pada guru
			Bagaimana perasaan Anda ketika berhasil menghafal ayat-ayat Al-Qur'an?	Senang

TRANSKIP WAWANCARA PESERTA DIDIK

Nama : Viona

Jenis kelamin : Perempuan

Kelas : 6 Sd

Hari/tanggal : Kamis, 5 Juni 2025

Fokus Penelitian	Indikator/Aspek	Informan	Pertanyaan	Jawaban Informan
Bagaimana Penerapan Konten Pembelajaran Hifdz Al-Din dalam rangka pembentukan karakter religius santri TPA Baitussalam Manggungsari	Pengetahuan, pemahaman, pengamatan peran guru TPA pada penerapan konten pembelajaran Hifdz al-Din dalam rangka pembentukan karakter religius	Santri TPA	Apa yang Anda pelajari tentang fiqih di TPA?	Pelajaran fiqih yang diketahui adalah tata cara wudhu, shalat, bersuci
			Seberapa sering Anda menerapkan fiqih dalam kehidupan sehari-hari?	Shalat tidak rutin, 4 kali, dhuhur, ashar, magrib, isya', sering menerapkan seperti shalat, bersuci, haji
			Bagaimana Anda merasa ketika belajar tentang tata cara shalat?	Senang
			Apa yang Anda ingat dari pembelajaran akidah di TPA?	Rukun iman, rukun islam, nama-nama malaikat, akhlak terpuji, akhlak tercela
			Seberapa sering Anda menghafal	Kadang menghafal surat, surat yang dihafal (An-Naba, An-

			Al-Qur'an di TPA?	Naziat, surat-surat pendek)
			Seberapa penting pembelajaran Hifdz Al-Din bagi Anda?	Sangat Penting
Apa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembentukan karakter religius santri melalui Konten Pembelajaran Hifdz Al-Din di TPA Baitussalam Manggungsari?	Fasilitas, peran pendidik, dan peserta didik	Santri TPA	Seberapa besar peran orang tua dalam mendukung pembelajaran Anda?	Sangat besar, mendukung anaknya ke TPA
			Bagaimana dukungan dari pengajar mempengaruhi semangat belajar Anda?	Beberapa guru kurang memperhatikan sehingga ketika salah jadi kurang memahami materi.
			Apa tantangan yang Anda hadapi dalam menghafal Al-Qur'an?	Kesulitannya adalah tidak bisa atau kurang mengerti tajwidnya
			Bagaimana lingkungan di TPA mempengaruhi cara Anda belajar?	Lingkungan masjid cukup baik, pengajarnya, juga teman-temannya cukup baik, pengajarnya lumayan baik, cara mengajarnya juga baik, materi dapat dipahami
			Seberapa sering Anda berdiskusi dengan teman	Kadang berdiskusi dengan teman

			tentang materi yang diajarkan?	
			Apa yang Anda lakukan ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi?	Bertanya ketika kesulitan dalam memahami materi
			Bagaimana perasaan Anda ketika berhasil menghafal ayat-ayat Al-Qur'an?	Senang

TRANSKIP WAWANCARA PESERTA DIDIK

Nama : Sajida

Jenis kelamin : Perempuan

Kelas : 6 Sd

Hari/tanggal : Kamis, 5 Juni 2025

Fokus Penelitian	Indikator/Aspek	Informan	Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana Penerapan Konten Pembelajaran Hifdz Al-Din dalam rangka pembentukan karakter religius santri TPA Baitussalam Manggungsari	Pengetahuan, pemahaman, pengamatan peran guru TPA pada penerapan konten pembelajaran Hifdz al-Din dalam rangka pembentukan karakter religius	Santri TPA	Apa yang Anda pelajari tentang fiqih di TPA?	Najis, Puasa, Shalat
			Seberapa sering Anda menerapkan fiqih dalam kehidupan sehari-hari?	Sering menerapkan, seperti Shalat tapi 4 kali (subuh, dhuhur, magrib, isya'), menghormati yang lebih tua,bisa membersihkan najis, hadast
			Bagaimana Anda merasa ketika belajar	Senang

			tentang tata cara shalat?	
			Apa yang Anda ingat dari pembelajaran akidah di TPA?	Rukun Islam, Rukun Iman, Nama Malaikat, Akhlak Terpuji dan Tercela, Adab
			Seberapa sering Anda menghafal Al-Qur'an di TPA?	Sering menghafal, Surat An-Naba dan surat-surat pendek
			Seberapa penting pembelajaran Hifdz Al-Din bagi Anda?	Sangat Penting
Apa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembentukan karakter religius santri melalui Konten Pembelajaran Hifdz Al-Din di TPA Baitussalam Manggungsari?	Fasilitas, peran pendidik, dan peserta didik	Santri TPA	Seberapa besar peran orang tua dalam mendukung pembelajaran Anda?	Sangat Besar
			Bagaimana dukungan dari pengajar mempengaruhi semangat belajar Anda?	Ada yang baik, ada yang kurang. Kurang diperhatikan, ada beberapa materi tidak paham karena jarang dikoreksi
			Apa tantangan yang Anda hadapi dalam menghafal Al-Qur'an?	Kesulitannya belibet, tajwid, senang jika bisa menghafal surat
			Bagaimana lingkungan di	Lingkungan masjid baik,

			TPA mempengaruhi cara Anda belajar?	pengajarnya beberapa baik, beberapa kurang
			Seberapa sering Anda berdiskusi dengan teman tentang materi yang diajarkan?	Sering diskusi dengan teman
			Apa yang Anda lakukan ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi?	Bertanya pada pengajar
			Bagaimana perasaan Anda ketika berhasil menghafal ayat-ayat Al-Qur'an?	Rasa Senang